



**REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI SIMBOL
PERLAWANAN PADA NOVEL *JALAN PANJANG MENUJU
PULANG* KARYA PIPIET SENJA: KAJIAN FEMINISME
RADIKAL**

SKRIPSI

Oleh

**Suci Annisa Caroline
NIM 150110201059**

**SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI SIMBOL
PERLAWANAN PADA NOVEL *JALAN PANJANG MENUJU
PULANG* KARYA PIPIET SENJA: KAJIAN FEMINISME
RADIKAL**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (SI)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

**Suci Annisa Caroline
NIM 150110201059**

**SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan mengucapkan puja dan puji syukur Alhamdulillah Allah SWT telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. kedua orang tua saya Bapak Pujianto dan Ibu Siti Khoiriati yang tidak pernah lelah memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang yang tiada batasnya kepada saya;
2. guru-guru saya sejak SD, SMP, MAN hingga Perguruan Tinggi Negeri yang telah membimbing saya;
3. almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang saya banggakan.

MOTO

Dahsyatnya doa seorang ibu untuk anak, niscaya akan mewarnai dan menjadi benteng kekuatan, tatkala sang anak mengalami ujian hebat dalam hidupnya.

(Pipiet Senja)

Harus punya berkarung-karung, berkodi-kodi, bahkan berkoper-koper simpanan kekuatan. Selain kesabaran, keikhlasan, dan keimanan yang tetap membalut jiwa dan raga sebagai seorang muslimah untuk bangkit dan melawan.

(Pipiet Senja).

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Annisa Caroline

NIM : 150110201059

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa karya tulis ilmiah dengan judul: “Representasi Perempuan sebagai Simbol Perlawanan pada Novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* Karya Pipiet Senja: Kajian Feminisme Radikal” adalah hasil karya saya sendiri, kecuali data atau kutipan yang sudah saya tuliskan sumbernya, belum pernah diajukan pada lembaga atau instansi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kesalahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juli 2019

Yang menyatakan,

Suci Annisa Caroline

SKRIPSI

**REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI SIMBOL
PERLAWANAN PADA NOVEL *JALAN PANJANG MENUJU
PULANG* KARYA PIPIET SENJA: KAJIAN FEMINISME
RADIKAL**

Oleh

**Suci Annisa Caroline
NIM 150110201059**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Rr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.

Dosen pembimbing Anggota : Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Representasi Perempuan sebagai Simbol Perlawanan pada Novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* Karya Pipiet Senja: Kajian Feminisme Radikal” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 30 Juli 2019

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Ketua,

Anggota,

Prof. Dr. Rr. Novi Anoerajekti, M.Hum.

Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum.

NIP 196611101992012001

NIP 196805121993031002

Anggota II,

Anggota III,

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.

NIP 196403041988022001

NIP 195901301985032002

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Representasi Perempuan sebagai Simbol Perlawanan pada Novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* Karya Pipiet Senja: Kajian Feminisme Radikal; Suci Annisa Caroline, 150110201059; 2019; 151 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Budaya patriarki yang semakin marak di masyarakat membuat perempuan rentan mendapatkan kekerasan seksual. Kekerasan merupakan perbuatan yang merugikan bagi perempuan baik fisik maupun psikis. Kekuatan laki-laki yang lebih unggul terkadang dimanfaatkan untuk melecehkan perempuan. Hal tersebut membuat perempuan berada di bawah dominasi laki-laki. Gambaran perempuan yang mengalami permasalahan demikian dialami oleh tokoh utama bernama Fatin yang terdapat dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja. Pengarang bukan hanya menyuguhkan kekerasan seksual, melainkan kasus KDRT yang dialami tokoh utama.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam novel, peneliti menggunakan kajian utama feminisme radikal dan tidak terlepas dari unsur-unsur struktural dalam novel. Unsur struktural digunakan untuk mengetahui keterjalinan antarunsur dalam novel. Analisis struktural juga dapat memudahkan peneliti untuk menganalisis kajian berikutnya yaitu feminisme radikal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Langkah-langkah metode kualitatif yang dilakukan yaitu: (1) membaca dan memahami data-data yang ada, (2) mengolah data dan mengklasifikasikan data dalam unsur-unsur struktural, feminisme radikal, dan representasi, (3) menganalisis dengan menggunakan pendekatan struktural, feminisme radikal, dan representasi.

Peneliti menggali kembali biografi pengarang terkait kasus yang terjadi mendekati novel diterbitkan. Berdasarkan informasi yang berhubungan dengan novel, kejadian kekerasan seksual terjadi pada kehidupan pengarang. Kasus kekerasan seksual diolah oleh pengarang dengan imajinasinya yang kemudian muncul novel

berjudul *Jalan Panjang Menuju Pulang*. Informasi dicari berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam novel yang kemudian dapat menunjang analisis berikutnya, yaitu feminisme radikal.

Kajian struktural berfungsi untuk mengetahui keterjalinan antarunsur yang meliputi tema, penokohan, konflik, dan latar. Tema pada analisis ini dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor yang terdapat dalam novel ialah usaha mempertahankan hidup seorang perempuan yang mengalami kekerasan seksual. Selain tema mayor, terdapat tema minor yang ada dalam novel. Tema minor pada novel dibagi menjadi lima, yaitu kekerasan dalam rumah tangga akibat berebut anak, kekerasan seksual dapat dilakukan oleh laki-laki yang baru dikenal, doa ibu menjadi sumber kekuatan hidup, pengalaman buruk dapat mempengaruhi psikologi anak, dan perbuatan baik keluarga pendeta tanpa melihat perbedaan agama dan bangsa. Tema tersebut menggambarkan penokohan yang terdapat dalam novel. Tokoh utama dalam novel yaitu Fatin. Tokoh bawahan yang paling banyak berinteraksi dengan Fatin di antaranya Rimbong, Frankie, Emak, Ridho, dan Dominee Hartland. Adapun konflik yang terdapat dalam novel yaitu konflik manusia dengan manusia yang dialami oleh Fatin, Frankie, dan Rimbong. Konflik kedua yaitu konflik manusia dengan masyarakat yang dialami oleh Rimbong dengan orang-orang di rumah sakit dan Rimbong dengan keluarga Hartland. Konflik ketiga yaitu manusia dengan alam yang dialami oleh Fatin dan Ridho. Konflik keempat yaitu konflik antara ide dengan ide yang dialami oleh Fatin. Konflik yang terakhir yaitu konflik antara seseorang dengan kata hatinya yang dialami oleh Fatin. Pemaparan konflik di atas dapat diketahui bahwa novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* menceritakan tentang perjalanan seorang perempuan dari desa, kota, dan luar negeri. Latar tempat yang digambarkan pengarang dalam novel di antaranya Kota Cianjur, Kota Jakarta, Pulau Lombok, dan Belanda. Latar waktu yang terdapat dalam novel di antaranya tahun 2003, tahun 2015, hari Jumat, pagi hari, siang hari, dan malam hari. Latar yang terakhir yaitu latar sosial, di antaranya yaitu masyarakat Desa Bojongsong yang

agamis, musim paceklik di Desa Bojongsoang, aktivitas pekerja hotel yang sukses, upacara walimahan untuk pernikahan, dan musim dingin di negara Belanda.

Teori feminisme radikal merupakan teori yang digunakan untuk mengetahui dominasi tubuh laki-laki terhadap perempuan. Dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terdapat dalam novel di antaranya kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan dalam rumah tangga. Dominasi berikutnya ialah tubuh perempuan sebagai objek kepuasan laki-laki. Hal tersebut meliputi pelecehan seksual dan kekerasan seksual. Pelecehan seksual terjadi pada tokoh utama di sebuah hotel Jakarta, sedangkan kekerasan seksual dialami tokoh utama di negara Belanda. Dalam analisis tersebut, selain dominasi laki-laki terhadap perempuan, juga terdapat peran perempuan. Peran tersebut di antaranya peran perempuan sebagai tulang punggung keluarga, peran perempuan dalam kerukunan antar-umat beragama, dan peran ibu sebagai pelindung seorang anak.

Representasi yang ditampilkan pengarang dalam novel ialah representasi perempuan sebagai simbol perlawanan. Hal tersebut berarti sebuah perlawanan yang dilakukan perempuan atas kasus yang dialaminya. Pada novel digambarkan bahwa Fatin mengalami KDRT dan kekerasan seksual. Kekerasan dalam rumah tangga disebabkan oleh perebutan hak asuh anak. Perlawanan yang dilakukan Fatin dalam novel ialah membawa pergi anaknya ke luar negeri. Keberadaan Fatin di negara Belanda tidak dapat menyelesaikan masalah. Ia mendapatkan kekerasan seksual dari laki-laki yang baru dikenalnya melalui media sosial. Fatin mengalami kekerasan seksual di sebuah apartemen. Perlawanan yang dilakukan Fatin ialah pertengkaran fisik yang dilakukan berkali-kali hingga berhasil melarikan diri dari apartemen. Fatin juga berhasil membawa Frankie ke pihak kepolisian yang kemudian mendapat hukuman atas perbuatannya.

PRAKATA

Penulis menyampaikan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Representasi Perempuan sebagai Simbol Perlawanan pada Novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* Karya Pipiet Senja: Kajian Feminisme Radikal”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi juga tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Prof. Dr. Rr. Novi Anoegrajekti, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam proses penulisan skripsi ini;
4. Dra. Titik Maslikatin, M.Hum. selaku dosen penguji I dan Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum. selaku dosen penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan saran upaya menjadikan skripsi ini lebih baik;
5. bapak dan ibu dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
6. seluruh dosen dan staf karyawan di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
7. keluarga saya, Ibu Siti Khoiriati, Bapak Pujianto, Mas Saiful, Mbak Nurul, Adik Icha, Adik Donna yang telah menyayangi, mendoakan, menyemangati, dan memberikan perhatian kepada saya sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini;

8. teman seperjuangan “FIEZU dan TEAM”, nama grup yang diberikan Bu Novi yaitu Fiezu, Hamidah dan Aisah yang sudah setia menjadi teman baik dalam diskusi maupun dalam hal lainnya di sastra dan selalu mengingatkan tentang skripsi;
9. teman-teman satu bimbingan Bu Novi yang menjadi teman *sharing* dan saling memberi masukan skripsi dan selalu memberikan semangat;
10. keluarga besar UKM Dewan Kesenian Kampus Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang memberikan peluang untuk berproses di bidang kesenian dan selalu memberikan semangat ketika sedang jenuh pada skripsi;
11. teman-teman pertamaku di Sastra Indonesia, yaitu Yastin, Lifa, Harumi, Roufin, dan Tama yang masih setia menemaniku sampai saat ini;
12. teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2015, dan juga untuk SIND MINORITAS yang menemani selama proses menjadi mahasiswa sampai mendapatkan gelar sarjana;
13. teman-teman KKN 63 Desa Jatimulyo yang saling memberikan dukungan satu sama lain;
14. semua pihak yang bersangkutan dan tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang ilmu sastra. Penulis menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi lebih baiknya skripsi ini.

Jember, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Tujuan dan Manfaat	4
1.4 Tinjauan Pustaka	5
1.5 Landasan Teori	7
1.1.1 Teori Struktural	8
1.1.2 Teori Feminisme	10
1.1.3 Teori Representasi	14
1.6 Metode Penelitian	15
1.7 Sistematika Pembahasan	16
BAB 2. KEKERASAN SEKSUAL MELALUI MEDIA SOSIAL	17
2.1 Latar Belakang Pengarang	17
2.1.1 Proses Kreatif	18
2.1.2 Dinamika Karya-karya Pipiet Senja	22
2.1.3 Ideologi Pengarang	23

2.2 Kota Cianjur Tahun 2017	25
2.3 Kekerasan Seksual melalui Media Sosial.....	27
BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL	33
3.1 Tema.....	33
3.2 Penokohan	45
3.3 Konflik	58
3.4 Latar	66
BAB 4. ANALISIS FEMINISME RADIKAL	86
4.1 Dominasi Laki-laki terhadap Perempuan	86
4.1.1 Kekerasan Fisik	87
4.1.2 Kekerasan Psikis.....	91
4.1.3 Kekerasan dalam Rumah Tangga.....	96
4.2 Perempuan sebagai Objek Kepuasan Seksual Laki-laki	99
4.2.1 Pelecehan Seksual	100
4.2.2 Kekerasan Seksual.....	111
4.3 Peran Perempuan.....	116
4.3.1 Peran Perempuan sebagai Tulang Punggung Keluarga.....	116
4.3.2 Peran Perempuan dalam Kerukunan Antar-umat Beragama.....	119
4.3.3 Peran Ibu sebagai Pelindung Seorang Anak.....	121
4.4 Representasi Perempuan sebagai Simbol Perlawanan	124
4.4.1 Resistensi Perempuan terhadap KDRT	125
4.4.2 Resistensi Perempuan terhadap Kekerasan Seksual.....	128
BAB 5. KESIMPULAN	139
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN	147

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Media perjodohan <i>online</i> melalui aplikasi tinder.....	27
4.1 Saori Ishi (tengah) memberi keterangan pada wartawan di RS Tria Dipa, Kalibata, Jakarta Selatan	90
4.2 Potret Devi yang mengalami KDRT karena merebutkan anak dengan Suaminya.....	98
4.3 Via Vallen mengalami pelecehan seksual dunia maya	103
4.4 proses penyelidikan M. Koidnudin sebagai pelaku pencabulan	104
4.5 Foto Ilham Sanin pelaku peremas payudara perempuan berhijab	107
4.6 Foto Aneta Baker korban pelecehan seksual pegawai hotel	110
4.7 Menteri luar negeri Stef Blok menyampaikan simpati kepada Linda asal Indonesia terkait kekerasan seksual	114
4.8 Foto Maia Estianti, artis terkenal yang diduga membawa lari anaknya	127
4.9 Suami di Surabaya ancam istri dengan pisau karena ditolak berhubungan badan	130
4.10 Demo solidaritas untuk mahasiswi Indonesia korban perkosaan di Belanda ..	133

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya patriarki yang semakin marak di masyarakat membuat perempuan lebih rentan mendapatkan perbuatan tidak menyenangkan, salah satunya kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan tindakan yang bermaksud menyakiti secara seksual dengan berbagai cara, di antaranya memegang dan memaksa berhubungan seksual tanpa persetujuan dari pemilik tubuh dengan maksud menggapai kepuasan diri. Perempuan akan merasa tersinggung dengan tindakan kekerasan ini. Ia tidak hanya merasakan kerugian secara fisik, namun juga dirugikan secara psikis. Perempuan terkadang merasa bimbang untuk memilih melapor kepada pihak berwajib ataupun diam saja. Jika melaporkan ke pihak berwajib, ia harus siap menanggung malu ketika diketahui banyak orang. Sebaliknya, jika tidak melaporkan maka ia akan merasa cemas, gelisah, dan tidak tenang. Sumber kekerasan seksual masih belum diketahui secara pasti bahwa kasus ini berasal dari kesalahan pihak perempuan sendiri ataupun laki-laki. Masyarakat menganggap perempuan yang memakai baju minim rentan mendapat pelecehan dari laki-laki, sedangkan pihak perempuan berpendapat bahwa memakai baju adalah hak asasi dari tiap individu.

Salah satu contoh kasus dalam sebuah blog (<https://www.liputan6.com>) menyebutkan pada tanggal 18 Mei 2019 seorang perempuan berinisial R mengalami kekerasan seksual dari dua pria yang mengaku sebagai polisi. Kejadian tersebut bermula ketika korban dan laki-laki berinisial D berkeliling kampung mengendarai sepeda motor. Hujan deras pada malam itu membuat mereka berteduh pada sebuah bengkel. Setelah hujan reda, dua pria datang memakai sepeda motor dan menuduh keduanya berbuat mesum. Kedua pelaku langsung membawa ke semak-semak dan mengikat kedua tangan D, sedangkan R mengalami kekerasan seksual. Mereka mendapat ancaman dibunuh jika berteriak dan melawan. D hanya diam dan pasrah melihat perempuan yang disayanginya mengalami kekerasan seksual. Usai melakukan perbuatannya, kedua pelaku pergi membawa sepeda motor milik D.

Setelah kejadian ini, korban langsung melapor ke polisi. Pihak kepolisian yang mendapat laporan tersebut kemudian mengumpulkan bukti dan pelaku ditangkap serta mendapat hukuman setimpal atas perbuatannya.

Kekerasan terhadap perempuan bukan hanya terjadi pada kasus kekerasan seksual, tetapi juga dijumpai dalam rumah tangga yang biasa disebut KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga). Data Komnas Perempuan (<https://nasional.kompas.com>) menyebutkan kasus kekerasan dalam rumah tangga merupakan kasus yang menempati urutan tertinggi yang dilaporkan. Pada tahun 2007 angka kasus kekerasan terhadap istri mencapai 17.772 kasus, padahal pada tahun 2006 kasus kekerasan dalam rumah tangga masih tercatat 1.348. Perlawanan perempuan dengan cara melapor tersebut ialah bentuk perempuan melindungi dirinya dari perbuatan laki-laki yang melecehkan.

Indonesia mempunyai banyak pengarang yang tertarik pada masalah ketertindasan perempuan, salah satunya Pipiet Senja. Nama asli Pipiet Senja ialah Ety Hadiwati Arief. Nama Pipiet Senja diambil ketika menjelang petang, ia berada di tepian sungai dengan memandangi persawahan dan langit. Pada waktu tersebut ia melihat banyak burung pipit yang terbang menuju sarangnya. Menurutnya, burung pipit ialah burung kecil yang ringkih. Hal tersebut menggambarkan dirinya yang kecil dan penyakitan, sedangkan senja diambil dari penggambaran dirinya yang berada di ujung harapan. Supaya lebih bagus, ia menambahkan huruf 'e' pada pipit yang menjadi Pipiet. Ia merupakan pengarang yang cukup aktif dalam penulisan karya sastra. Sejak kecil, ia sudah gemar menulis. Dalam kondisinya yang kurang sehat karena memiliki penyakit *thalassemia* tidak membuatnya putus asa dalam menulis karya. Setiap satu sampai dua bulan sekali, ia harus cuci darah agar kondisinya tidak melemah. Kebanyakan dari karya yang dihasilkannya ia tulis di rumah sakit. Pipiet berpendapat bahwa penyakit bukanlah penghalang dalam berkarya, justru penyakit yang dialaminya tersebut membuatnya lebih bersemangat agar hidupnya dapat bermanfaat bagi orang lain. Karya-karyanya yang terkenal antara lain *Lukisan Rembulan* (2003), *Menggapai Kasih-Mu* (2002), *Namakau May Sarah* (2001),

Tembang Lara (2003), *Rembulan Sepasi* (2002), *Merah Jenin: Kado Cinta untuk Palestina* (2002), *Meretas Ungu* (2005), dan *Langit Jingga Hatiku* (2007) (<http://googleweblight.com>).

Novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* mengisahkan tentang seorang perempuan desa yang bernama Fatin. Ia adalah anak sulung yang mempunyai adik sebanyak lima orang. Kemiskinan yang dialami membuatnya harus berpikir membuat perubahan keluarganya dikarenakan ia adalah anak paling tua. Setelah menyelesaikan pendidikan SMA, ia merantau ke Jakarta untuk bekerja dan kuliah. Ia bekerja di sebuah hotel terkenal yang ada di Jakarta. Kecerdasan yang dimilikinya membuat ia dikagumi oleh pemilik hotel. Selain dikagumi oleh pemilik hotel yang sudah berusia lebih dari setengah abad tersebut, ia juga diminta untuk menjadi istri kedua pemilik hotel. Akan tetapi, pernikahan yang diadakan memiliki perjanjian yaitu si pemilik hotel yang belum dikaruniai keturunan hanya menginginkan anak dari Fatin dengan maksud mewariskan kekayaannya. Berbagai macam kekerasan dalam rumah tangga terjadi ketika perebutan seorang anak. Cara mempertahankan anaknya agar tidak diambil suaminya ialah membawa anaknya ke luar negeri tepatnya di Belanda untuk menemui kekasihnya yang dikenal lewat media sosial. Fatin berharap kebahagiaan yang didapatkan, ia justru mendapat penyiksaan dan kekerasan seksual. Berbagai perlawanan dilakukan oleh Fatin untuk melindungi anak dan mempertahankan hidupnya dari perbuatan laki-laki Belanda tersebut.

Dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja ditemukan tindak kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan. Kasus tersebut sering ditemukan perbuatan laki-laki yang mendominasi kekerasan terhadap perempuan. Perlawanan yang dilakukan perempuan untuk menyetarakan haknya disebut gerakan feminisme. Feminisme pada hakikatnya menginginkan perempuan dianggap sebagai makhluk otonom dan memiliki persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di segala bidang, baik politik, ekonomi, pendidikan, hukum, maupun perlakuan masyarakat (Anoegrajekti, 2010:26). Perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan dikarenakan kaum laki-laki sering

dipandang nomor satu sehingga membuat kaum perempuan selalu tertindas. Berdasarkan hal tersebut, kaum perempuan berusaha menyetarakan haknya dengan menuntut persamaan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* menceritakan tentang penindasan yang dialami tokoh perempuan yang didasarkan seksualitas. Penindasan yang berdasarkan seksualitas termasuk pada gerakan feminisme radikal. Feminisme radikal muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin di Barat pada tahun 60-an, khususnya penting dalam melawan kekerasan seksual dan pornografi (Brownmiller dalam Fakih, 2001:84). Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja telah ditemukan tindak kekerasan yang dialami tokoh perempuan. Permasalahan paling menonjol yang ditulis pengarang ialah kekerasan seksual. Feminisme radikal merupakan teori yang digunakan sebagai kajian penelitian.

1.2 Permasalahan

Menentukan objek masalah tidak lepas dari fokus penelitian agar permasalahan dapat dipecahkan dan tidak menjurus ke fokus yang lain serta memiliki arah sesuai dengan tujuan penelitian. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana keterkaitan antarunsur struktural dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja?
- 2) Bagaimana unsur feminisme radikal yang terdapat dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja?
- 3) Bagaimana representasi perempuan sebagai simbol perlawanan pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Analisis yang dilakukan tentu memiliki tujuan dan manfaat. Rumusan masalah yang dibuat dapat menentukan arah penelitian. Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan

- 1) Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja yang meliputi tema, penokohan, konflik dan latar.
- 2) Mendeskripsikan unsur feminisme radikal yang terdapat dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja yang meliputi dominasi laki-laki terhadap perempuan, perempuan sebagai objek kepuasan seksual laki-laki dan peran perempuan.
- 3) Mendeskripsikan representasi perempuan sebagai simbol perlawanan yang meliputi resistensi perempuan terhadap KDRT dan resistensi perempuan terhadap kekerasan seksual.

1.3.2 Manfaat

- 1) Mengembangkan kreativitas dalam kegiatan penelitian terhadap karya sastra.
- 2) Memberikan pengetahuan tentang penelitian feminisme, terutama feminisme radikal.
- 3) Teori feminisme khususnya dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senjadapat digunakan sebagai referensi.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah referensi bagi peneliti untuk mengetahui bahwa karya sastra tersebut pernah diteliti ataupun dibahas. Selain itu, tinjauan pustaka juga bermanfaat dalam penelitian terutama untuk menghindari plagiarisme. Berdasarkan pencarian yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang menggunakan objek novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja. Berikut dipaparkan beberapa ulasan dari peneliti yang ditemukan.

Putri (2018) dari Universitas Negeri Jakarta menulis skripsi yang berjudul “Motivasi pada Tokoh Utama dalam Novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* Karya Pipiet Senja: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Penelitian ini dianalisis berdasarkan teori kebutuhan dasar Abraham Maslow untuk mengkaji motivasi pemenuhan kebutuhan dasar tokoh dengan lima kebutuhan dasar yaitu, kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki dimiliki, kebutuhan penghargaan diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Penelitian tersebut dapat diketahui bahwa novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* Karya Pipiet Senja dikaji menggunakan psikologi sastra dengan maksud untuk mengetahui isi dan kebahasaan novel. Tujuannya yaitu untuk memahami motivasi pemenuhan kebutuhan dasar yang dilakukan pada tokoh utama dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja.

Nurjanah (2018) menulis artikel ilmiah yang berjudul “Analisis ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan (1) makna tanda ikon (2) tanda indeks, dan (3) tanda simbol dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja. Penelitian diharapkan menghasilkan banyak ikon, indeks dan simbol yang tersebar dalam sampul, judul dan sub judul novel. Penelitian tersebut berusaha mengungkap makna tersembunyi yang disampaikan oleh pengarang melalui tanda-tanda yang terdapat di dalam karyanya. Analisis tanda dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja menggunakan pendekatan Semiotika Chrales Sanders Pierce.

Review novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja yang ditulis oleh Khalilurrahman (2017). Penelitian tersebut membahas tentang isi cerita keseluruhan secara umum. Dalam penelitian tersebut, ia menjelaskan tentang penulis Pipiet Senja yang usianya sudah lebih dari setengah abad tetapi masih produktif dalam penulisan karya sastra. Selain memaparkan tentang Pipiet Senja, ia juga menjelaskan tentang kisah hidup tokoh utama yang bernama Fatin dalam menjalani kehidupan yang keras. Kisah hidup bermula dari kemiskinan yang dialami

keluarganya sehingga ia berusaha mencukupi kebutuhan keluarga dengan merantau ke Jakarta. Penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Ach. Khalilurrahman menulis *review* novel tentang penulis Pipiet Senja dan sedikit memaparkan karakter tokoh utama dalam novel tersebut.

Review novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja yang ditulis oleh Rosliani (2018). Penelitian tersebut membahas tentang tokoh utama bernama Fatin yang ada pada novel. Hal penting yang diulas dari novel ini adalah ambisius Fatin serta perjalanan panjang menuju pulang yang cukup berkesan. Usia yang masih muda dan niat yang sungguh-sungguh membuat Fatin memberanikan diri jauh dari orang tua. Kemiskinan dan keadaan membuatnya harus berkelana di negeri orang. Cobaan dan siksaan terus-menerus menghampiri hidup Fatin, namun ia tetap kuat dan tegar menghadapinya. Penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Amelia Rosliani menulis *review* novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* dan membahas tokoh utama yang ambisius memenuhi kebutuhan keluarganya walaupun diterpa berbagai cobaan.

Dari tinjauan pustaka tersebut dapat diketahui bahwa novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* pernah diteliti dengan kajian Psikologi Sastra, Semiotika Charles Sanders Pierce dan *review* novel *Jalan Panjang Menuju Pulang*. Berbeda dengan penelitian kali ini yaitu representasi perempuan sebagai simbol perlawanan pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja menggunakan kajian feminisme radikal. Dari berbagai kajian yang diketahui bahwa dalam novel tersebut masih belum ada yang mengkaji menggunakan feminisme radikal, sehingga tidak mengulang penelitian sebelumnya.

1.5 Landasan Teori

Landasan teori merupakan ungkapan pemikiran-pemikiran terpilih untuk dijadikan sebagai landasan yang kuat untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dipilih. Teori-teori yang diungkapkan telah dibentuk dengan sedemikian rupa hingga menghasilkan sistem penulisan yang benar. Berikut teori yang dipakai untuk mengkaji novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja.

1.5.1 Teori Struktural

Teori struktural merupakan teori yang digunakan dalam penelitian sebelum lebih lanjut meneliti feminisme radikal yang ada dalam novel. Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan masing-masing unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2002:37). Berikut beberapa aspek yang membangun sebuah karya sastra.

a. Tema

Tema merupakan pokok atau inti penceritaan dan tidak dimunculkan secara langsung oleh pengarang. Karya sastra tanpa kehadiran tema, cerita yang dihasilkan tidak mempunyai arah atau tempat pijakan. Nurgiyantoro (2002:83) membagi tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan minor. Tema mayor adalah tema pokok atau teori dasar yang membangun cerita. Tema minor adalah tema bawahan dari tema mayor yang kedudukannya mendukung tema mayor. Ada tiga cara menentukan tema mayor menurut Esten (1990:92) yaitu:

- 1) melihat persoalan yang paling menonjol;
- 2) melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik;
- 3) melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

b. Penokohan

Tokoh dalam sebuah karya sastra memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang ditafsirkan oleh pembaca. Hal tersebut dilihat melalui bentuk ucapan dan tindakan setiap tokohnya. Tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan bawahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak muncul dalam karya sastra. Tokoh bawahan adalah tokoh yang berperan sebagai pendukung tokoh utama, sehingga tidak terlalu banyak muncul dalam penceritaan (Nurgiyantoro, 2002:176-178). Cara menentukan tokoh utama, menurut Esten (1990:93) ada tiga cara yaitu:

- 1) dilihat persoalannya, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan;
- 2) tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain;
- 3) tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

c. Konflik

Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2002:122) menyatakan bahwa konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik merupakan hal yang cukup penting dalam sebuah penceritaan. Secara umum konflik adalah pertentangan. Tarigan (1984:134) membagi konflik menjadi dua.

1. Konflik fisik (konflik eksternal) yang terdiri atas konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam sekitar,
2. Konflik batin (konflik internal) terdiri atas konflik antara ide dengan ide, dan konflik antara seseorang dengan kata hatinya.

d. Latar

Latar merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah penceritaan karya sastra. Abrams dalam Nurgiyantoro (2002:216) mengemukakan bahwa latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Nurgiyantoro (2002:227) memberikan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat merupakan lokasi di mana peristiwa dalam penceritaan karya sastra tersebut terjadi, misalnya halaman rumah, hutan, pasar, dan lain sebagainya. Latar waktu menceritakan kapan peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra. Kemudian latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat dan perilaku sosial yang diceritakan dalam sebuah karya sastra.

1.5.2 Teori Feminisme

Feminisme merupakan sebuah upaya untuk membebaskan perempuan dari sebuah ideologi yang mengatasnamakan gender. Konteks berkembangnya feminisme dikarenakan terdapat subordinasi gender, yaitu pembagian antara subjek dan objek. Perempuan dalam masyarakat dianggap mempunyai kedudukan yang rendah dibandingkan dengan laki-laki. Masyarakat patriarki menganggap laki-laki sebagai pemimpin dan pengambil keputusan, sedangkan perempuan mempunyai kedudukan di bawah yaitu mengikuti dan diatur. Hal tersebut membuat perempuan merasa dibatasi dan tidak bebas dalam melakukan kegiatan yang diinginkan. Oleh karena itu, muncul sebuah gerakan feminisme untuk membongkar batasan-batasan yang dialami oleh perempuan.

Menurut Tong (1998), Feminisme memiliki beberapa aliran, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensial, feminisme postmodern, feminisme multikultural dan global, dan ekofeminisme.

a. Feminisme Liberal

Feminisme liberal berusaha menyadarkan perempuan bahwa ia adalah kaum yang tertindas. Perempuan tidak dapat memiliki kebebasan seperti yang dilakukan laki-laki. Contoh yang paling terlihat dalam masyarakat yaitu ketidakadilan dalam pekerjaan yang membuat perempuan menjadi teralienasi. Menurut Tong (1998:2), masyarakat mempunyai keyakinan bahwa perempuan secara alamiah tidak sekuat dan secerdas laki-laki, oleh karena itu masyarakat meminggirkan perempuan dari akademi, forum, dan pasar. Feminisme liberal menekankan bahwa setiap individu mempunyai kebebasan mengakses pilihan-pilihan yang ada. Perempuan berhak bebas dan mendapat kesetaraan dengan laki-laki di berbagai bidang misalnya bidang ekonomi dan politik.

b. Feminisme Radikal

Feminisme radikal menekankan pada seksualitas, lesbianisme, dan reproduksi serta kekuasaan perempuan dan laki-laki. Alasan utamanya yaitu adanya sistem patriarki yang membuat penguasaan hubungan seksual didominasi oleh laki-laki. Operasi utama di radikal adalah tubuh perempuan yang selalu dijadikan objek oleh laki-laki. Perempuan harus segera membebaskan diri dari heteroseksual dan menciptakan seksualitas perempuan yang eksklusif melalui selibat, ototerotisme, atau lesbianisme (Tong, 1998:5). Ada beberapa cara yang ditawarkan untuk mengakhiri penindasan ini yaitu dengan lesbianisme. Perempuan dapat menemukan kenikmatan sesungguhnya jika ia melakukan dengan sesama perempuan.

c. Feminisme Marxis dan Sosialis

Feminisme marxis dan sosialis merupakan feminis yang berbicara tentang perempuan dan laki-laki yang dibedakan oleh kelas-kelas. Perbedaan kelas disebabkan oleh sistem patriarki yang merugikan kaum perempuan. Oleh karena itu, untuk menyudahi permasalahan tersebut yaitu dengan membunuh binatang berkepala dua dari patriarki kapitalis atau kapitalisme patriarkal (Tong, 1998:6). Artinya, untuk mengakhiri operasi terhadap perempuan yaitu dengan dengan penghapusan kapitalisme. Akan tetapi, penghapusan kapitalisme tidak mungkin dilakukan jika patriarki juga tidak dihapuskan. Walaupun kapitalisme telah dihancurkan, perempuan tetaplah subordinat bagi laki-laki. Jadi, laki-laki dan perempuan harus terbebas dari sistem patriarki agar keduanya menjadi setara.

d. Feminisme Psikoanalisis dan Gender

Tokoh yang menggambarkan psikoanalisis adalah Sigmund Freud. Ia beranggapan bahwa penindasan yang dialami perempuan berawal dari psike perempuan itu sendiri. Perempuan sejak kecil mengalami ketimpangan gender dan selalu diajarkan menjadi feminin. Artinya ia mempunyai pengalaman-pengalaman yang tidak disadari mengubahnya menjadi dibawah laki-laki. Sebaliknya, laki-laki

dari kecil diarahkan menjadi maskulin. Artinya, laki-laki menganggap bahwa maskulin lebih tinggi dibandingkan dengan feminin. Hal tersebut lebih tepat merupakan konsekuensi dari pengalaman aktual anak dengan laki-laki dan perempuan (Tong, 1998:8).

e. Feminisme Eksistensialis

Feminis eksistensialis membicarakan tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan cenderung menjadi seorang ibu dan istri. Sementara laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga yang harus mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Pernikahan yang dilaksanakan oleh sepasang kekasih dapat menghilangkan hak perempuan serta tumbuh kewajiban yang harus dipenuhi dalam berkeluarga. Menurut Beauvoir (dalam Tong 1998:269) perkawinan merupakan bentuk perbudakan. Perempuan harus melayani seorang suami dan merawat anak. Perempuan yang menjadi seorang istri dan menjadi ibu akan menghambat eksistensinya dalam dunia pekerjaan. Walaupun terdapat perempuan pekerja, ia tidak akan lepas dari feminitasnya yaitu berpenampilan menarik dan menyenangkan. Jika perempuan mengabaikan penampilannya, ia tidak lagi memenuhi karakter sebagai perempuan cantik.

f. Feminisme Posmodern

Feminis postmodern adalah gerakan perempuan untuk melawan konstruksi-konstruksi yang ada dalam masyarakat. Perempuan merasa mempunyai batasan dalam melakukan berbagai hal. Ketidakbebasan ini membuat postmodern berusaha melawan aturan-aturan yang ada di masyarakat. Menurut Tong (1998:9), perempuan adalah *Liyan (the other)* karena perempuan adalah bukan laki-laki. Laki-laki adalah bebas, makhluk yang dapat menentukan makna eksistensinya, sedangkan perempuan tidak dapat menentukan makna eksistensinya. Jadi, dalam postmodern perempuan harus menjadi sebagaimana yang diinginkan.

g. Feminisme Multikultural dan Global

Feminis multikultural dan global menolak “esensialisme perempuan” yaitu bahwa perempuan ada sebagai bentuk platomik, yang seolah oleh setiap perempuan, dengan darah dan daging, dapat sesuai dengan kategori tersebut (Tong, 1998:309). Pada dasarnya setiap perempuan mempunyai perbedaan dari setiap wilayah di suatu negara. Akan tetapi, ada perbedaan perlakuan yang menjadikan operasi khusus. Perbedaan operasi disebabkan oleh adanya ras dan kelas, suku, agama, pendidikan, dan lain sebagainya.

h. Ekofeminisme

Ekofeminisme menjelaskan tentang hubungan antara manusia dengan alam. Manusia terutama perempuan harus menjaga alam dikarenakan jika alam hancur, maka perempuan itu sendiri yang akan mendapat imbasnya. Tong (1998:11) menyebutkan bahwa satu-satunya cara untuk tidak menghancurkan diri kita sendiri adalah dengan memperkuat hubungan kita satu sama lain dan hubungan kita dengan dunia bukan manusia.

Berdasarkan aliran feminisme di atas, peneliti memfokuskan pada analisis feminisme radikal. Aliran feminisme radikal menolak perbuatan laki-laki yang merendahkan perempuan dengan cara melakukan kekerasan baik fisik maupun psikis. Penindasan tersebut disebabkan oleh sistem patriarki yang melekat pada diri laki-laki dengan maksud merendahkan perempuan. Berdasarkan hal tersebut, kaum perempuan mulai memikirkan bagaimana mengakhiri sistem patriarki yang secara turun-temurun melekat pada diri laki-laki. Dalam masyarakat, laki-laki dianggap lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut didukung dari bentuk fisik laki-laki yang terlihat lebih kuat. Menurut Mulkan (dalam Anoe-grajekti, 2010:7), bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan meliputi:

- 1) dalam kasus pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk di dalamnya di dalam perkawinan;

- 2) dalam bentuk serangan nonfisik dan pemukulan yang terjadi dalam rumah tangga;
- 3) dalam bentuk penyiksaan organ kelamin;
- 4) dalam prostitusi;
- 5) pelecehan terhadap perempuan;
- 6) kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana.

Semua itu merupakan penindasan akibat adanya sistem patriarki yang terkontruksi oleh masyarakat. Hal tersebut ditentang oleh aliran feminisme radikal.

Seksisme merupakan awal opresi yang dialami perempuan. Feminis radikal mengklaim bahwa seks dan gender ialah penyebab utama opresi terhadap perempuan. Alison Jaggar dan Paula Rothenberg (dalam Tong, 1998:69) mengklaim bahwa opresi yang dialami perempuan akan menyebabkan korban menderita baik secara kualitatif maupun kuantitatif, meskipun penderitaan tersebut tidak disadari dari pihak opresor maupun dari pihak korban. Artinya, penindasan yang dialami perempuan akan merugikan bagi pihak perempuan baik disengaja maupun tidak disengaja. Perempuan akan selalu menjadi objek ketika laki-laki selalu mengatasnamakan gender dalam dunia patriarki.

1.5.3 Teori Representasi

Representasi adalah sebuah imaji atau penyajian kembali kenyataan dalam bentuk visual dan verbal yang menyiratkan makna dan ideologi tertentu (Budianta dalam Anoeграjekti, 2010:68). Bentuk visual dan verbal mengartikan bahwa representasi memiliki materialitas tertentu yang bisa dibaca atau dilihat dan materialitas tersebut diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Sebagai suatu yang berawal dari konstruksi dan pemaknaan, representasi yang selalu berkaitan dengan identitas tersebut tidaklah mungkin dipahami sebagai sesuatu yang natural dan *given*, justru karena adanya ketidaktetapan di dalam representasi itu sendiri.

Karya sastra biasanya tercipta lantaran ada peristiwa dalam dunia nyata yang menjadikan kreativitas bagi pegarang. Kreativitas tersebut disajikan melalui medium bahasa sebagai penyampaian kebudayaan tertentu dalam budaya masyarakat. Representasi merupakan hal terpenting dalam proses pembentukan arti yang disinggung oleh kebudayaan. Hal tersebut menjadikan bahasa sebagai sentral dalam proses-proses pembentukan makna. Representasi bergantung pada seberapa dalam pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan representasi. Kegiatan representasi bertujuan agar kehidupan pengarang dalam dunia nyata yang diaplikasikan dalam medium bahasa dapat bermakna dan menjadikan sebuah pandangan bagi pembaca.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian karya sastra membutuhkan sebuah metode agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dan teratur. Metode merupakan cara sistematis yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan. Metode penelitian yang digunakan dalam membahas novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial dan dilakukan dengan sadar dan terkendali (Afrizal, 2015:105). Peneliti menggunakan novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja sebagai objek kajian yang diteliti. Penelitian yang dilakukan bermaksud untuk mengungkapkan makna dengan menggunakan pendekatan struktural, feminisme radikal, dan representasi.

Penelitian terhadap novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja dilakukan dengan beberapa langkah yaitu:

- 1) membaca berulang-ulang, memahami, dan menandai data yang akan digunakan dalam penelitian;
- 2) mengolah data dan mengklasifikasikan data tersebut dalam unsur-unsur struktural, feminisme radikal, dan representasi;

- 3) melakukan analisis novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja dengan menggunakan pendekatan struktural;
- 4) melakukan analisis feminisme radikal pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja;
- 5) melakukan analisis representasi pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja;
- 6) membuat kesimpulan analisis pendekatan struktural, feminisme radikal, dan representasi.

1.6 Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ialah berdasarkan analisis struktural, feminisme radikal, dan representasi. Dalam analisis novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja, sistematika pembahasan menggunakan beberapa sistematika.

Pada bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat pembahasan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab dua, menjelaskan tentang kekerasan seksual melalui media sosial. Selanjutnya pada bab tiga, berisi analisis struktural yang terdiri atas tema, penokohan, konflik, dan latar. Pada bab terakhir, menganalisis feminisme radikal dan representasi perempuan sebagai simbol perlawanan. Kemudian dilanjutkan dengan menguraikan kesimpulan yang terdapat keterkaitan struktural, analisis feminisme radikal, dan representasi. Selanjutnya dicantumkan daftar pustaka dan lampiran berupa sinopsis novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja.

BAB 2. KEKERASAN SEKSUAL MELALUI MEDIA SOSIAL

Suatu karya sastra tidak akan lepas dari pengarang karya itu sendiri. Lahirnya karya sastra memiliki tujuan salah satunya ialah dapat dinikmati oleh pembaca. Pembaca tidak akan bisa menikmati karya jika belum mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang cukup untuk mencerna maksud dan tujuan karya itu sendiri. Karya sastra adalah ungkapan manusia yang berupa pengalaman dan pemikiran pengarang yang diungkapkan melalui bahasa dalam bentuk tulisan. Karya yang dihasilkan memiliki keterkaitan antara karya sastra dan latar belakang pengarang. Berdasarkan keterkaitan tersebut dapat diketahui proses kreatif pengarang yang akan diteliti. Karya yang diteliti ialah novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja.

2.1 Latar Belakang Pengarang

Pipiet Senja adalah nama pena Etty Hadiwati Arief, lahir di Sumedang, 16 Mei 1956 dari pasangan Hj.Siti Hadijah dan SM. Arief (alm) seorang pejuang'45. Nama Pipiet Senja diambil dari kisah hidupnya yang menyukai senja. Setiap hari Pipiet Senja menghabiskan waktu di pinggiran sawah dengan melihat banyak burung pipit yang sedang berterbangan dikala senja. Burung pipit adalah burung yang kecil dan ringkih namun ia adalah burung yang kuat. Senja adalah matahari yang sudah mulai tenggelam yang artinya di ujung harapan. Nama tersebut agar lebih bagus, Pipiet menambahkan huruf "e" di tengah-tengah nama pipit. Jadi, Pipiet Senja diartikan sebagai seseorang yang ringkih namun kuat yang sedang di ujung harapan (Pipiet, 2016:110). Sejak kecil, Pipiet memang sudah mengidap penyakit *thalasemia*. Penyakit ini adalah penyakit kelainan darah yang belum bisa disembuhkan. Setiap dua bulan sekali, Pipiet harus tranfusi darah agar daya tahan tubuhnya tidak melemah. Pipiet adalah penulis yang produktif. Ia telah menggarap banyak karya sastra baik dalam bentuk puisi, cerpen, maupun novel dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Sunda. Semangat menulis yang dilakukan Pipiet Senja sebenarnya termotivasi dari penyakit *thalasemia* atau kelainan darah bawaan. Ia menjadikan penyakit yang

dialaminya sebagai semangat hidup agar lebih bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

2.1.1 Proses Kreatif

Saat Pipiet beranjak remaja, ia mulai menggemari dunia baru yakni suka membaca di perpustakaan. Tahun 1975 nama Pipiet Senja sudah mulai mengudara di radio-radio swasta kota kembang. Saat itu Pipiet sedang dirawat dan diopname di rumah sakit. Ia merasa tergerak untuk mengirimkan puisi-puisinya ke media cetak. Puisi yang dikirimkan Pipiet tersebut akhirnya dimuat di majalah kawula muda bernama *Aktuil* terbitan Bandung. Honor yang diterima Pipiet saat itu sebesar empat ribu lima ratus rupiah. Karya-karya yang diterbitkan mendapatkan banyak komentar dari pelosok Indonesia, bahkan ada yang mengaku pelaut dari Madagaskar (Pipiet, 2016:109). Komentar-komentar tersebut ada yang bersifat membangun dan ada pula komentar yang merendahkan. Pipiet tidak terlalu mepedulikan komentar miring tersebut, justru ia lebih semangat lagi berkarya. Setelah pulang dari rumah sakit, konsentrasinya ialah berkarya ke puisi dan bercita-cita menjadi seorang penyair. Penyair dunia yang ia suka ialah Emille Zola. Penyair Indonesia yang disukai kala itu adalah Ajip Rosidi, W.S. Rendra, Sapardi Djoko Darmono, Kuntowijoyo, dan Wing Kardjo (Pipiet, 2016:112). Semenjak perpustakaan yang biasa Pipiet datangi tutup, Pipiet berpindah ke toko-toko buku alun-alun Cimahi. Puisi yang dibuat Pipiet dikritik habis oleh Wilson Nadeak dan diberi nilai nol besar ataupun tanda tanya besar. Akhirnya di tahun berikutnya Pipiet memutuskan untuk mencoba membuat cerita pendek. Karya tersebut langsung dimuat di harian lokal, seperti *Gala*, *Bandung Pos*, *Pikiran Rakyat*, dan *Mandala*. Honor yang didapat Pipiet kala itu sekitar 7.500-12.500 rupiah. Pipiet mulai giat menulis dan menghasilkan satu cerpen setiap satu minggu sekali.

Pada tahun 1977, Pipiet belum mempunyai mesin ketik sendiri. Setiap harinya ia menumpang di kantor RW atau dibalai desa. Balai desa tersebut terdapat kerabat ayah Pipiet yang bekerja sebagai perangkat desa. Pipiet pun diselundupkan untuk

mengetik tulisannya. Ia mengambil waktu setelah ashar sampai terdengar beduk maghrib. Ia menulis tanpa membuat coret-coretan terlebih dahulu karena waktu untuk mengetik terbatas. Ia langsung mengetik semua yang ada di pikirannya. Pipiet dapat menghasilkan satu cerpen setiap harinya. Tindakan ini membuat Pipiet dimarahi oleh ayahnya. Kemudian ayahnya menyuruh Pipiet untuk mengetik tulisannya di kertas saja dan nantinya akan diketikkan oleh ayahnya. Menurut Pipiet sungguh susah menjadi penulis pemula. Tidak lama kemudian, adik Pipiet membawakan mesin ketik portabel sebagai hadiah ulang tahun Pipiet. Semenjak mempunyai mesin ketik sendiri, Pipiet lebih sering menghabiskan waktu dengan menulis walaupun sedang tranfusi darah di rumah sakit. Pada saat senggang dan sehat, Pipiet mencoba meningkatkan pengetahuan di dunia sastra dan budaya dengan cara otodidak yaitu bergaul dengan komunitas sesama penulis. Ia bergabung dengan penyair muda Bandung yang bernama YPK (Yayasan Pusat Kebudayaan). Kegiatan komunitas ini biasanya berdiskusi dan membahas karya-karya sastra anggota sendiri dan mengundang banyak senior yang sudah berkualitas. Salah satu senior itu bernama Uddin Lubis. Ia lebih menggeluti dunia teater dan ia juga menawari Pipiet sebagai asisten sutradara. Dunia teater tersebut membuat Pipiet lebih percaya diri dalam berkarya (Pipiet, 2016:119). Uddin Lubis mengajak Pipiet untuk membuat novel, Pipiet mencoba menulis novel pertamanya yang berjudul *Biru yang Biru*.

Pipiet mulai lebih giat menulis karya sastra bersama mesin ketiknya yang diberi nama si Denok. Ia bersama Denok banyak menghasilkan karya berupa artikel remaja, puisi, cerpen, novelet, novel, dan surat-surat pembaca. Keberhasilannya dalam menulis membuat Pipiet bisa mendapatkan uang sendiri untuk tranfusi darah sekaligus membantu keluarganya. Tidak lama kemudian Pipiet pun menghasilkan sebuah memoar yang berjudul *Sepotong Hati di Sudut Kamar*. Pipiet cukup senang, usia yang baru menginjak dua puluh tahun tersebut bisa menghasilkan dua novel. Karya yang dihasilkan Pipiet ketika itu memang tidak berbentuk Islami, tetapi juga tidak menampilkan gambar pornografi. Ratusan cerpen dan berpuluh cerita

bersambung serta novel Pipiet telah diterbitkan oleh redaksi *Selecta Group* (Pipiet, 2016:138).

Sejak kecil Pipiet mengagumi penulis yang bernama Yatty M. Wihardja. Ia juga sering membaca karya-karya Yatti baik dalam bahasa Indonesia maupun Sunda. Pipiet ingin sekali bertemu dengan idolanya tersebut, namun Yatty sudah terlebih dahulu dipanggil oleh sang pencipta. Kepergian Yatty tidak menjadikan Pipiet patah semangat untuk belajar bahasa Sunda. Tahun 1978, ia mulai belajar bahasa Sunda kepada temannya di Cileunyi yang bernama Holisoh ME. Holisoh adalah seorang penulis Sunda yang cukup produktif. Selain menulis, ia juga seorang guru SD di Cileunyi. Karakteristik penulisannya yaitu menulis tentang masyarakat kampung di bumi Pasundan. Selama berpuluh-puluh tahun ia cukup membaur dengan nuansa perkampungan. Berbelas tahun kemudian, Pipiet mulai mengikuti jejak temannya tersebut yaitu dengan menulis karya sastra menggunakan bahasa Sunda (Pipiet, 2016:139). Karya yang telah dihasilkan dalam bahasa Sunda ialah *Jalur Sutra Jalur Cinta* yang diterbitkan oleh Majalah *Sundamidang* pada tahun 2008 serta ratusan cerpen dan puluhan novel yang dimuat secara bersambung di majalah *Mangle* pada tahun 1990-2006.

Kehidupan Pipiet penuh tantangan dan rintangan. Ia menerima lamaran seorang prajurit Siliwangi karena ingin mengurangi beban orang tuanya. Akan tetapi, pernikahannya memiliki banyak permasalahan dan menjadikan Pipiet sebagai seorang janda. Kemudian Pipiet menikah kembali dengan seorang laki-laki. Pipiet mengharapkan kebahagiaan dari rumah tangganya yang kedua, namun kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) kerap dialaminya. Kehidupan sulit yang sedang menimpa dirinya tersebut tidak membuatnya berhenti berkarya, ia tetap menulis karya sastra. Ia mendapatkan buah hati dari pernikahannya dengan suaminya. Anak-anak dari Pipiet pun juga giat dalam menulis. Pada tahun 2003, Pipiet menggabungkan karyanya dengan tulisan suami serta anak-anaknya dan menjadikan sebuah antologi cerpen. Selain membuat antologi bersama keluarganya, Pipiet juga membuat banyak antologi bersama rekan-rekannya dengan berbagai kisah yang kemudian dimuat

dalam sebuah antologi dan diterbitkan di berbagai media. Karya-karya Pipiet memang cukup banyak, selain puisi, cerpen, dan novel, ia juga menulis buku anak-anak hingga saat ini. Kemudian ia juga mencoba menulis karya sastra yang berbau Islami sejak tahun 2000. Karya sastra pertamanya yang berbau Islami ialah novel yang berjudul *Namaku May Sarah* yang diterbitkan oleh Asy-Syaamil.

Pada tahun 2005, Pipiet mengunjungi rumah ustazah di kawasan Depok Timur. Ia berdiskusi tentang perempuan yang harus ikhlas merelakan suaminya untuk berpoligami. Melihat realitas seperti ini membuat tangan Pipiet gatal dan ingin melampiaskan dengan tulisan jari-jemarinya. Tidak lama kemudian, Pipiet menghasilkan novel yang berjudul *Meretas Ungu* yang diterbitkan oleh *Gema Insani* yang dikemas dengan *hardcover* dan menjadikan novel ini termahal dibandingkan karya-karya Pipiet sebelumnya. Bukan kalangan remaja saja yang tertarik pada cerita novel ini, melainkan ibu-ibu dan perempuan dewasa juga mengagumi novel karya Pipiet tersebut (Pipiet, 2016:348). Melihat kisah hidupnya dan realitas di masyarakat, Pipiet Senja mulai menulis novel yang berbau perempuan dan seksualitas. Karya-karya Pipiet Senja rata-rata memang mengisahkan tentang kisah hidup yang dialaminya. Ada salah satu teman Pipiet Senja yang kisahnya menginspirasi dan akhirnya dibuatlah novel *Jalan Panjang Menuju Pulang*. Ini adalah novel yang berisi tentang kisah hidup perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan kekerasan seksual. KDRT yang ditulis tersebut diperkirakan dari pengalaman hidupnya selama berumah tangga. Kemudian kekerasan seksual terinspirasi dari teman yang membuatnya kagum sehingga dibuatlah novel *Jalan Panjang Menuju Pulang*. Mengenai penulisan novel *Jalan Panjang Menuju Pulang*, Pipiet Senja menyatakan bahwa novel ini awalnya berjudul *Tuhan Jangan Tinggalkan Aku*, namun isinya dirombak habis dan diganti judul baru. Novel tersebut ditulis pada tahun 2007 dan diterbitkan pada tahun 2017.

2.1.2 Dinamika Karya-karya Pipiet Senja

Pipiet Senja adalah seniman produktif di usia yang lebih dari setengah abad. Proses kreatifnya penuh dengan berbagai tantangan dan cobaan. Sejak kecil Pipiet sudah mengidap penyakit *thalasemia* yang mengharuskan ia keluar masuk rumah sakit untuk tranfusi darah ataupun opname jika keadaannya sudah melemah. Penyakit yang diderita membuatnya semangat dalam berkarya. Pipiet menghasilkan banyak karya sastra yang ditulisnya dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda. Ia mulai berkarya ketika menginjak usia remaja pada tahun 1977.

Pada tahun 1977, beberapa tulisan karya sastra telah ditulisnya dalam bentuk puisi dan cerpen. Tulisan yang dihasilkan mendapatkan kritik pedas dari banyak penulis. Ia pun meningkatkan pengetahuannya di dunia sastra dan budaya. Ia bergabung dengan komunitas sesama penulis. Saat bertemu dengan penulis senior, ia ditawari untuk menjadi asisten sutradara di dunia teater. Awal dari dunia teater tersebut membuatnya lebih percaya diri untuk menulis karya sastra terutama novel. Ia menulis novel pertamanya yang berjudul *Biru yang Biru*. Pipiet merasa belum puas dengan novel pertamanya tersebut. Ia pun menulis kembali karya sastra berbentuk novel. Sampai tahun 1985, Pipiet lebih berkonsentrasi menulis novel sebagai kegiatannya sehari-hari.

Pipiet adalah perempuan yang aktif dan selalu ingin mencoba hal yang baru, begitu pun dengan karya sastra. Tahun 1991, Pipiet mulai menulis karya sastra yang dikemas layaknya dongeng yaitu buku anak-anak. Kumpulan buku anak-anak dapat bermanfaat untuk generasi ke depan. Anak-anak dapat membaca dan mengimajinasikan sesuatu melalui media bahasa. Puluhan buku anak telah dihasilkan dari tulisan Pipiet Senja, di antaranya *Prahara Cimahi* (1991), *Jimbo dan Anak Jin* (1992), *Jenderal Kancil* (2004), dan *Serial Wisata Dunia 12 Edisi* (2014) (Pipiet, 2016:381). Pipiet berkarya sastra dalam bentuk buku anak-anak sampai tahun 2014. Selain buku anak-anak, ia juga menulis novel Islami dan antologi cerpen bersama. Puluhan novel juga sudah diterbitkan dalam bentuk Islami. Novel Islami karya Pipiet Senja yang terkenal ialah *Namaku May Sarah* yang diterbitkan pada tahun 2001.

Kemudian antologi cerpen bersama ditulisnya bersama teman, sahabat, dan keluarga bahkan orang lain yang cukup menginspirasi. Karya dalam bahasa Sunda juga telah ditulisnya dan sudah diterbitkan. Ratusan cerpen dan puluhan novel dalam bahasa Sunda diterbitkan dari tahun 1990 sampai dengan 2006 di majalah *Mangle*. Selain penulis yang aktif di umur lebih dari setengah abad tersebut, aktivitasnya saat ini sebagai penasehat Forum Lingkar Pena dan sering diundang seminar kepenulisan ke pelosok tanah air dan mancanegara seperti ke Mesir, Hong Kong, China, Macau, Malaysia, Singapore, UEA, Saudi Arabia, dan Taiwan. Selain aktivitasnya menjadi penasehat di berbagai negara di luar negeri, ia juga aktif dalam kegiatan membuat kelas santri menulis. Ia mulai mengajarkan anak menulis sejak dini agar anak dapat mengetahui tentang pentingnya berkarya.¹

2.1.3 Ideologi Pengarang

Pipiet Senja lahir di keluarga yang kurang mampu. Kehidupan yang serba kekurangan dan penyakit *thalasemia* yang dideritanya membuatnya tidak ingin terus-menerus mengeluh dan berusaha bangkit dari penyakitnya. Ia menghabiskan waktunya dengan menulis karya sastra baik puisi, cerpen, maupun novel. Karya-karya yang dihasilkan rata-rata ia tulis berdasarkan latar belakangnya yang penuh dengan rintangan dan cobaan. Salah satu contoh karya yang dihasilkan berdasarkan kisah hidupnya ialah novel yang berjudul *Cahaya di Kalbuku*. Novel tersebut menceritakan tentang perjuangan Pipiet menghadapi penyakit kelainan darah atau biasa disebut *thalasemia*. Ayah Pipiet terpukul mendengar penyakit seumur hidup ini harus diderita oleh anaknya sendiri. Penyakit ini membuat Pipiet harus tranfusi darah secara rutin setiap dua bulan sekali supaya daya tahan tubuh Pipiet tidak melemah. Ia menulis

¹ Pipiet Senja merupakan seniman yang aktif dalam berkarya terutama pada karya sastra. Selain menjadi penulis, ia juga kerap menjadi penasehat dalam pertemuan Forum Lingkar Pena. Ia juga sering mengisi acara seminar di luar negeri sekaligus mengajak orang-orang untuk menulis. selain itu, Pipiet juga mengajak para santri untuk mencintai karya sastra. Hal tersebut dapat dilihat dari sumber <http://www.pipietsenja.net/2013/11/bookgrafi-pipiet-senja.html> (diakses 15 Februari 2019)

kisahny dalam sebuah novel *Cahaya di Kalbuku* sebagai curahan hatinya (Pipiet, 2016:66).

Proses kreatif Pipiet cukup membanggakan. Ia bisa melewati kesulitan-kesulitan hidupnya dan mengalihkannya dengan kegiatan yang bermanfaat. Karya-karya tersebut telah berhasil diterbitkan di berbagai media. Nama Pipiet menjadi terkenal berkat karya-karya yang berkualitas. Proses kreatif Pipiet tersebut ternyata tidak semulus perjalanan pernikahannya. Ia telah gagal mempertahankan pernikahannya yang pertama. Pipiet pun menikah lagi dengan laki-laki yang cukup mapan, tetapi tidak membuatnya bahagia. Ia harus menerima kenyataan bahwa ia akan dipoligami oleh suaminya sendiri. Tawaran poligami yang diutarakan suaminya membuat Pipiet geram. Ia pun berkonsultasi kepada seorang ustazah di kawasan Depok Timur (Pipiet, 2016:347). Banyak sekali cerita yang diutarakan Pipiet kepada Ustazah Yoyoh Yusroh. Hal tersebut semata-mata ia lakukan untuk berbagi cerita sekaligus meminta saran agar bisa mengambil keputusan yang bijaksana. Perdebatan masalah poligami sudah marak dibicarakan di kalangan ibu-ibu. Melihat realita di masyarakat membuat Pipiet menulis sebuah novel yang berjudul *Meretas Ungu*. Novel ini menceritakan tentang poligami di dalam rumah tangga. Novel *Meretas Ungu* telah disukai banyak kalangan baik remaja maupun dewasa.

Melihat proses kreatif hingga dinamika dari Pipiet Senja dapat diketahui bahwa Pipiet menulis karya sastra berdasarkan kisah hidupnya. Semua ia curahkan dalam sebuah tulisan yang menginspirasi banyak orang. Perjalanan dan lika-liku hidup Pipiet yang sistematis dapat diketahui dari karya-karya yang dihasilkan baik berbentuk puisi, cerpen, maupun novel. Ide dan gagasan karya sastra Pipiet muncul dari pengalaman hidup. Jadi, jika dilihat dari pengalaman tersebut ideologi pengarang muncul berdasarkan kisah hidupnya. Ideologi pengarang terlihat ketika ia menulis tentang KDRT yang tidak jauh dari kisah hidupnya. Kemudian pengarang juga tertarik pada kasus pelecehan seksual dan kekerasan seksual yang semakin marak terjadi di tengah masyarakat. Ketertarikan pengarang mengenai masalah perempuan dituliskan dalam sebuah karya sastra.

2.2 Kota Cianjur Tahun 2007

Kota Cianjur pada tahun 2007 merupakan latar yang digunakan pengarang dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang*. Cianjur merupakan salah satu kota yang terdapat di Provinsi Jawa Barat. Sebagian besar wilayah Cianjur didominasi oleh pegunungan. Lahan yang terdapat di wilayah Cianjur di antaranya, lahan pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perikanan, peternakan, perkebunan dan kehutanan. Lahan-lahan tersebut dijadikan sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Cianjur. Selain memiliki banyak lahan, Cianjur juga memiliki sumber pengairan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya pengairan tanaman pertanian. Sungai terpanjang yang ada di Cianjur adalah Sungai Cibuni, yang bermuara di Samudra Hindia. Luas wilayah Kabupaten Cianjur 350.148 hektar, pemanfaatannya meliputi 83.034 Ha (23,71 %) berupa hutan produktif dan konservasi, 58,101 Ha (16,59 %) berupa tanah pertanian lahan basah, 97.227 Ha (27,76 %) berupa lahan pertanian kering dan tegalan, 57.735 Ha (16,49 %) berupa tanah perkebunan, 3.500 Ha (0,10 %) berupa tanah dan penggembalaan atau pekarangan, 1.239 Ha (0,035 %) berupa tambak atau kolam, 25.261 Ha (7,20 %) berupa pemukiman atau pekarangan dan 22.483 Ha (6,42 %) berupa penggunaan lain-lain.²

Data di atas dapat diketahui bahwa mata pencaharian warga Cianjur sebagian besar pada sektor pertanian yaitu sekitar 62,99 %. Cianjur terkenal memiliki tanah yang subur dan mempunyai hasil beras yang berkualitas. Kualitas beras Cianjur adalah pada ukuran yang cukup besar dan juga kekhasan akan aromanya yaitu wangi. Beras Cianjur yang terkenal adalah beras pandan wangi. Aroma pandan yang wangi pada beras menjadikan kota Cianjur dijuluki sebagai kota satu-satunya penghasil beras terbaik yang tidak ditemukan di daerah lain. Selain memiliki aroma yang

² Cianjur merupakan kota yang terletak di Jawa Barat. Lahan yang luas dimanfaatkan warga Cianjur sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan lainnya. Lahan-lahan tersebut dimanfaatkan warga Cianjur untuk bekerja sebagai petani. Cianjur memiliki beras yang khas yakni aroma beras yang wangi dan ukuran beras yang lebih besar dari ukuran beras biasanya. Hal tersebut dapat dilihat dari sumber https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Cianjur (diakses 17 Februari 2019)

wangi, beras tersebut juga memiliki rasa yang enak dan pulen serta harganya pun lebih tinggi dibanding harga beras biasa. Cianjur dapat menghasilkan beras pandan wangi 65, 089 ton per-tahunnya (<https://id.wikipedia.org>).

Selain ekonomi masyarakat Cianjur, pengarang juga menyinggung masalah pendidikan. Indonesia masih belum mampu memaksimalkan pendidikan secara merata antara di kota dan di desa. Pendidikan di kota lebih maju dibandingkan pendidikan di desa. Apalagi di daerah yang terpencil cukup sulit meningkatkan pendidikan karena infrastruktur, akses yang cukup sulit, kualitas pendidikan, dan kesadaran dari warga desa itu sendiri. Pemerintah harus lebih teliti terhadap hal tersebut demi kepentingan pendidikan di suatu daerah di Indonesia. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap pendidikan di Cianjur. Pendidikan di Cianjur pada tahun 2000-an masih kurang. Modal pendidikan yang rendah membuat remaja di Cianjur mencari pekerjaan dengan merawat lahan pertanian milik mereka sendiri di desa. Selain bekerja sebagai petani, remaja Cianjur mencari pekerjaan dengan merantau ke kota karena lapangan pekerjaan di kota lebih banyak dan gaji yang cukup tinggi.

Tingkat partisipasi usia sekolah pada tahun 2000 di wilayah Cianjur, yaitu sebagai berikut.

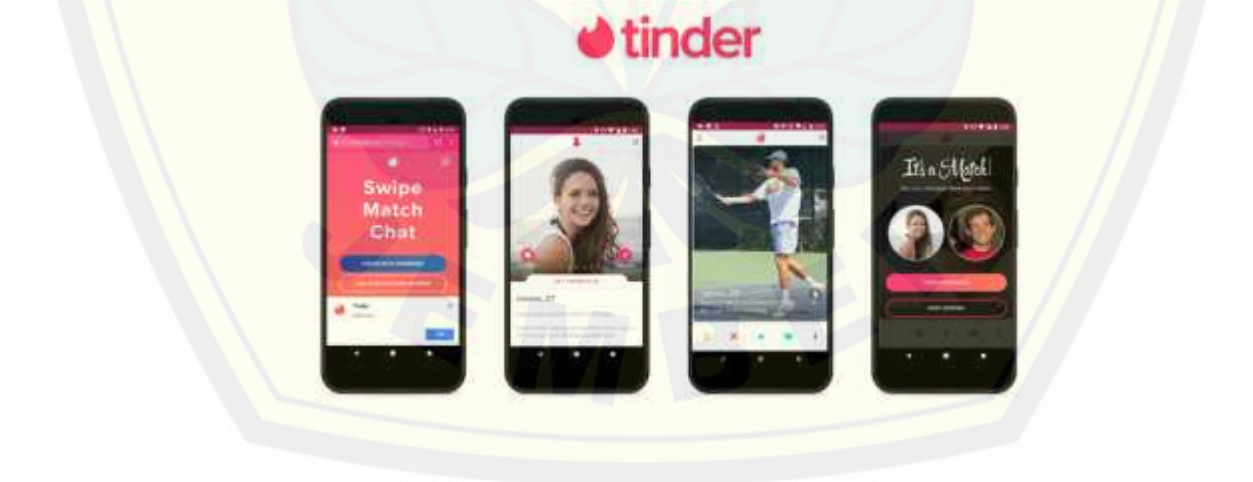
1. Angka partisipasi kasar SD/MI mencapai 84,52 %
2. Angka partisipasi kasar SMP mencapai 38,50 %
3. Angka partisipasi kasar SMA mencapai 11,98 %
4. Angka partisipasi kasar kuliah mencapai 20,18 % (<https://id.wikipedia.org>).

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Cianjur cukup rendah. Remaja yang tinggal di sana kurang antusias dalam menuntut pendidikan yang lebih tinggi. Rata-rata tingkat pendidikan yang ditempuh hanya sebatas pendidikan sekolah dasar saja. Pendidikan yang rendah tersebut disebabkan kurangnya antusias remaja Cianjur dan fasilitas yang kurang memadai. Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan membuat masyarakat Cianjur mayoritas bekerja di lahan pertaniannya sendiri.

2.3 Kekerasan Seksual melalui Media Sosial

Permasalahan yang paling menonjol dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja yaitu tentang kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh utama di Belanda. Dari proses pembuatan novel di tahun 2007 hingga penerbitan tahun 2013, kemungkinan ada proses kreatif pengarang yang berhubungan dengan kasus penipuan biro jodoh *online* yang berhubungan dengan negara Belanda pada tahun tersebut.

Ada berbagai cara untuk mencari jodoh, salah satunya lewat biro jodoh *online*. Sebenarnya banyak orang kurang nyaman dengan perjodohan *online* tersebut dikarenakan tidak nyaman dengan aturan biro jodoh *online* yang meminta data diri hingga ke urusan pribadi. Agen biro jodoh *online* cukup berguna bagi orang yang ingin mencari pasangan warga negara asing. Biro jodoh *online* banyak yang meminta verifikasi data kepada anggotanya. Biasanya mereka meminta scan paspor, SIM atau identitas lainnya dan pembayaran member biasanya pakai kartu kredit atau yang lainnya.



Gambar 2.1 Media perjodohan *online* melalui aplikasi tinder (sumber: <https://www.google.co.id>)

Gambar di atas merupakan salah satu aplikasi perjodohan online yang cukup terkenal. Pengguna dari aplikasi ini sudah mencapai milyaran, baik dalam negeri

maupun luar negeri. Cara kerja aplikasi ini cukup mudah, yaitu dengan cara *swipe right* sebagai tanda suka dan *swipe left* sebagai tanda tidak suka. Setelah memberi tanda suka, mereka bisa melanjutkan pendekatan melalui telepon maupun panggilan video. Rasa waspada memang harus diterapkan untuk menghindari kejahatan via aplikasi *online*. Penipuan kerap terjadi lantaran korban terlalu royal kepada pasangan yang baru dikenal.

Ada berbagai kasus penipuan biro jodoh secara *online* pada tahun 2007-2010, di antaranya sebagai berikut.

- a. Kasus biro jodoh terjadi pada perempuan bernama Sri Wulandari (Rinda, 36) seorang karyawan swasta di Jakarta. Peristiwa berawal ketika ia mengikuti situs biro jodoh pada tahun 2005. Lalu pada akhir 2007, ia melihat dua orang yang tertarik dengan dirinya yaitu bernama Tedy Rendrawan dan Nazaruddin. Perkenalan pertama yaitu kepada Tedy yang mengaku bekerja sebagai PNS di Depdagri dengan jabatan Kepala Bagian Depdagri Bidang Otda Lintas Sektoral. Setelah memiliki kedekatan lewat media sosial, Rinda dan Tedy bertemu di kota Malang, Jawa Timur. Pertemuan keduanya berlangsung akrab dan penipuan berawal dari Tedy yang bercerita tentang perselingkuhan bosnya di Depdagri. Tedy kemudian meminta kepada Rinda uang 30 juta rupiah, namun Rinda mengaku hanya memiliki uang 25 juta rupiah. Akhirnya untuk menutupi kekurangan, perhiasan, kamera dan jam tangan Rinda diserahkan kepada Tedy. Uang sebesar 30 juta rupiah diakui Tedy hanya pinjam kepada Rinda dan akan dikembalikan setelah Tedy mempunyai uang. Kemudian keesokan harinya atau tanggal 25 Desember 2007, Rinda mengirim pesan singkat via handphone untuk bertemu di bandara. Ketika sudah sampai di Bandara, Rinda tak bertemu dengan Tedy. Saat itu ia sadar jika dirinya sudah ditipu. Rinda langsung melaporkan penipuan ini kepada pihak berwajib.³

³ Peristiwa penipuan biro jodoh terjadi pada Sri Wulandari yang bekerja sebagai karyawan swasta di Jakarta. Ia ditipu 35 juta oleh laki-laki bernama Tedy Rendrawan yang mengaku bekerja sebagai PNS di Depdagri dengan jabatan Kepala Bagian Depdagri Bidang Otda Lintas Sektoral. Hal tersebut

- b. Pada tanggal 24 April 2010, terjadi penipuan yang dialami oleh Vivi di Jakarta. Kejadian tersebut bermula dari Vivi yang berkenalan dengan laki-laki Inggris bernama Jason lewat situs www.conectique.com. Awalnya ia dijanjikan dikirimkan perhiasan, uang, dan lain-lain. Vivi mengaku juga telah mengirimkan uang sebesar 63 juta rupiah kepada bule yang dikenalnya lewat media sosial tersebut. Jason mengatakan bahwa paket yang dikirimkan olehnya masih tertahan di Malaysia. Setelah diselidiki oleh Vivi, paket yang dikirimkan oleh Jason ternyata telah sampai di alamat Jason sendiri. Sementara uang yang dikirimkan oleh Vivi telah diterima oleh Jason (<https://news.okezone.com>).
- c. Rika mengaku mengalami penipuan oleh seorang laki-laki bernama William lewat *Yahoo Messenger* pada tahun 2010. Saat melakukan kedekatan melalui media sosial, Rika merasa terlena dengan rayuan-rayuan yang dilontarkan oleh William, bahkan William mengajak Rika untuk menikah. Setelah perbincangan masalah paket, tiba-tiba rika ditelepon oleh seseorang yang mengaku dari perusahaan kargo di Malaysia. Rika diminta untuk mengirim uang sebesar 14 juta rupiah karena paket yang dikirimkan William senilai 100 juta rupiah masih tertahan di Malaysia lantaran permasalahan pajak. Setelah uang itu dikirim, ternyata Rika harus mengirimkan uang lagi senilai 20 juta rupiah karena paket yang akan dikirim berisi uang puluhan ribu Poundsterling.⁴

Kementerian Luar Negeri mencatat pada kurun waktu 2008 sampai 2011, warga Indonesia di negara Belanda terus meningkat dari 14.771 orang menjadi 15.577 orang yang terdiri atas pelajar, pekerja, wisatawan dan warga Indonesia

dapat dilihat dari sumber <https://news.okezone.com/read/2007/12/26/1/70631/rinda-tertipu-rp30-juta-gara-gara-biro-jodoh> (diakses 14 Februari 2019)

⁴ Rika ditipu oleh laki-laki bule bernama William pada tahun 2010. Ia disuruh mengirim uang sebesar 34 juta agar bisa mengambil paket William yang masih ditahan di Malaysia sebesar 100 juta. Setelah Rika mengirim sejumlah uang, ia menyadari bahwa ia sedang ditipu oleh William. Hal tersebut dapat dilihat dari sumber <https://news.detik.com/berita/1431203/hati-hati-penipuan-atas-nama-cinta-oleh-pria-bule> (diakses 14 Februari 2019)

yang berpindah kewarganegaraan menjadi warga negara Belanda.⁵ Adapun beberapa alasan warga Indonesia yang melakukan migrasi ke Belanda karena berbagai alasan, di antaranya lapangan pekerjaan di negara Indonesia kurang memadai, peluang kerja di Belanda lebih banyak, kesempatan mengembangkan diri untuk pendidikan lebih maju dan tingkat kesejahteraan yang relatif lebih tinggi.

Kemerdekaan yang terjadi di Indonesia sejak tahun 1945 ternyata belum membuat warga Indonesia merdeka sepenuhnya. Masyarakat masih kesulitan dalam mencari pekerjaan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Lapangan pekerjaan yang kurang di dalam negeri membuat warga Indonesia harus pergi ke luar negeri untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji tinggi. Ada banyak proses yang harus dilalui untuk bisa bekerja di luar negeri. Syarat-syarat yang harus diurus ialah pembuatan paspor dan visa. Paspor dikeluarkan oleh pejabat yang berwenang di suatu negara yang berisi identitas pemegangnya untuk melakukan perjalanan antar negara. Biasanya paspor akan diberi cap di negara tujuan untuk mengetahui diizinkan seseorang memasuki wilayah negara yang dituju. Syarat pembuatan paspor dan visa harus benar-benar dilakukan untuk menghindari hak-hal yang tidak diinginkan. Warga Indonesia terkadang meremehkan syarat-syarat tersebut. Biasanya warga Indonesia yang bekerja di luar negeri tidak mengurus kembali visa yang telah kadaluarsa. Akibatnya, mereka berisiko dideportasi dan bekerja secara ilegal yang rentan akan eksploitasi, penyiksaan dan perdagangan manusia. Permasalahan yang dialami warga Indonesia di Belanda cukup beragam, di antaranya eksploitasi kerja, pelecehan seksual, penyiksaan, pemerasan, izin tinggal yang telah habis. Kurangnya pengetahuan dan teknologi membuat warga Indonesia rentan mendapatkan perlakuan tidak mengenakkan. Ketidaksiapan mental dan gagap budaya terkadang mempengaruhi penyalahgunaan izin tinggal dan tanpa dokumen keimigrasian.

⁵ Pada tahun 2008 sampai 2011, banyak warga Indonesia yang berpindah ke Belanda dengan berbagai kepentingan diantaranya, menjadi pekerja, pelajar, wisatawan, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat dari sumber <http://www.gresnews.com/berita/internasional/68875-wni-di-belanda-meningkat-dalam-4-tahun-terakhir/> (diakses 15 Februari 2019)

Bukan hanya masalah pekerjaan, WNI yang menetap berdasarkan dengan alasan hidup bersama pasangan di Belanda akan bergantung kepada pasangannya selama lima tahun pertama (sebelum dikeluarkannya izin tinggal tetap). Para migran yang memiliki ketergantungan kepada pasangannya dapat menyebabkan pelecehan dan eksploitasi dari pasangan tersebut. Apabila mereka berpisah ataupun pasangan meninggal sebelum migran mendapatkan izin tinggal tetap, maka ia akan kehilangan izin tinggal di Belanda.⁶ Para migran yang kurang sadar atas pentingnya izin tinggal tetap di luar negeri rentan mendapatkan kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan semua perilaku atau tindakan merugikan perempuan yang berhubungan dengan seksualitas. Seseorang yang melakukan pemaksaan hubungan seksual secara paksa tanpa kerelaan dari yang bersangkutan disebut perkosaan (Fakih, 2001:18).

Ada 15 jenis kekerasan seksual yang ditemukan Komnas Perempuan dari hasil pemantauannya selama 15 tahun (1998– 2013), yaitu pemerkosaan, intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan pemerkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual, dan kontrol seksual.⁷ Berbagai tindak kekerasan terutama pelecehan seksual sudah menjadi hal yang kerap terjadi bahkan dianggap biasa bagi sebagian masyarakat. Setiap negara harus memiliki kebijakan akan adanya kejahatan semacam merendahkan martabat perempuan. Pelaku sebaiknya diberikan hukuman yang berat atas perlakuan yang

⁶ Warga Indonesia yang tinggal di Belanda memiliki risiko pelecehan dan eksploitasi jika ia bergantung kepada pasangannya. Ia bisa saja mengalami hal yang tidak diinginkan apabila terjadi masalah dalam hubungannya. Hal tersebut dapat dilihat dari sumber <http://majalahsedane.org/migran-indonesia-di-belanda/> (diakses 15 Februari 2019)

⁷ Komnas perempuan memantau selama 15 tahun pada tahun 1998-2013 dengan meneliti beberapa jenis kekerasan yang mungkin bisa terjadi pada perempuan. Hal tersebut terdapat pada sumber https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/Modul%20dan%20Pedoman/Kekerasan%20Seksual/15%20BTK%20KEKERASAN%20SEKSUAL.pdf (diakses 14 Februari 2019)

tidak senonoh tersebut karena aib yang diderita perempuan tidak akan hilang sepanjang hidupnya.

Penjelasan di atas terkait dengan realitas sosial yang menjadi inspirasi kepengarangan Pipiet Senja. Realitas sosial semacam tersebut diolah dengan imajinasinya sehingga tercipta karya sastra yang menggambarkan problematika yang ada dalam masyarakat. Pipiet Senja adalah salah satu pengarang yang memiliki perhatian sosial sehingga persoalan yang ada di sekitarnya dimanfaatkan untuk mengasah proses kreatifnya. Jika dilihat dari latar belakang pengarang, sejak kecil Pipiet memiliki penyakit *Thalasemia* atau kelainan darah bawaan. Penyakit yang dialaminya tidak membuat Pipiet putus asa. Ia tetap melanjutkan menulis karya sastra. Proses kreatif Pipiet berawal saat ia beranjak remaja. Tahun 1975, nama Pipiet Senja sudah mengudara di radio-radio swasta kota kembang. Honor yang diterimanya digunakan untuk pengobatan dirinya yang setiap dua bulan sekali harus melakukan cuci darah. Karya-karya Pipiet di antaranya puisi, cerpen, novel, cerita Islami, dan buku anak-anak. Karya-karya yang dihasilkan memiliki keterkaitan dengan kehidupannya. Ia banyak mencurahkan pengalaman hidupnya dalam sebuah tulisan. Salah satu novel yang ia tulis adalah novel *Jalan Panjang Menuju Pulang*. Novel tersebut menceritakan tentang perjalanan seorang perempuan yang mengalami suka dan duka. Kisah dalam novel tidak jauh berbeda dengan kehidupan pengarang yang terlahir dari keluarga yang perekonominya serba kekurangan. Dalam kehidupan rumah tangga Pipiet, ia juga mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Hal tersebut ia curahkan dalam novel. Kejadian yang dialaminya tidak membuat Pipiet terpuruk. Pipiet masih aktif dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan karya sastra. Ia juga sering diundang untuk mengisi acara seminar baik dalam negeri maupun luar negeri. Acara tersebut tentunya membuat Pipiet memiliki banyak teman. Ada salah satu teman yang menginspirasi Pipiet dalam pembuatan sebuah novel, yakni tentang kekerasan seksual. Tidak lama kemudian Pipiet menuliskan kisah tersebut dalam sebuah novel *Jalan Panjang Menuju Pulang*.

BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural merupakan teori yang digunakan untuk memahami unsur-unsur karya sastra. Unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra memiliki keterkaitan dan membentuk kesatuan makna. Karya sastra tidak dapat berdiri sendiri tanpa aspek yang mendukungnya, ada beberapa aspek yang mendukung dan membangunnya yaitu melalui analisis struktural. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2002:37) bahwa analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan masing-masing unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural yang terdapat dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja dalam penelitian meliputi tema, penokohan, latar, dan konflik.

3.1 Tema

Tema merupakan pokok pikiran dalam suatu karya sastra yang mencakup cerita secara keseluruhan. Tema dapat dijadikan dasar suatu penceritaan dalam sebuah karya sastra. Nurgiyantoro (2002:83) membagi tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema yang sebagian besar mewakili seluruh cerita yang terdapat di dalam sebuah karya sastra, sedangkan tema minor adalah pokok utama di bagian penceritaan yang mendukung tema mayor.

3.1.1 Tema Mayor

Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra. Tema mayor dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja adalah “usaha mempertahankan hidup seorang perempuan yang mengalami kekerasan seksual”. Tema tersebut didapat melalui perjalanan tokoh perempuan bernama Fatin yang mengalami kekerasan seksual. Fatin dikurung di dalam apartemen yang jauh dari tetangga. Ia berusaha mempertahankan hidup demi anaknya. Perlawanan juga ia lakukan untuk terbebas dari laki-laki Belanda bernama Frankie.

Fatin pergi ke Belanda untuk menemui kekasihnya yang dikenal lewat media sosial. Fatin yang awalnya mengharapkan kebahagiaan di Belanda, namun bertolak belakang dengan impiannya. Berbagai rintangan dan cobaan dialami Fatin dan anaknya di negara tersebut. Keadaan Fatin sungguh memprihatinkan, ia mendapat perlakuan tidak wajar di Belanda. Ia mendapat pelecehan seksual dan berbagai siksaan dari kekasihnya. Fatin berusaha melawan dan mencoba pergi dari Frankie. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

Perjuangan Fatin untuk meloloskan diri bersama anaknya sungguh dahsyat. Hari demi hari, malam demi malam, terus berlalu dalam kubangan dan air mata, hingga ia punya kesempatan mengurung diri bersama anaknya di *basement*. *Tidak perlu berpikir panjang mengkhayal impian yang muluk-muluk, pikirnya. Sekarang manfaatkan kebersamaan dengan anak, itu sajalah!*. “Oh, tidak, aku tetap harus mencari cara untuk melarikan diri,” desisnya pula meralat kepasrahannya beberapa saat kemudian. (JPMP:137)

Fatin berusaha melarikan diri dari kekasihnya yang bernama Frankie. Fatin dan anaknya dikurung di sebuah apartemen yang jauh dari keramaian. Berbagai cara sudah dilakukannya sampai suatu ketika ia mendapat siksaan karena sudah melawan Frankie. Ia selalu mencari cara untuk mengakhiri penderitaan yang dialaminya. Usaha yang dilakukannya sering mengalami kegagalan. Hal tersebut terkadang membuatnya putus asa. Tujuan utamanya saat itu ialah membahagiakan anak semata wayangnya. Oleh karena itu, ia ingin segera mengakhiri penderitaan agar tidak berlarut-larut. Kemudian Fatin mulai menyusun strategi menghadapi Frankie supaya dapat keluar dari apartemen.

Setitik harapan sempat membesit pula ketika ia menemukan sebuah laptop. Namun, ketika ia berusaha membukanya, ternyata laptopnya diberi *password*. “Hmmm, mungkin tanggal lahirnya.” Ia mendesah kecewa, tak tahu tanggal lahir lelaki itu. Pada kesempatan bertemu dengan Frankie berikutnya, Fatin pun mengorek informasi ini. “Boleh tidak, aku tahu hari dan tanggal lahirmu, Sayang?” bujuk Fatin manis. (JPMP:140-141)

Fatin tidak berhenti berjuang meloloskan diri. Ia mulai mencari cara keluar dari apartemen tanpa sepengetahuan Frankie. Ketika ia berpikir untuk meloloskan diri, ia menemukan cara yang dianggapnya cukup ampuh. Ia menemukan laptop di laci meja apartemen. Fatin mencoba mencari bantuan melalui internet. Ketika ia membuka laptop Frankie, ternyata ia tidak dapat masuk lantaran laptop tersebut diberi *password*. Fatin berpikir biasanya *password* laptop sesuai dengan tanggal lahir si pemilik itu sendiri. Pada saat bertemu Frankie, ia bersikap wajah yang manis untuk menanyakan tanggal lahir laki-laki tersebut. Fatin berharap usaha yang dilakukannya akan berhasil. Akan tetapi, usaha yang dilakukannya mengalami kegagalan lagi. Laptop yang berhasil dibuka belum sempat ia gunakan karena Frankie telah datang terlebih dahulu.

Fatin kembali merasa punya harapan, meskipun hanya setitik saja. Ia tak menyia-nyiakan kesempatan baik itu. Saat pengantar pizza, seorang anak muda, muncul di ruang tamu, Fatin segera menyongsongnya.

“Help me, help me, please.”

Fatin mencoba berkomunikasi dengan anak muda keturunan Turki itu.

“what?”

Belum sempat menjelaskan apa pun, tiba-tiba suara Frankie dari arah kamar terdengar.

“Pizza, mana, manaaaa?”

Kesempatan itu pun lepas sudah! (*JPMP:144-145*)

Kedatangan Frankie memang tidak dapat ditebak oleh Fatin. Ia dapat saja datang kapan pun sesuai keinginannya. Tidak lama kemudian Frankie menelepon penjual pizza dan minta diantarkan ke apartemennya. Hal tersebut membuat Fatin menyusun strategi baru untuk keluar dari apartemen. Ketika ia mengambil pizza pesanan Frankie di luar, ia mencoba berkomunikasi dengan penjual pizza dan meminta pertolongan. Ketika Fatin belum sempat berbicara dengan pengantar pizza, tiba-tiba Frankie sudah berteriak untuk meminta pizza. Fatin berusaha meminta pertolongan

laki-laki keturunan Turki tersebut namun belum berhasil. Ia segera mengantarkan pizza pesanan Frankie ke dalam kamar.

3.1.1 Tema Minor

Tema minor adalah makna tambahan sebagai pendukung tema mayor. Tema minor memiliki keterkaitan dengan tema mayor. Biasanya tema minor berisi tentang gagasan-gagasan pokok di setiap bagiannya, namun tidak sampai bertentangan dengan tema mayor. Tema minor yang terdapat dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* adalah sebagai berikut.

a) Kekerasan dalam rumah tangga akibat berebut anak

Salah satu tema minor dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* ialah kekerasan dalam rumah tangga akibat berebut anak. Tema tersebut mengacu pada tokoh Rimbong yang melakukan KDRT kepada Fatin. KDRT tersebut disebabkan oleh perebutan anak laki-laki yang telah lahir. Pernikahan antara Rimbong dan Fatin telah membuahkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Ridho Rimbong. Ketika Fatin mengandung, Rimbong memperlakukan Fatin seperti seorang putri yang dimanja. Sikap Rimbong berubah setelah kelahiran putranya tersebut. Hal tersebut terdapat dalam data berikut.

Demikian hinaan, caci maki, pelecehan secara psikis yang semakin sering diterima Fatin dari lelaki itu. Bahkan beberapa kali Rimbong pun memperlihatkan gejala hendak memperlakukannya dengan tindak kekerasan. “Apakah kamu ingin.....” lelaki itu hendak melayangkan tangan kekarnya. Wajahnya memerah bak kepiting rebung. Fatin tak tahan lagi menjerit ketakutan. (JPMP:89)

Kekerasan dalam rumah tangga telah dialami Fatin semenjak kelahiran putranya. Rimbong berubah menjadi laki-laki yang keras. Beberapa kali Fatin menerima kekerasan psikis dari suaminya. Fatin tetap bersikukuh mempertahankan anaknya. Ia

rela dihina dan dicaci demi mempertahankan anaknya agar tidak dibawa oleh Rimbong. Selain kekerasan psikis, Fatin juga mendapatkan kekerasan fisik. Hal tersebut terdapat dalam data sebagai berikut.

“Di mana anakku, hah?” dengan tenaganya yang besar, Rimbong mendorong Fatin hingga tersungkur.

Fatin tidak menyahut, meskipun ancaman kekerasan itu sudah semakin nyata. “Berikan anakku, Fatin!” jerit Rimbong bagaikan singa kelaparan. (JPMP:90)

Rimbong meminta Fatin untuk segera menyerahkan Ridho sampai suatu ketika Rimbong marah besar dan memukul Fatin. Ketika Rimbong datang menghampiri Fatin, ia berusaha menyembunyikan Ridho sebelum Rimbong merebutnya. Fatin tetap pasrah dengan kekerasan yang dilakukan Rimbong berkali-kali. Ia masih tetap mempertahankan Ridho dan tidak ingin memberikan anaknya. Beberapa kali Rimbong berteriak hingga mendorong Fatin, namun Rimbong tetap tidak dapat bertemu dengan Ridho.

b) Kekerasan seksual dapat dilakukan oleh laki-laki yang baru dikenal.

Tema minor yang kedua pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* ialah kekerasan seksual dapat dilakukan oleh laki-laki yang baru dikenal. Tema minor tersebut mengacu pada tokoh Frankie yang melakukan kekerasan seksual kepada Fatin. Sebenarnya Fatin pergi ke Belanda dengan maksud ingin melarikan diri dari kejaran Rimbong yang ingin merebut anaknya. Fatin bertekad menemui kekasihnya yang baru saja dikenalnya melalui media sosial. Kedekatan Fatin dengan orang Belanda yang hanya beberapa waktu tersebut membuat Fatin yakin menemui kekasihnya di Belanda. Semua itu dilakukannya demi tetap bersama anak semata wayangnya. Fatin yang awalnya mengharapkan kebahagiaan di Belanda, tetapi justru bertolak belakang dengan impiannya. Berbagai rintangan dan cobaan dialami Fatin dan anaknya di negara Belanda. Hal tersebut terdapat pada data sebagai berikut.

Frankie mengurung ibu dan anak ini di apartemen terpencil yang jauh dari tetangga. Penderitaan yang sesungguhnya ternyata baru dimulai di sini. Frankie selain seorang *scammer*, juga maniak seks. Fatin terpaksa melayani Frankie, dengan ancaman akan membunuh anaknya jika menolak. Ridho kecil dikurung di kamar mandi, sementara Fatin mengalami pelecehan seksual. Demikian terus berlangsung selama sehari-hari, bermalam-malam. (JPMP:119)

Kedatangan Fatin di Belanda ternyata tidak sesuai dengan impiannya. Keadaan Fatin sungguh memprihatinkan, ia mendapat perlakuan tidak wajar di Belanda. Ia mendapat kekerasan seksual dan siksaan dari kekasihnya. Fatin dikurung di sebuah apartemen yang jauh dari keramaian. Fatin telah tertipu oleh Frankie yang awalnya baik dan perhatian. Frankie adalah laki-laki yang suka menipu orang melalui media sosial. Ia juga laki-laki yang suka terhadap hal-hal yang berbau seksual. Setiap hari Fatin disuruh Frankie untuk melayaninya. Fatin pun awalnya menolak permintaan Frankie, namun Frankie mengancam untuk membunuh anaknya. Akhirnya ia pasrah menuruti permintaan Frankie.

Fatin memejamkan mata, air bening deras mengucur dari sudut-sudut matanya.

Klik!

Lelaki itu menguncinya dari luar. Kemudian kembali menghampiri Fatin yang sudah tak berdaya. Malam itu kembali Fatin harus merasakan kekejian Frankie. “Inilah negeri Kincir Angin bgai hamba yang penuh dosa, Tuhan?” jerit Fatin. (JPMP:124-125)

Fatin kembali mendapatkan pelecehan seksual dari Frankie. Setiap kali Fatin mengelak akan ide yang diutarakan Frankie, ia justru mendapatkan kekerasan karena telah menentang Frankie. Ketika Frankie marah kepada Fatin, ia mencoba melampiaskan kepada Ridho. Melihat Ridho yang akan dianiaya oleh Frankie, Fatin pun menghalanginya. Kemudian Ridho dikurung di kamar mandi dan Frankie kembali ke kamar dan mengunci pintu. Fatin kembali mendapat perbuatan keji dari laki-laki maniak seks tersebut.

Ia tidak ingin kejadian beberapa hari yang lalu terulang. Fatin baru saja sempat membasahi telapak kanan saat tiba-tiba: buuuug, buuug!
Dua pukulan keras menghantam pundaknya kuat-kuat. “Mau apa kamu?” sergah Frankie dengan tatapan bengis.
“Aku hanya ambil wudhu.” Fatin meringis kesakitan.
“Ambil wudhu, shalat, menyembah Tuhan, cuiih!” lelaki itu menyemburkan ludahnya ke muka Fatin. (JPMP:138)

Kejadian kekerasan dan pelecehan seksual membuat Fatin ingat kepada Tuhannya. Ia yang selalu gagal lari dari apartemen hanya dapat pasrah dan menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Fatin ingin shalat dan berdoa kepada Tuhan karena ketika itu ia membutuhkan pertolongan dari Tuhan. Ketika Fatin mengambil wudhu, ia mendapat pukulan keras dari belakang oleh Frankie. Frankie tidak menyukai jika ada seseorang yang beribadah. Menurutnya meminta pertolongan kepada Tuhan adalah perbuatan yang sia-sia. Baginya Tuhan tidak dapat menolong segala kehidupan manusia yang ada di dunia. Kemudian Frankie melampiaskan kemarahannya dengan meludahi wajah Fatin.

c) Doa ibu menjadi sumber kekuatan hidup.

Tema minor ketiga pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* ialah doa ibu yang menjadi sumber kekuatan hidup. Tema minor tersebut menyaran pada tokoh ibu yang menyayangi Fatin. Sejak kecil Fatin diajarkan untuk taat beragama. Kebiasaan shalat berjamaah juga sering dilakukan di dalam keluarga Fatin. Semenjak Fatin menikah dengan Rimbong, Fatin mulai terlena dengan kemandirian harta dan lalai dalam menjalankan kewajibannya sebagai orang muslim. Sebenarnya ibunya sudah sering memperingatkan jika shalat adalah kewajiban yang harus dijalani. Setelah selesai shalat, ibunya sering mendoakan hal-hal yang baik untuk anak-anaknya. Hal tersebut terdapat dalam data sebagai berikut.

Seiring berjalannya masa, Fatin kecil yang beranjak menjadi sosok remaja putri, pernah menanyakan lagi doa Emak.

“Sekarang Emak mendoakan apa untukku?”

“Doa Emak khusus untukmu, agar kamu menjadi perempuan tangguh, perkasa, dan tahan banting.”

“Ah, Emak, mengapa itu saja doamu?” protesnya tak paham.

“Kamu pasti membutuhkannya,” tukas Emak. Kemudian tidak berkata-kata lagi. Emak melipat mukena, bangkit dari perantian sajadah dan segera menuju dapur. Segera saja sibuk menyiapkan sarapan untuk keluarga. (JPMP:10)

Fatin adalah remaja putri yang sering menanyakan doa ibunya. Setiap selesai shalat, Fatin menayakan kepada ibunya tentang doa yang dipanjatkan. Sejak kecil doa yang dipanjatkan ibunya tidak pernah berubah. Doa tersebut berisi tentang Fatin yang kelak harus menjadi perempuan yang tangguh, perkasa, dan tahan banting. Fatin terkadang bingung dengan doa tersebut karena ibunya tidak pernah berubah tentang pengharapan doa. Ibunya pun berkata bahwa suatu ketika Fatin akan membutuhkan doa tersebut.

Doa yang selama ini dipanjatkan oleh ibunya menjadi kenyataan. Kehidupan Fatin telah berubah ketika ia merantau ke Jakarta. Setelah menikah dengan pemilik hotel, Fatin melahirkan seorang anak laki-laki yang diperebutkan oleh Rimbong dan istri pertamanya. Fatin pun pergi ke Belanda untuk melarikan diri dari orang-orang yang menginginkan Ridho kecil. Sesampainya di Belanda, Fatin justru mendapat pelecehan seksual. Fatin tetap tegar dalam menjalani hidup yang penuh dengan cobaan. Ia baru menyadari bahwa doa yang selama ini dipanjatkan ibunya menjadi sumber kekuatan baginya. Hal tersebut terdapat pada data sebagai berikut.

Ia baru memahami makna doa ibunya semasa kecil. Emak selalu mendoakannya agar menjadi perempuan tangguh. Inilah agaknya hakikat doa ibu tercinta. Saat inilah pula doa Emak mengalirkan kekuatan mahadahsyat ke dalam dirinya. Kekuatan itu terus merasuki seujur tubuhnya, merembes ke setiap tetesan darah yang mengalir dari ujung kaki hingga ubun-ubunnya. (JPMP: 161)

Kehidupan Fatin di Belanda cukup memprihatinkan. Ia mendapat kekerasan fisik dan mental serta pelecehan seksual yang kejam. Ketika ia berusaha lari dari Frankie yang telah mengurungnya sehari-hari, ia mengingat akan doa ibunya yang selalu dipanjatkan sejak Fatin masih kecil. Doa tersebut menjadi sumber kekuatan Fatin untuk tetap hidup demi anak semata wayangnya. Fatin merasa telah menjadi anak durhaka karena telah melalaikan pesan dari ibunya untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Kekuatan doa tersebut membuat Fatin tetap tegar menjalani kehidupan yang sulit. Ketika ia berusaha lari dari apartemen, sekujur tubuhnya terdapat luka hasil siksaan dari Frankie. Ia merintih kesakitan dan tetap menahan luka tersebut. Ia segera pergi dari apartemen bersama anaknya.

d) Pengalaman buruk dapat mempengaruhi psikologi anak.

Tema minor keempat pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* ialah pengalaman buruk dapat mempengaruhi psikologi anak. Tema minor tersebut mengacu pada tokoh Ridho. Fatin pergi ke Belanda dengan membawa anaknya. Hal tersebut dikarenakan suaminya ingin merebut Ridho dari tangan Fatin. Fatin membawa Ridho ke Belanda untuk menemui kekasihnya, namun justru mendapatkan kekerasan fisik dan psikis. Perbuatan keji Frankie terhadap Fatin terkadang dilihat oleh anaknya sendiri. Fatin takut hal tersebut dapat mempengaruhi psikologi seorang anak. Hal tersebut terdapat dalam kutipan data sebagai berikut.

Fatin tak pernah mengira jika peristiwa ini kelak akan memengaruhi kehidupan anaknya, menorehkan luka trauma jiwa yang dalam. Hingga bertahun-tahun kemudian. Fatin memeluknya lebih erat lagi, menciumi wajah rupawan di dekapannya. Tanpa sadar air bening mengalir dari sudut-sudut matanya. (JPMP:152)

Perbuatan Frankie yang jahat tersebut dapat mempengaruhi psikologi seorang anak. Frankie tidak dapat mengerti jika perbuatan yang dilakukan kepada Fatin dan Ridho dapat mempengaruhi psikologi anak. Seorang anak yang masih di bawah tentunya

akan trauma dengan kejadian buruk yang menimpa masa lalunya. Fatin pun khawatir dengan keadaan anaknya tersebut. Ia memeluk erat anaknya dan pasrah dengan keadaan atas kesalahannya sendiri.

Demikian pula Ridho yang sering terbangun malam, menjerit-jerit histeris. Seperti yang terjadi pada dini hari itu. tiba-tiba Ridho menjerit-jerit panik, membangunkan semua penghuni rumah keluarga Hartland.

“Apa? Apa yang terjadi?” Oma Roselin dan suaminya berlari, menerobos memasuki kamar Fatin. (*JPMP*:193)

Kehidupan Fatin telah membaik semenjak ia ditolong oleh keluarga pendeta yang baik hati. Ketika Fatin dan seluruh isi apartemen sedang tidur, ia mendengar suara Ridho yang menjerit ketakutan. Fatin menganggap itu adalah dampak dari perbuatan Frankie yang membuat psikologi Ridho terganggu. Pengalaman tersebut memang sulit dilupakan karena cukup membekas di hati Fatin maupun anaknya. Fatin langsung membangunkan Ridho dan mencoba menenangkannya. Keluarga Hartland juga mengahampiri Ridho untuk memastikan keadaan yang sedang terjadi.

e) Perbuatan baik keluarga pendeta tanpa melihat perbedaan agama dan bangsa.

Tema minor yang terakhir ialah perbuatan baik keluarga pendeta tanpa melihat perbedaan agama dan bangsa. Tema tersebut mengacu pada seorang pendeta bernama Dominee Hartland. Fatin dan anaknya dikurung di sebuah kamar selama sehari-hari. Perlawanan telah dilakukan hingga mencoba melarikan diri dari laki-laki maniak seks. Setelah Fatin berhasil melarikan diri dari Frankie, ia berhenti di sebuah Kapel dan ditolong oleh pendeta. Hal tersebut dibuktikan pada data sebagai berikut.

“Sayang, mari bawa mereka ke dalam,” ujar Dominee Hartland pada istrinya. “Tenanglah, Anakku, kami akan membantu kalian,” ucapnya tegas dan tulus, seolah ingin menenangkan seluruh kesadaran yang masih tersisa dari perempuan malang itu. “Fatin benar-benar pingsan!” seru Oma Roselin seketika gemetar. “Tenang, Rose, aku akan membawa anak ini dan mengganti

bajunya. Engkau rawat ibunya di sini saja. Tidak perlu dibawa ke rumah dulu. Nanti aku cari bantuan,” perintah sang suami. (*JPMP*:166)

Perbuatan Frankie terhadap Fatin dan anaknya cukup keterlaluan. Ia menyiksa Fatin dengan tidak manusiawi. Hal tersebut membuat Fatin luka lebam di sekujur tubuhnya. Ketika Fatin berhasil pergi dari apartemen Frankie, ia terus berjalan mencari bantuan. Tubuhnya sudah tidak kuat untuk melangkahhkan kaki sampai suatu ketika ia melihat Kapel di depan matanya. Ia awalnya ragu-ragu memasuki Kapel tersebut karena ia tidak ingin menjadi Islam yang murtad. Akan tetapi, keadaan membuat Fatin dan Ridho kecil tetap berhenti di sebuah Kapel. Tidak lama kemudian muncullah pasangan suami istri yang tulus menolong Fatin dan Ridho.

Keluarga besar Domine Hartland bersama komunitas gereja mendukung Fatin sepenuhnya. Setelah beberapa kali persidangan, Frankie dinyatakan bersalah dan harus menanggung hukuman akibat kejahatannya terhadap Fatin dan sejumlah korban lainnya. Saat inilah Fatin merasakan harmoni antar bangsa dan lintas agama. Ia tidak pernah dipaksa keluarga besar Hartland untuk melepas keyakinannya. Ia tetap bisa beribadah, berkerudung, dan menikmati hari-hari yang damai.” (*JPMP*:192)

Data di atas menunjukkan bahwa Fatin merasakan hari-hari yang damai setelah ditolong oleh keluarga pendeta. Ia berhasil melarikan diri dari apartemen Frankie yang kemudian berhenti di sebuah Kapel dan ditolong oleh keluarga Hartland. Dominee Hartland dan istri serta anaknya menerima Fatin dan Ridho dengan suka cita walaupun berbeda bangsa dan keyakinan. Mereka juga turut membantu dalam persidangan yang menuntut Frankie atas perlakuannya. Fatin merasakan bahwa di negara Belanda bukanlah orang-orang yang jahat saja, namun justru ada keluarga pendeta yang begitu baik dan ikhlas menolongnya dan Ridho kecil. Fatin dan anaknya kemudian tinggal di rumah keluarga Hartland.

Setelah lama tinggal bersama keluarga Hartland, Fatin diberi sebuah usaha untuk mengisi kesibukan agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Fatin diberi

modal untuk membuka toko roti dan kafe. Kebaikan keluarga Hartland senantiasa karena Fatin dan anaknya sudah membawa pengaruh baik di dalam keluarganya. Hartland merasa terhibur dengan kedatangan Fatin dan anaknya ketika usianya sudah hampir satu abad. Hal tersebut dibuktikan pada data sebagai berikut.

Esoknya Oma Roselin dan suaminya mengantar Fatin ke sebuah pertokoan. Di depan sebuah toko mungil, mengambil lokasi paling ujung di jalan ramai, Oma Roselin dan pendeta merandek. Fatin pun ikut merandek. Matanya seketika menyapu pemandangan di hadapan mereka. Sebuah toko mungil, temboknya di cat ungu, dengan etalase untuk memajang roti dan kue yang sudah siap pakai. (JPMP:209)

Suatu ketika Fatin diajak Oma Roselin dan Hartland ke sebuah pertokoan. Fatin diberi hadiah toko siap pakai untuk mengisi waktu luangnya. Toko tersebut bertempat di ujung jalan yang ramai. Fatin berterimakasih atas kebaikan keluarga Hartland. Fatin merasa beruntung tinggal bersama keluarga Harland. Bukan hanya diizinkan tinggal dirumahnya saja, melainkan ia diberi hadiah yang membuatnya semakin kagum dengan keluarga baru yang baik.

Berdasarkan analisis tema pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* dapat diketahui bahwa tema mayor pada novel tersebut ialah usaha mempertahankan hidup seorang perempuan yang mengalami kekerasan seksual. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan penokohan tokoh utama yang memiliki sifat pantang menyerah untuk membebaskan diri dari kekerasan. Penokohan penting dalam setiap penceritaan karena dapat mendukung jalannya cerita. Tema minor pada novel tersebut juga memiliki keterkaitan dengan tokoh bawahan sebagai pendukung tema mayor. Penokohan tokoh bawahan tersebut juga dapat mendukung penceritaan tokoh utama.

3.2 Penokohan

Tokoh dalam karya sastra memiliki peranan penting karena berjalannya suatu karya sastra tergantung pada peranan tokoh. Penokohan tersebut terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Berikut penokohan yang terdapat dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja.

3.2.1 Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam penceritaan. Tokoh utama dalam novel *Jalan panjang Menuju Pulang* ialah Fatin. Ia lebih sering berhubungan dengan tokoh lain yaitu Rimbong, Frankie, Ridho, Pendeta, dan ibunya. Fatin juga memiliki banyak permasalahan, yakni pelecehan seksual, KDRT, dan kekerasan seksual. Kemudian Fatin adalah tokoh yang paling banyak memiliki waktu penceritaan dari awal hingga akhir novel. Dalam novel ini, terdapat beberapa sifat menonjol dari Fatin. Salah satunya terdapat dalam kutipan berikut.

Emak tak pernah lupa mengajak anak-anak untuk berdo'a bersama. Fatin dan adik-adik mematuhi dengan takzim. Adakalanya Fatin mencuri pandang kearah emaknya. Perempuan itu berdo'a dengan khusyuk. Sepasang mata terpejam, bibir komat-kamit sambil menengadahkan kedua tangan. (JPMP:9)

Data di atas menunjukkan bahwa Fatin memiliki karakter yang taat beragama. Ia setiap hari bersama Emak dan adik-adiknya melaksanakan salat berjamaah. Kebiasaan ini dilakukan di keluarga Fatin sejak dulu. Fatin juga sering memperhatikan Emaknya ketika berdo'a dan penasaran dengan doa yang dipintanya.

Selain memiliki sifat yang taat beragama, Fatin juga memiliki tekad yang kuat tanpa pikir panjang. Melihat kondisi keluarganya yang semakin hari semakin memprihatinkan dengan ekonomi yang sulit, Fatin berusaha memperbaiki ekonomi keluarga dengan merantau ke Jakarta untuk kuliah dan bekerja.

Inilah pertama kalinya ia meninggalkan keluarganya ke tempat yang jauh. Jakarta, kota metropolitan. Entah apa yang menanti dirinya dan teman-temannya di sana.

Perlahan Fatin melangkah meninggalkan rumah kelahirannya itu. Ia beberapa kali menoleh ke belakang, di sana orang tua dan adik-adik masih mengawasinya dari kejauhan. Entah mengapa, seketika ada sesuatu yang merembes jauh dari lubuk hatinya yang terdalam. (*JPMP*:20)

Data di atas menerangkan bahwa Fatin meninggalkan keluarganya untuk pertama kali. Fatin merupakan orang yang nekad. Ia melakukan perbuatan tanpa berpikir secara matang. Kemiskinan yang melilit keluarganya membuatnya harus segera pergi mencari uang demi memenuhi kebutuhan keluarga. Fatin belum pernah pergi jauh dari keluarga ataupun berpengalaman di luar kota, namun ia nekad meninggalkan keluarganya untuk merantau. Hal tersebut merupakan pertama kalinya ia meninggalkan keluarganya merantau ke Jakarta, kota metropolitan.

Awal mula Fatin bekerja di sebuah hotel di Jakarta, Fatin sudah mendapat perhatian dari karyawan-karyawan hotel dan pemilik hotel. Keahliannya di berbagai bidang membuat pemilik hotel yang bernama Rimbong tertarik kepada Fatin. Fatin juga sering diajak ke sebuah acara besar hotel dan bertemu dengan orang-orang penting.

Kamu gadis yang santun, cantik, dan pintar. Pengetahuanmu pun luas, kata seorang relasi penting, tanpa tedeng aling-alang memuji Fatin di hadapan Rimbong. Kalau ada yang begini lagi, berikan kepadaku, ya, Rim,” ujar seorang komisaris perusahaan nasional. (*JPMP*:38)

Data di atas menerangkan bahwa Fatin adalah gadis yang santun, cantik, dan pintar. Fatin adalah gadis miskin dari Cianjur yang merantau ke Jakarta. Ia merantau ke Jakarta untuk kuliah dan bekerja. Fatin bekerja di salah satu hotel yang ada di Jakarta. Walaupun pendidikan Fatin masih SMA, tetapi Fatin cukup cerdas ketika melayani seorang komisaris perusahaan nasional. Kecantikan dan kecerdasannya membuat banyak orang tertarik kepadanya.

Fatin terlahir dari keluarga yang kurang mampu. Ia ingin merubah nasib keluarganya agar tidak hidup dalam kemiskinan terus-menerus. Ia bekerja di sebuah hotel yang ada di Jakarta. Kecantikan dan kecerdasannya membuat pemilik hotel tertarik padanya dan ingin menikahnya. Akhirnya pernikahan tersebut berlangsung di Lombok. Berbagai kewanjaan didapatkan dari suaminya hingga lupa segalanya.

Fatin bergelimang kewanjaan dan kemewahan duniawi yang melenakan. Ia larut dan menikmati semuanya itu, hingga melupakan akarnya. Beberapa kali Heri menghubunginya, tetapi tidak ia respon sama sekali. Fatin melupakan Abah, Emak, dan lima adiknya yang selalu merindukannya. (*JPMP:86*)

Fatin mulai berubah dan kurang perhatian lagi terhadap keluarganya. Fatin memiliki sifat yang mudah tergoda dan gila harta. Fatin sering dimanjakan oleh suaminya setelah menikah. Ia begitu menikmati pernikahannya sampai ia lupa pada keluarganya di Cianjur yang selalu menunggu kabarnya. Beberapa kali Fatin dihubungi kerabatnya di desa yang bernama Heri. Akan tetapi, ia tidak mempedulikan dan masih saja menikmati kehidupannya bersama suaminya.

Setelah menikah dengan suaminya, beberapa lama kemudian ia dikaruniai oleh seorang anak laki-laki yang ia beri nama Ridho. Kelahiran anaknya membuat sifat suaminya berubah. Hal tersebut dikarenakan Rimbong menikahi Fatin karena ingin menginginkan seorang anak untuk mewariskan seluruh kekayaannya. Akan tetapi Fatin tetap menyayangi anaknya dan tidak ingin menyerahkan kepada Rimbong.

Sekarang kita hanya berdua saja, ya Nak. Jadi, mari kita berjanji untuk saling menguatkan dan mendoakan, bisik Fatin di telinga si kecil setiap hendak menidurkannya. (*JPMP:99*)

Fatin adalah seorang ibu yang penyayang. pernikahannya dengan Rimbong saat itu sedang diterpa banyak permasalahan. Rimbong sering memaksa Fatin untuk

menyerahkan anaknya, tetapi Fatin tetap bersikukuh mempertahankan Ridho. Ia rela melakukan apa pun untuk melindungi Ridho dari siapa pun yang memiliki niat jahat. Sampai suatu ketika ia meninggalkan Bungalow agar Rimbong tidak dapat menemuinya lagi.

3.2.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya lebih sedikit dibanding tokoh utama. Keberadaan tokoh tambahan biasanya sebagai pendukung tokoh utama. Banyak tokoh yang terdapat dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* di antaranya adalah Aish, Iyam, Siti, Anis, Sarjang, Emak, Abah, Heri, Dijah, Nurul, Hendar, Rimbong, Lila Desy, Rieki, Hans, Norma, Samawa, Mini, Nyai Kulsum, Frankie, Dominee Hartland, Frans, Oma Roselin, Ridho, Victor, dan Frederick. Berdasarkan tokoh yang disebutkan tersebut, hanya beberapa tokoh yang memiliki hubungan penting dengan tokoh utama, yakni Rimbong, Frankie, Emak, Ridho, dan Dominee Hartland.

a) Rimbong

Rimbong adalah pemilik Hotel Tiara yang ada di Jakarta. Ia adalah laki-laki yang cukup kaya. Umurnya yang lebih setengah abad tersebut, ia masih belum memiliki keturunan. Ia adalah laki-laki yang cukup royal terhadap karyawannya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan data sebagai berikut.

Rimbong membuka lemari dan tampilkan berbagai gaun aneka model, bergantung dengan indahnya.

“pilihlah yang sesuai dengan selera dan keyakinanmu,” katanya sambil bergerak meninggalkan Fatin di kamar yang mewah itu, menyingkir ke ruangan sebelah. (JPMP:44)

Data di atas menunjukkan bahwa Rimbong adalah orang yang royal terhadap karyawannya. Ia mempersilahkan Fatin untuk memilih gaun yang sesuai dengan

selera dan keyakinan Fatin. Fatin disuruhnya memilih lantaran ia akan menemani Rimbong dengan tamunya. Kecerdasan Fatin membuat Rimbong mengajaknya di acara pertemuan tersebut.

Rimbong sering mengajak Fatin di acara-acara tertentu. Sejak pertama bertemu dengan Fatin, Rimbong telah menyukai Fatin. Banyak cara yang dilakukan untuk dapat mendekati Fatin. Terkadang Rimbong juga menyerahkan berbagai pekerjaan agar ia dapat leluasa mendekati Fatin.

Tiga hari itu Hotel Tiara disibukkan oleh kegiatan seminar. Fatin bersama panitia diberi fasilitas kamar untuk menginap, sehingga mau tak mau Fatin jadi sering berjumpa dengan sang direktur.

Ada saja alasan Rimbong mengajak Fatin berlama-lama di ruang kerjanya. Minta membalas email-email yang masuk, menjadwalkan rapat-rapat atau pertemuan dengan relasi, dan macam-macam lagi. (JPMP:48)

Rimbong adalah orang yang cukup licik dalam memanfaatkan suasana. Sejak awal bertemu Fatin, Rimbong sudah menyukai Fatin. Oleh karena itu, ia sering menyuruh Fatin untuk menemuinya di ruang kerjanya. Ia menyuruh Fatin untuk membalas email yang masuk di laptopnya, menjadwalkan rapat dengan relasinya, dan masih banyak lagi cara untuk ia dapat bertemu dengan Fatin. Semua pekerjaan yang diserahkan kepada Fatin tersebut dikerjakan di ruangan Rimbong.

Rimbong memang terkenal sebagai laki-laki yang gagah. Perawakannya yang masih terlihat seperti anak muda membuat banyak orang tertarik kepadanya. Rimbong juga cukup lincah dalam bertindak. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Buuuk! Buuuk! Buuuk!

“Aaaargh!!” jerit si bule meraung kesakitan.

Demi melihat keberadaan Rimbong bersama kemarahannya yang tak tertahankan, seketika Fatin seperti punya kekuatan. Ia bangkit menjejeri Rimbong, menahan tangan lelaki itu agar tidak menghantamkan tongkat kastinya lagi ke arah si bule. (JPMP:58)

Data di atas menunjukkan bahwa Rimbong adalah laki-laki yang baik. Ketika Fatin menemani si bule menelusuri kota. Fatin tiba-tiba diseret ke sebuah kamar dan bule tersebut berusaha melecehkan Fatin. Mendengar suara Fatin yang menjerit, Rimbong langsung menghabisi bule dengan berbagai pukulan. Bule tersebut merintih kesakitan ketika Rimbong memukulnya berulang kali.

Perlakuan baik dan perhatian Rimbong membuat Fatin terlena. Rimbong pun mengajak Fatin untuk menikah. Fatin pun menyetujui pernikahan tersebut. Rimbong memperlakukan Fatin dengan istimewa. Berbagai kemanjaan diperoleh Fatin dari suaminya tersebut. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Fatin membiarkan lelaki itu menyentuhnya untuk pertama kali. Ternyata Rimbong memperlakukannya dengan lembut dan romantis sekali. Fatin pun merasa terbuai, seolah dibawa melayang ke awang-awang. (*JPMP:79*)

Data di atas menunjukkan bahwa Rimbong adalah laki-laki yang lembut dan romantis. Setelah pernikahan itu selesai, Fatin diperlakukan Rimbong dengan istimewa. Berbagai kemanjaan dirasakan Fatin dari suaminya. Fatin merasa terbuai dengan perlakuan suaminya tersebut.

Setelah pernikahan, Rimbong memperlakukan Fatin dengan istimewa. Apalagi mendengar Fatin telah hamil muda. Rimbong senang sekali, karena memang sejak awal ia menginginkan anak dari Fatin. Ketika kehamilan Fatin, Rimbong bersikap perhatian kepada istrinya tersebut.

Pokoknya, sayangku,” sambungnya dalam nada serius sekali. “jangan pernah melakukan pekerjaan yang berat. Ada Samawa dan istrinya yang akan mengurus segala keperluanmu di sini. Kalau ada apa-apa segera hubungi Rieki, oke!” (*JPMP:84*)

Data di atas menerangkan bahwa Rimbong adalah laki-laki yang perhatian. Ia tidak memperbolehkan Fatin melakukan pekerjaan yang berat. Fatin juga sudah ditemani

pembantu untuk mengurusnya ketika Rimbong tidak bersamanya. Fatin pun diminta untuk menghubungi Rieki jika terjadi sesuatu hal. Rimbong takut jika Fatin menghubunginya akan menimbulkan permasalahan dengan istri pertama Rimbong.

Semenjak Fatin selesai melahirkan, Rimbong sering meminta hak asuh anaknya. Dari awal memang sudah disepakati jika anaknya sudah berumur dua tahun, ia akan diajak Rimbong ke Jakarta. Sifat Rimbong menjadi keras dan tidak peduli kepada Fatin. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Rimbong terus memaksanya agar menyerahkan hak asuh Ridho kepadanya. Fatin bersikukuh mempertahankan si kecil. Seperti yang terjadi ke sekian kalinya pada hari itu. (*JPMP:88*)

Rimbong yang awalnya perhatian dengan sikap baiknya kepada Fatin seketika berubah menjadi keras setelah Fatin melahirkan seorang anak laki-laki. Kelahiran anak semata wayangnya membuat Rimbong berbuat kasar kepada Fatin. Rimbong sering datang kepada Fatin untuk mengambil anaknya dan dibawa ke Jakarta. Fatin tetap bersikukuh mempertahankan anaknya supaya tidak dibawa oleh Rimbong.

b) Frankie

Frankie adalah seorang lelaki yang mengaku keturunan Indonesia Timur dan telah lama bermukim di Belanda. Fatin mengenalnya ketika Frankie ingin membeli perhiasan mutiara asli Lombok miliknya. Tidak lama kemudian setelah terjadi tawar-menawar, Frankie langsung mengirimkan sejumlah dana kepada Fatin. Ini membuktikan bahwa Frankie adalah orang yang cukup royal. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Begitu singkat dan demikian mudah. Segalanya berlangsung serba cepat. Fatin mengirim *scan* dokumen kepemilikan properti melalui email serta nomor rekeningnya. Beberapa hari kemudian Frankie telah meresponnya berupa transfer sejumlah dana ke rekeningnya. (*JPMP:104*)

Data di atas menerangkan bahwa Frankie adalah lelaki yang royal. Perkenalan antara Fatin dengan Frankie memang belum lama, namun Frankie sudah berani menransfer sejumlah uang kepada Fatin. Fatin seperti tidak percaya ketika melihat uang masuk ke dalam rekeningnya sejumlah lima puluh juta. Perlahan Fatin menjalin hubungan aneh dengan laki-laki tersebut. Frankie sering menghubungi Fatin baik melalui *chatting* maupun telepon, serta mengiriminya video-video kesehariannya di Belanda. Fatin pun tergoda dengan rayuan-rayuan yang dilontarkan Frankie. Rasanya Fatin ingin segera menemui laki-laki Belanda tersebut.

Fatin telah terlena dengan berbagai rayuan yang diutarakan Frankie. Setelah melakukan pendekatan melalui media sosial, Frankie menyuruh Fatin menemuinya di Belanda dan menikah dengannya. Fatin cukup percaya dengan segala kebaikan yang telah dilakukan Frankie, Fatin menuruti kemauan Frankie untuk pergi ke Belanda. Ketika Fatin telah sampai ke Belanda, Frankie berubah menjadi laki-laki yang jahat. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Lelaki itu tentu sudah enyah dari apartemen terkutuk ini. Dia akan bergabung dengan kawan-kawannya sesame begundal. Kelak Fatin akan mengetahui bahwa mereka tergabung dalam komunitas penjahat. Anggotanya adalah para *scammer*, kriminal media sosial. (JPMP:120)

Frankie adalah laki-laki yang jahat. Selama ini ia telah membohongi Fatin dengan kelakuannya yang manis dan lembut. Frankie merupakan salah satu dari kumpulan penjahat media sosial. Ia sering menipu perempuan-perempuan seperti Fatin. Apalagi Fatin sedang tidak nyaman hidup di Indonesia karena menjadi buronan Rimbong. Fatin pun terlena dengan rayuan Frankie dan menemui Frankie di Belanda. Kehidupan Fatin di Belanda tidak semanis di media sosial. Jika di media sosial ia mendapat perhatian, maka di kehidupan nyata ia mendapat penderitaan. Fatin dan Ridho dikurung di sebuah apartemen yang jauh dari orang-orang. Setiap hari Fatin mendapat kekerasan dan pelecehan seksual dari laki-laki Belanda tersebut.

Setelah sehari-hari Fatin dikurung di apartemen Frankie, akhirnya Fatin berhasil melarikan diri. Frankie berusaha melaporkan Fatin kepada pihak berwajib dengan tuduhan membawa sejumlah uang Frankie. Fatin tidak tinggal diam, Fatin menuntut balik laki-laki itu dengan sejumlah bukti yang ada. Frankie akhirnya dijebloskan di penjara. Di dalam penjara, Frankie berkumpul dengan orang-orang semacam teroris. Setelah keluar dari penjara, Frankie berubah menjadi laki-laki agamis yang mengatasnamakan Islam. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Frankie yang diberi nama Islam Ahmad El Fattah, menyumbangkan seluruh harta kekayaan dan mengabdikan hidupnya untuk kemaslahatan umat. Ia bergabung langsung dari para petinggi garis keras. (*JPMP:286*)

Data di atas menerangkan bahwa Frankie yang dulunya seorang penjahat kemudian berubah menjadi orang yang agamis. Ia beragabung dalam sebuah organisasi yang mengatasnamakan Islam. Perubahannya terlihat ketika ia di penjara. Ia berkumpul dengan orang-orang yang mempengaruhi dirinya. Setelah keluar dari penjara, ia menyerahkan seluruh kekayaannya kepada seluruh umat yang membutuhkan. Sifat jahatnya lambat laun terkikis dengan ajaran yang ia dapatkan yaitu menjadi orang yang baik, namun aliran yang diikutinya masih belum jelas. Aliran tersebut dapat dikatakan sebagai teroris yang mana orang-orang di dalamnya ingin meninggal dalam keadaan jihad.

c) Emak

Emak adalah ibu kandung dari Fatin. Setiap hari Emak selalu mendoakan anak-anaknya agar suatu ketika diberi kemudahan oleh Tuhan. Emak menyayangi anak-anaknya. Ia selalu berusaha untuk membahagiakan anak-anaknya walaupun ekonomi keluarganya sedang tidak baik.

Sementara itu, anak-anak mulai menyantap makanan dengan semangat. Emak menyediakan lauk yang terbilang istimewa untuk ukuran musim paceklik. Menu special Emak itu adalah pepes gabus, sambal terasi, dan krecek jantung pisang dengan rasa pedas-pedas nikmat. Kecuali Fatin, lainnya tidak ada yang tahu, dari mana Emak mendapatkan semua bahan makanan siang itu. Emak menjual cincin terakhir yang dimilikinya. Fatin memergoki Emak di toko emas Asiong di pasar. (JPMP:16)

Data di atas menunjukkan bahwa Emak adalah seorang ibu yang menyayangi anak-anaknya. Ekonomi keluarga yang sedang morat-marit membuat Emak mengorbankan cincin terakhirnya dijual di toko emas. Emak rela menjual cincin emasnya karena Emak sudah tidak memiliki simpanan uang lagi. Demi memenuhi kebutuhan makan anak-anaknya, Emak akhirnya merelakan cincinnya tersebut. Ketika Emak menjual cincin kawinnya, Fatin memergokinya di sebuah toko emas. Emak pun menyuruh Fatin merahasiakan hal tersebut karena Emak tidak ingin menjadikan beban di keluarganya.

Kondisi perekonomian keluarga Fatin yang sedang sulit membuat Fatin harus pergi merantau. Emak sebenarnya tidak rela melepaskan anak sulungnya tersebut. Emak pun tidak lupa mendoakan anaknya agar ia selalu diberi kelancaran. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Emak pun membekali wejangan yang dibisikkannya ke kuping putrinya.
“jangan melupakan shalat lima waktu, Neng. Jangan bergaul dengan orang yang tidak baik.”
“Insya Allah Mak, Abah, doakan anakmu selalu, ya,” pinta Fatin menahan perasaannya yang mengharu biru. (JPMP:20)

Data di atas menunjukkan bahwa Emak perhatian kepada Fatin. Ketika Fatin hendak pergi merantau ke Jakarta, Emak tidak lupa memberikan nasihat untuk anaknya tersebut. Emak mengingatkan kepada Fatin agar selalu berhati-hati, tidak meninggalkan shalat, dan tidak bergaul dengan orang yang tidak baik. Fatin pun mendengarkan dengan baik nasihat yang diberikan oleh Emak.

d) Ridho

Ridho adalah anak semata wayang dari buah cinta Fatin dan Rimbong. Sejak masih bayi, Ridho sudah direbutkan oleh banyak orang diantaranya Fatin, Rimbong, dan Norma. Ridho tetap jatuh ke tangan Fatin karena Fatin selalu melindungi Ridho dari orang-orang yang ingin memilikinya. Ketika berumur dua tahun, Fatin membawa Ridho pergi ke Belanda menemui kekasihnya. Ridho adalah anak yang penyayang. Ia tidak benci dengan ibunya walaupun atas perbuatan ibunya tersebut ia harus merasakan penderitaan. Ridho tetap menyayangi Fatin dan saling menguatkan.

Ridho mengulurkan jari jemarinya ke wajah ibunya, menyusui air bening yang membasahi pipi-pipi perempuan yang disayanginya itu.

“Jangan nangis, Mama, psssttt. Mama tidak salah, Mama selalu sayang aku. Mama baik, Mama cantik, Mama hebat,” ujarnya. (*JPMP*:150)

Data di atas menunjukkan bahwa Ridho cukup menyayangi ibunya. Ketika itu Fatin sedang menangis karena perbuatan yang dilakukan Frankie yang tidak manusiawi lagi. Ia menyesal sudah menemui Frankie di Belanda. Akibatnya, ia menderita dan dikurung di sebuah apartemen. Fatin berusaha kuat demi anaknya. Ia akan tetap melindungi anaknya seolah-olah tidak rela jika ada orang yang menyakiti Ridho. Ridho juga menyayangi Fatin. Keadaan yang tengah dialaminya, Ridho mengajak Fatin untuk berdoa bersama agar dapat keluar dari kesulitan yang dialami. Fatin menangis karena tidak tega melihat anak sekecil Ridho diperlakukan tidak wajar. Ridho selalu mengatakan kepada Fatin bahwa ia menyayangi ibunya.

Selain memiliki sifat penyayang, Ridho adalah anak yang cukup dewasa. Sejak kecil Ridho memang sudah mengalami hal-hal yang buruk dan dihadapkan dengan banyak permasalahan. Ketika Ridho sudah besar, ia masih dekat dengan ibunya. Fatin juga selalu terbuka dengan anaknya sehingga Ridho sudah dapat bersikap dewasa. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Fatin menganggapnya bukan sekadar anak, melainkan juga seperti sahabat, seorang teman berbincang. Mereka saling mencurahkan uneg-uneg tentang berbagai hal. Ridho memang tampak lebih dewasa dan bijak dalam pemikiran dan tindakan jika dibandingkan dengan anak-anak sebayanya. (JPMP:239)

Data di atas menerangkan bahwa Ridho adalah anak yang dewasa. Usianya yang masih terbilang anak-anak, ia sudah dapat bersikap dewasa dalam pemikiran dan perbuatan. Jika dibandingkan dengan anak-anak yang lain, Ridho adalah anak yang lebih dewasa. Fatin tidak menganggap Ridho sebagai anak, teman, ataupun sahabat saja, tetapi ia menganggapnya sudah menjadi teman bercerita tentang berbagai hal. Berbagai masalah yang dihadapi Ridho dan Fatin, hal tersebut membuat Ridho menjadi anak yang dewasa. Sikap Ridho yang dewasa juga terdapat dalam kutipan berikut.

Ridho meraih tangan ibunya, menariknya ke dadanya dan menggenggamnya kuat-kuat. “Mama, jangan takut. Lihatlah, kita masih bersama. Kita pasti kuat, pasti tangguh kalau bersama. Itu kan kata Mama sejak aku kecil dulu,” katanya dalam nada menyemangati. (JPMP:238)

Sikap Ridho yang dewasa membuat Fatin merasa beruntung memiliki anak yang perhatian dan penyayang. Fatin masih merasa takut dengan peristiwa masa lalu yang kelam. Ia sering dihantui rasa takut yang luar biasa yang terkadang membuat seluruh tubuhnya gemetar. Sejak kecil Ridho dididiknya menjadi laki-laki yang memiliki moral dan spiritual yang baik. Hal tersebut terasa ketika Fatin merasakan ketakutan yang luar biasa. Ridho mampu menenangkan hati ibunya dalam masa sulit yang telah terjadi.

e) Dominee Hartland

Dominee Hartland adalah pendeta baik hati yang telah menemukan Fatin bersama anaknya terkapar di Kapel. Ia dan keluarganya langsung memberikan pertolongan kepada Fatin ketika melihat Fatin merintih meminta pertolongan. Ia dan keluarganya adalah orang-orang yang baik. Ia menolong orang tanpa melihat status orang yang ditolongnya tersebut. Baginya, menolong adalah suatu kewajiban antar umat manusia.

“Sayang, mari bawa mereka ke dalam,” ujar Dominee Hartland pada istrinya. “Tenanglah anakku, kita akan membantu kalian,” ucapnya tegas dan tulus, seolah ingin menenangkan seluruh kesadaran yang masih tersisa dari perempuan malang itu. (*JPMP:166*)

Data di atas menunjukkan bahwa Dominee Hartland adalah seorang pendeta baik hati yang menolong Fatin dan anaknya. Ketika itu Dominee terkejut melihat ada perempuan yang merintih di depan Kapel yang ia rawat. Ia langsung menolong Fatin yang sedang menggendong anaknya. Ia merasa kasihan melihat tubuh Fatin penuh luka dan merintih kesakitan. Melihat kondisi Fatin yang parah, Dominee langsung memanggil istrinya untuk membawa Fatin dan anaknya agar diberikan pertolongan.

Keluarga Dominee Hartland tak pernah memaksa Fatin untuk mengubah keyakinannya. Mereka menghormati Fatin dengan agama yang dianutnya. Penampilan Fatin dengan busana muslimah pun tak dipermasalahkan. Fatin menyayangi anak Dominee Hartland dan Oma Roselin, yakni Victor, sebagaimana anak itu pun menyayanginya dan si kecil Ridho. Acapkali Fatin, Ridho, dan Victor memetik anggur dan strawberi, tanaman Oma Roselin, di belakang rumah. (*JPMP:178-179*)

Data di atas menunjukkan bahwa Dominee Hartland memiliki sifat yang pengertian. Kehadiran Fatin dan Ridho disambut baik oleh keluarga Hartland. Pendeta tersebut tidak memilih-milih untuk menolong seorang yang sedang membutuhkan

pertolongan. Keluarga pendeta juga menyayangi Fatin dan Ridho. Perbedaan agama dan bangsa tidak membuat keluarga pendeta mengatur Fatin. Ia justru mempersilahkan Fatin memilih keyakinan sendiri tanpa ada paksaan. Bahkan keluarga tersebut cepat akrab dengan dengan Ridho. Ridho juga sering bermain dengan anak pendeta. Kedekatan mereka semakin erat tanpa melihat perbedaan.

Berdasarkan analisis penokohan pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja dapat diketahui sifat-sifat dari tokoh yang ada pada novel tersebut. Sifat tokoh dapat memunculkan berbagai macam konflik, yaitu konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, konflik manusia dengan alam, konflik ide satu dengan ide yang lain, dan konflik seseorang dengan kata hatinya. Konflik berawal dari argumen setiap tokoh yang berbeda dan kemudian memunculkan salah satu konflik tersebut.

3.3 Konflik

Konflik merupakan pertentangan dalam sebuah cerita yang terdapat dalam karya sastra. Konflik muncul karena terdapat perbedaan pendapat antara tokoh satu dengan tokoh lainnya sehingga menimbulkan konflik. Biasanya keberadaan konflik memiliki peranan penting karena dapat membuat pembaca tertarik dengan alur cerita. Tarigan (1984:134) membagi konflik menjadi dua, yaitu: konflik fisik (konflik eksternal) yang terdiri atas konflik manusia dengan manusia, konflik manusia dengan masyarakat, dan konflik manusia dengan alam sekitar, sedangkan konflik batin (konflik internal) terdiri atas konflik antara ide dengan ide, dan konflik antara seseorang dengan kata hatinya.

3.3.1 Konflik Manusia dengan Manusia

Pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja terdapat konflik antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Konflik tersebut yaitu terdapat pada pertengkaran antara Fatin dengan Rimbong. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Apa masih kurang semua harta kekayaan yang telah kuberikan kepadamu ini, Sayang? Semuanya untuk kamu. Aku hanya minta anakku dalam pengasuhanku!”

“Tidak bisa, tidak bisa! Takkan pernah kuberikan kepada siapa pun.”

“Aku ayah kandungnya!”

“Ya, dan aku ibu kandung yang telah melahirkannya!”

Rimbong terus memaksanya agar menyerahkan hak asuh Ridho kepadanya. Fatin bersikukuh mempertahankan si kecil. (*JPMP:88*)

Setelah Fatin melahirkan seorang anak, sifat Rimbong yang awalnya lembut menjadi keras. Rimbong datang ke Bungallow dengan maksud ingin merebut Ridho dari Fatin. Fatin tidak ingin memberikan hak asuh Ridho kepada suaminya tersebut. Pertengkaran terjadi baik dengan kata-kata hinaan maupun dengan kekerasan fisik. Fatin tetap pasrah dan tetap menyembunyikan Ridho agar tidak dibawa oleh Rimbong. Selain hal tersebut konflik manusia dengan manusia juga terdapat pada Fatin dan Frankie. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Fatin melemparkan pot bunga yang tersambar begitu saja oleh tangannya.

Praaaaang!

Frankie berhasil berkelit.

Pot bunga menghajar kaca rias di belakang kepala lelaki itu.

“Perempuan sinting!”

Lelaki itu meloncat ke arahnya sambil meraung hebat.

“Dasar, perempuan tidak tahu diri!”

Plaaak!

“Sudah diperlakukan baik-baik juga, huh!”

Buuug! (*JPMP:139*)

Pertengkaran pada data di atas dialami oleh Fatin dan Frankie. Ketika itu Fatin akan melaksanakan shalat. Akan tetapi Frankie menghalanginya dan meludahi wajah Fatin. Fatin pun langsung mengambil pot bunga dan melemparkannya ke Frankie. Frankie cukup beruntung dapat menghindari pot tersebut. Frankie meloncat ke arah Fatin dan memukulnya berkali-kali. Frankie menganggap tindakan Fatin sudah menyalahi Frankie. Frankie pun marah besar dan memukul tubuh Fatin.

3.3.2 Konflik Manusia dengan Masyarakat

Konflik manusia dengan masyarakat merupakan konflik yang terjadi antara manusia dengan dua orang atau lebih. Pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja terdapat konflik antara manusia dengan masyarakat. Konflik manusia dengan masyarakat yang pertama dialami oleh Frankie dengan Fatin beserta pengacara dan keluarga Domine Hartland. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Oh, si *scammer* psikopat itu!” seru Frans Dominick seketika terdengar menggeram. “Segera ingin kulihat pecundang parah yang hanya berani kepada anak-anak dan perempuan itu.”

“Ya, kita harus menjebloskannya ke penjara!” dukung Fred, asistennya yang sejak semula lebih banyak menyimak. Seketika pula terpancing berkomentar, sama terdengar kesal dan geram. (*JPMP*:184-185)

Data di atas menunjukkan konflik antara Frankie dengan keluarga Hartland serta pengacara yang membantu proses hukum. Kejadian yang menimpa Fatin membuat keluarga Hartland geram dan ingin segera memberi hukuman kepada Frankie. Pengacara yang mendengar cerita dari Fatin pun merasa kesal atas perbuatan yang menimpa Fatin dan Ridho kecil. Ia ingin segera menyelesaikan permasalahan ini agar tidak menimbulkan persepsi lain. Frankie masih tetap mengancam Fatin melalui media sosial. Keluarga Hartland tidak diam dengan ancaman Frankie karena permasalahan tersebut akan segera diproses hukum.

Konflik manusia dengan masyarakat yang kedua juga dialami oleh tokoh Rimbong dengan orang-orang yang ada di rumah sakit. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Ada pasien ngamuuuuk!”

“Tolooong!”

“Waduuuh, dia bisa duduk!”

“Eh, iya, dia mau kemana tuh!”

“Pegangin, cepat pegangiin!”

Para pasien ketakutan, para penunggu menambah heboh suasananya dengan ikut berteriak-teriak tidak karuan. Dua orang perawat lelaki berlarian, kemudian mereka segera berusaha menenangkannya. (*JPMP:249*)

Data di atas menunjukkan konflik antara manusia dengan masyarakat yaitu antara Rimbong dengan seluruh isi rumah sakit. Kedatangan Fatin dan Ridho di rumah sakit membuat Rimbong berteriak. Rimbong diketahui terkena penyakit jantung dan diabetes. Selain itu ia juga kehilangan sebagian ingatannya. Jadi, ketika bertemu dengan Fatin dan Ridho, Rimbong merasa bertemu dengan orang-orang yang menyakitinya.

3.3.3 Konflik Manusia dengan Alam

Konflik manusia dengan alam adalah konflik yang berisi tentang pertentangan antara manusia dengan alam sekitar. Pada sebuah karya sastra terdapat konflik dengan alam lantaran tokoh merasa terganggu dengan keadaannya dan suasana alam yang tidak mendukung aktivitas sehingga membuat aktivitas terhambat. Konflik manusia dengan alam dialami oleh tokoh Fatin dan Ridho. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Angin malam awal musim dingin di daratan Eropa mulai menggigit. Tapi ada gigitan yang bukan disebabkan oleh udara dingin jauh di relung hatinya. Gigitan itu semakin hebat, semakin hebat, dan semakin hebat. Ia pun tak bisa menolak, kebekuan mulai terasa dalam dirinya. Frankie membawa Fatin dan anaknya ke apartemennya di pinggir kota kecil di Huizen, Belanda Utara. (*JPMP:118*)

Data di atas menunjukkan konflik manusia dengan alam. Fatin dan Ridho baru sampai dari Indonesia ke Belanda. Mereka dihampiri oleh Frankie di bandara. Ketika Fatin dan Ridho merasa kedinginan di mobil, ia ditawarkan Frankie untuk beristirahat di apartemen miliknya. Akan tetapi, Fatin menolaknya karena menurutnya ia belum

muhrim tinggal bersama Frankie. Fatin merasakan cuaca di Belanda semakin malam semakin dingin dan Ridho dilihatnya mulai menggigil. Ia pun menerima tawaran Frankie untuk beristirahat di apartemennya.

Angin musim dingin langsung menerpa wajahnya begitu Fatin melongok ke luar jendela. Pagi baru merekah di awal bulan Desember. Hawanya langsung menggigit, meskipun ia telah merangkap dengan tiga lapis baju.

“Dingin, Mama.”

“Kuat, ya Nak, tahan.”

“Iya, Mama, kuat, tahan,” suara si kecil membeo perkataannya. (JPMP:159-160)

Musim dingin telah datang di negara Belanda. Musim dingin datang ketika memasuki bulan Desember. Fatin dan Ridho kecil merasa kedinginan di dalam apartemen. Frankie telah mengurungnya sehari-hari dengan melakukan kekerasan tidak manusiawi. Ketika Fatin ingin melihat suasana di luar melalui jendela, ia merasakan dingin yang luar biasa. Ridho kecil merasa kedinginan dengan musim dingin yang sedang terjadi. Melihat kondisi Ridho yang menggigil kedinginan, Fatin berusaha memeluk Ridho agar merasakan sedikit kehangatan.

3.3.4 Konflik antara Ide dengan Ide

Konflik ide dengan ide merupakan pertentangan antara seseorang dengan idenya sendiri. Ide tersebut dapat dipengaruhi oleh tokoh yang lain sehingga menimbulkan pertentangan ide. Pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja terdapat konflik antara ide dengan ide yang dialami oleh Fatin. Berikut data yang mendukung.

“Tetapi Anda tidak pernah punya keinginan untuk pulang ke Indonesia, kan?” Pertanyaan ini sangat mengusik batin Fatin. Ia terdiam agak lama. “satu hari nanti, tentu saja aku akan pulang bersama anakku,” akhirnya ia menjawab rasa ingin tau sang pengacara. (JPMP:219)

Kebersamaan Fatin dan keluarga Hartland membuat ia semakin dekat. Kehadiran Fatin dan Ridho juga membawa pengaruh baik di keluarga tersebut. Suatu ketika Fatin didatangi oleh pengacara keluarga Hartland dan diberi pertanyaan yang membuatnya bingung. Ia ditanya tentang keberadaannya di Belanda ini akan selamanya atau masih ingin pulang ke Indonesia. Pertanyaan tersebut membuat Fatin bingung. Ia tidak tega meninggalkan keluarga Hartland karena umur Dominee Hartland dan Oma Roselin sudah hampir satu abad. Akan tetapi disisi lain ia merindukan keluarganya di Cianjur. Fatin mengalami pertentangan ide atas pertanyaan yang diutarakan pengacara.

Konflik ide dengan ide juga dialami Fatin saat di Indonesia. Ia memiliki rasa bimbang yang sama seperti saat di Belanda. Ia bingung untuk memilih tinggal di Indonesia atau Belanda. Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Apalagi sekarang situasi perekonomian di Belanda sudah sulit saja. Krisis ekonomi melanda Negeri Kincir Angin dan sejumlah negara di Eropa. Ratusan ribu karyawan telah dirumahkan, bersamaan dengan perusahaan yang bertumbuhan pailit. (*JPMP:275*)

Konflik ide dengan ide dialami oleh Fatin. Ia bingung menentukan pilihan untuk tinggal di Indonesia atau kembali ke Belanda. Pertanyaan dari Ridho membuat ia berpikir keras menentukan keputusan. Sebenarnya Fatin ingin tetap tinggal di Indonesia, namun ia terpikir akan bisnisnya di Belanda. Saat itu Belanda sedang mengalami krisis ekonomi. Hal tersebut juga membuat Fatin semakin bingung menentukan pilihan. Apabila ia kembali ke Belanda, maka ia tidak dapat berkumpul dengan keluarganya. Akan tetapi jika ia kembali ke Belanda, ia akan mengalami kesulitan yaitu banyak perusahaan di Belanda yang sedang mengalami krisis ekonomi.

Konflik ide dengan ide juga dialami oleh Fatin dengan ide dari anaknya Ridho. Kedewasaan Ridho membuatnya berpikir mengenai ibunya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Banyak yang menyayangi Mama, Nak. Terutama kamu, iya kan?”
“Iya, iya. Tapi ini lain, Mama. Umpamanya yang seperti Om Rieki itu, yang bisa menemani Mama.”
“Mama tak perlu ditemani siapa pun kecuali oleh dirimu, Nak.”
“Tiiih, jangan begitulah. Sebentar lagi aku akan kuliah.”
“Masih beberapa tahun lagi, Nak.”
“Harus dipersiapkan sejak sekarang, Mama.” (JPMP:274-275)

Ridho sudah beranjak menjadi laki-laki yang dewasa. Permasalahan yang dialaminya ibunya membuat ia semakin paham dengan bagaimana cara mengatasi dengan cara dewasa. Ridho memiliki saran yang membuat Fatin sedikit keberatan. Ridho ingin memiliki seorang ayah yang sayang kepada ibunya. Ketika ia mengenal Rieki dengan akrab, ia berusaha menjodohkan Rieki dengan ibunya. Fatin terkejut melihat permintaan anak laki-lakinya tersebut. Fatin berusaha menenangkan Ridho dengan pemahaman bahwa ia hanya membutuhkan Ridho saja sudah cukup tanpa harus memiliki pasangan kembali. Ketika itu Fatin lebih fokus menabung untuk membiayai anak laki-lakinya bersekolah ke luar negeri. Akan tetapi, di dalam benaknya tersimpan perkataan dari anaknya tersebut. Ia bingung dengan pilihan menerima laki-laki yang dipilhkan anaknya atau memilih menjadi seorang perempuan yang hanya fokus kepada anak.

3.3.5 Konflik antara Seseorang dengan Kata Hatinya

Konflik antara seseorang dengan kata hatinya merupakan konflik antara manusia dengan dirinya sendiri yakni dengan hatinya. Manusia memiliki otak untuk berpikir dan hati untuk merasa. Keduanya tidak selalu berjalan bersamaan karena otak selalu menuntut kelogisan, sedangkan hati lebih mengutamakan keinginan dan perasaan. Pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja terdapat konflik antara manusia dengan kata hatinya. Hal tersebut terjadi pada tokoh Fatin. Berikut data yang mendukung.

“Aku pantas mati!”

“Aku telah melupakan orang tua dan adik-adik.”

“Aku telah lama tidak berkirim kabar kepada mereka.”

“Ya, aku memang pantas dihukum!”

“Aku telah melanggar ajaran-Mu, ya Rasullullah.”

“Jadi, aku pantas mati!”

Perang batin serasa kian bergolak, bergemuruh, dan bergelombang dalam dadanya. Menghajar seluruh sisa kemanusiaan yang dimilikinya. (*JPMP*:129)

Perang batin yang dialami Fatin membuat Fatin terpukul. Ia merasa menjadi durhaka kepada orang tua dan adik-adiknya. Sejak pernikahannya dengan Rimbong, Fatin belum pernah menghubungi keluarganya. Kemanjaan dari suaminya membuat ia lupa segalanya. Ketika ia berada di apartemen Frankie, ia mengingat akan keluarganya di Cianjur dan merasa berdosa tidak pernah memberikan kabar. Fatin menyesal atas apa yang telah ia lakukan selama ini. Menurutnya, ia pantas menerima hukuman dari Tuhan karena telah lalai melupakan Tuhan dan keluarganya.

Konflik seseorang dengan kata hatinya juga dialami Fatin ketika mencari tempat untuk beristirahat. Tubuh Fatin menjadi lemah akibat kekerasan yang dilakukan Frankie terhadapnya. Hal ini terdapat dalam data berikut.

Andaikan ada masjid atau mushala, tentu ia lebih suka ke sana. Namun, inilah, kapel yang disediakan Tuhan untuk dirinya dan anaknya, agar terbebas dari nestapa. Beberapa saat ada semacam perang di dalam batinnya.

“Masuk, tidak, masuk, tidak..... apakah haram?”

“Boleh masuk, tidak boleh masuk.....haram!”

“Bagaimana kalau nanti murtad?”. (*JPMP*:163)

Fatin telah berhasil keluar dari apartemen yang mengurungnya sehari-hari. Ia terus melangkah bersama anaknya mencari tempat untuk beristirahat. Ia menemukan sebuah Kapel di jalan. Hati Fatin sebenarnya tidak menginginkan berhenti di Kapel. Jika ia menemukan mushala, ia akan lebih suka berhenti di mushala. Ia takut berdosa jika memasuki rumah penganut agama lain. Akan tetapi kekuatan Fatin untuk

berjalan sudah melemah dan ia harus segera berhenti untuk beristirahat. Kebingungan Fatin menjadikan konflik antara dirinya dengan hatinya sendiri.

Berdasarkan konflik yang terjadi pada tokoh dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang*, dapat diketahui latar yang muncul pada setiap kejadian. Konflik memiliki keterkaitan dengan latar karena setiap kejadian memiliki sebuah latar sebagai pendukung penceritaan. Latar tersebut dapat berupa latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar biasanya memiliki suasana yang berbeda tergantung pada konflik yang diceritakan.

3.4 Latar

Latar mengacu pada tempat kejadian suatu peristiwa, waktu penceritaan, dan hubungan sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Nurgiyantoro (2002:227) memberikan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Hal tersebut terdapat dalam penjelasan sebagai berikut.

3.4.1 Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi suatu peristiwa terjadi. Tujuan adanya latar ialah memperjelas suatu gambaran lokasi agar karya sastra dapat memberikan informasi. Latar tempat dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* terdapat di dua negara yaitu Indonesia dan Belanda. Latar tempat di Indonesia antara lain Cianjur, Jakarta, dan Lombok, sedangkan latar tempat di Belanda yaitu di apartemen Frankie dan apartemen milik pendeta.

a) Kota Cianjur

Kota Cianjur merupakan latar tempat yang diceritakan dalam novel. Fatin dilahirkan dan dibesarkan di kota Cianjur. Ia tinggal bersama keluarga di salah satu desa kota Cianjur. Suka dan duka dilaluinya bersama orang tua dan adik-adiknya. Hal tersebut dibuktikan pada data sebagai berikut.

Lima adiknya itu sungguh-sungguh berebut makanan!. Fatin takkan pernah sanggup tahan lama-lama menyaksikan adegan serupa ini. Ia segera beranjak dari dapur, menerobos pintu belakang, berlari-lari menuruni jalan setapak menuju persawahan. (*JPMP*: 11)

Data di atas menunjukkan latar tempat berada di rumah tepatnya di dapur. Fatin tidak tega melihat adik-adiknya berebut makanan karena ketika itu lauknya terhitung sedikit untuk makan satu keluarga. Fatin sedih melihat keadaan keluarganya yang serba kekurangan. Fatin pun pergi keluar karena tidak kuat melihat kejadian yang menimpa keluarganya. Ia langsung pergi keluar meninggalkan ruang makan.

Emak sudah mendahului keluar pintu dapur, setelah beruluk salam, ia pun meluncur ke arah sumur. Fatin bersama adik-adik perempuan tak mau kalah, seakan berlomba mereka berlari mengikuti jejak Emak. Sejenak Fatin merandek, senang sekali bisa mengawasi empat adik perempuan, Aish, Iyam, Siti, dan Anis yang berlarian sambil tertawa riang. Mereka menyusuri jalan setapak di belakang rumah menuju pemandian umum. (*JPMP*:8-9)

Data di atas menunjukkan latar tempat, yakni kegiatan Fatin dan keluarganya yang akan melaksanakan shalat subuh. Setiap adzan subuh, keluarga tersebut bangun pagi dan segera melaksanakan shalat subuh. Fatin senang melihat adik-adiknya yang tertawa riang. Baginya pemandangan tersebut adalah sesuatu yang membuat hatinya tenang dibalik keadaan ekonomi yang susah. Adik-adiknya tersebut seolah-olah berlomba mengikuti Emak yang tengah mengambil air untuk berwudhu.

b) Kota Jakarta

Latar tempat yang diceritakan dalam novel ialah kota Jakarta. Jakarta merupakan tempat Fatin bekerja dan kuliah. Ia bekerja di salah satu hotel yang ada di Jakarta, yaitu Hotel Tiara. Pekerjaan tersebut ia lakukan karena ingin mencukupi kebutuhan keluarga. Fatin ditempatkan di bagian resepsionis. Hal tersebut terdapat dalam data sebagai berikut.

Mereka sibuk menyambut kedatangan peserta seminar nasional bertema islami. Tentu saja peserta perempuan kebanyakan mengenakan busana muslimah. Perihal seminar nasional ini sempat disinggung Rimbong tempo hari ketika ia menempatkan Fatin di posnya sekarang. (JPMP:37)

Kehadiran Fatin di hotel tersebut berpengaruh bagi pemilik hotel maupun semua karyawan. Kecantikan dan kecerdasan membuat Fatin menjadi sorotan banyak orang. Rimbong, pemilik hotel mempercayai Fatin untuk menyambut tamu undangan. Selain dapat berbahasa Indonesia, Fatin cukup mahir dalam berbahasa Inggris. Oleh karena itu, Rimbong meminta Fatin untuk mendampingi tamu yang hadir di hotel tersebut.

“Hotel Tiara sebagai *event organizer* yang sering menyelenggarakan seminar, baik berskala nasional maupun internasional, selalu mengedepankan rasa nyaman dan damai untuk para tamu,” demikian Rimbong mengakhiri sambutannya. (JPMP:48)

Hotel Tiara terkenal dengan acara-acara beskala nasional maupun internasional. Hotel tersebut sering mengadakan acara seminar yang dihadiri oleh beberapa kalangan baik dalam negeri maupun luar negeri. Dalam acara seminar tersebut Rimbong memberikan sambutan beberapa kalimat sebagai pemilik Hotel Tiara. Pada sambutan yang diutarakan Rimbong juga mengenalkan jajaran panitia seminar dan staf karyawan baru yang bertugas membantu seluruh rangkaian acara.

Tiga hari itu Hotel Tiara disibukkan oleh kegiatan seminar. Fatin bersama panitia diberi fasilitas kamar untuk menginap, sehingga mau tak mau Fatin jadi sering berjumpa dengan sang direktur. Ada saja alasan Rimbong mengajak Fatin berlama-lama di ruang kerjanya. Minta membalas email-email yang masuk, menjadwalkan rapat-rapat atau pertemuan dengan relasi dan macam-macam lagi. (JPMP:48)

Sejak pertama kali bertemu dengan Fatin, Rimbong sudah tertarik dengan Fatin. Perempuan cantik dan cerdas tersebut menjadi sorotan semua karyawan. Berbagai cara dilakukan Rimbong untuk dekat dengan Fatin, di antaranya yaitu berbincang lama dengan Fatin di ruangan, menyuruh Fatin membalas email-email masuk, menjadwalkan rapat-rapat dengan relasi dan masih banyak lagi. Hal tersebut dilakukan Rimbong agar dapat bersama Fatin. Kedekatan antara keduanya menjadi perhatian seluruh karyawan lantaran Rimbong sudah lama tidak memiliki sekretaris ataupun perempuan yang dekat dengannya selain istrinya sendiri.

c) Pulau Lombok

Pulau Lombok merupakan tempat tinggal Fatin setelah menikah dengan Rimbong. Fatin diberi hadiah bungalow di Pantai Senggigi dari suaminya. Fatin merasa seperti perempuan yang diistimewakan oleh Rimbong. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Rumah pantai yang kamu angankan tempo hari,” ujar lelaki itu, memapah Fatin yang telah ditutupi matanya. “Sekarang bukalah matamu. Tradada!”. Fatin membuka matanya perlahan. Sedetik ia bisa melihat mereka berdua berdiri di tepi pantai yang berpagar. Detik berikutnya adalah panorama elok dengan bulatan matahari yang memamerkan cahaya keemasan di permukaan laut. (*JPMP:79-80*)

Lombok merupakan latar tempat. Setelah menikah dengan Rimbong, Fatin berpindah tempat tinggal dari Jakarta ke Lombok. Ia mendapat hadiah dari suaminya sebuah bungalow di Pantai Senggigi. Berbagai kemajemukan didapatkan oleh Fatin setelah menikah. Hal tersebut dilakukan Rimbong karena ia ingin mengistimewakan istri mudanya. Ia memberi hadiah bungalow kepada Fatin dengan maksud ingin menyembunyikan Fatin dari istri pertamanya yang tinggal di Jakarta. Tidak lama usia pernikahannya, Fatin melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Ridho Rimbong. Kehadiran anak laki-laki tersebut membuat Rimbong berubah menjadi keras kepada Fatin. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Apabila Fatin masih bertahan selama dua tahun, itu tak lain karena sempat ada kesepakatan, bahwa Rimbong membolehkannya tetap bersama si kecil hingga berumur dua tahun. Setelah itu Rimbong akan membawanya ke Jakarta. Fatin masih berharap ada perubahan, ada keajaiban terjadi. Namun kenyataan tidak demikian. Ketika ulang tahun Ridho yang kedua telah tiba, kembali Rimbong mengusik perihal hak pengasuhnya. (*JPMP*: 88)

Awal pernikahan dengan Rimbong, Fatin merasa seperti perempuan yang beruntung karena ia mendapatkan segala kewanjaan dari suaminya sendiri. Akan tetapi, sikap suaminya seketika berubah semenjak Fatin melahirkan seorang anak laki-laki. Niat awal Rimbong menikahinya ialah ingin memiliki keturunan untuk mewariskan seluruh hartanya. Setelah kelahiran keturunannya tersebut, ia datang kembali ke Lombok untuk merebut anaknya dan membawanya ke Jakarta. Akan tetapi Fatin tidak mengizinkan Rimbong merebut Ridho. Rimbong kemudian memberi sebuah kesepakatan bahwa ia akan kembali mengambil Ridho ketika usia anaknya sudah dua tahun. Fatin tetap tidak mengizinkan dan justru mendapat kekerasan fisik dan psikis dari suami.

Samawa berlari secepat kilat menuju arah suara majikannya di balkon lantai atas. Istrinya yang sedang bermain dengan Ridho kecil hendak mengikutinya. “jangan ikut! Bawa pergi dia jauh-jauh dari sini!” perintah Samawa, mendorong istrinya agar keluar Bungallow. (*JPMP*:89)

Data di atas menunjukkan latar tempat, yaitu di bungalow Pulau Lombok. Ketika itu Rimbong datang kembali untuk mengambil Ridho dari Fatin. Rimbong terus mengancam Fatin supaya segera memberikan Ridho. Fatin tetap bersikukuh mempertahankan anaknya. Ia memiliki pembantu suruhan Rimbong yang bernama Samawa untuk menjaga Ridho. Pembantu tersebut berlari ketika mendengar Fatin berteriak. Ketika Ridho berlari mengikutinya, Samawa mencegah istrinya dan Ridho

mengikutinya. Jika Ridho terlihat oleh Rimbong, maka Rimbong akan langsung merebutnya.

d) Belanda

Kekerasan yang dialami Fatin di Lombok membuatnya pergi meninggalkan Indonesia sekaligus melindungi anaknya yang ingin direbut oleh suaminya. Negara Belanda merupakan pilihannya untuk melarikan diri dari Rimbong. Ia memilih Belanda karena ia memiliki teman dekat bernama Frankie. Frankie adalah laki-laki yang dekat dengan Fatin melalui media sosial. Akan tetapi, harapan Fatin tidak sesuai dengan yang diimpikan. Apartemen milik Frankie di Belanda merupakan tempat Fatin dan Ridho kecil dikurung. Fatin dan Ridho tinggal di apartemen selama sehari-hari dan tidak diperbolehkan keluar oleh Frankie. Hal tersebut terdapat pada data sebagai berikut.

Gigilan itu semakin hebat, semakin hebat, dan semakin hebat. Ia pun tak bisa menolak, kebekuan mulai terasa dalam dirinya. Frankie membawa Fatin dan anaknya ke apartemennya di pinggir kota kecil di Huizen, Belanda Utara. “Sejak sekarang kalian tinggal di sini,” ucapnya pada dini hari itu. (JPMP:118)

Kedatangan Fatin dan Ridho kecil disambut manis oleh Frankie. Fatin merasakan hal aneh pada diri Frankie. Jika dilihat dari kebiasaan *chat* ataupun lewat video, Frankie tidak seperti biasanya. Saat itu Belanda sedang musim dingin dan Frankie menawarkan Fatin untuk istirahat di sebuah apartemen miliknya. Fatin yang awalnya menolak pun akhirnya mau menerima tawaran tersebut karena ia memikirkan anaknya yang sedang kedinginan di luar ruangan. Apartemen tersebut juga sebagai saksi Fatin dan anaknya disiksa oleh Frankie. Hal tersebut terdapat pada data sebagai berikut.

Ridho kecil dikurung di kamar mandi, sementara Fatin mengalami pelecehan seksual. Demikian terus berlangsung selama sehari-hari, bermalam-malam. “Jahanaaam! Kejjiii! Laknatullah!”

“Hahahaha! Terus sajalah meracau dan mengutuk!”

“Ibliis!”

“Nah, sekarang kamu memanggil sesembahanmu, ya? Hahaha, ibliis!”
(JPMP: 119)

Apartemen tersebut merupakan tempat yang jauh dari keramaian. Frankie sengaja membawa Fatin dan Ridho ke apartemen supaya mereka tidak dapat melarikan diri. Setiap hari Fatin mendapat pelecehan seksual dan siksaan jika menolaknya. Sekujur tubuhnya menjadi biru akibat pukulan dari Frankie. Tidak hanya Fatin, Ridho kecil pun dikurung di dalam kamar mandi ketika Frankie melakukan hal-hal yang kejam kepada Fatin. Ketika Frankie keluar apartemen, Frankie hanya meninggalkan makanan seadanya di dalam kulkas. Jadi, Fatin dan Ridho tetap berada di dalam apartemen sampai Frankie kembali lagi.

Selain apartemen milik Frankie, Fatin juga tinggal di apartemen milik pendeta yang ada di Belanda. Apartemen ini merupakan tempat Fatin ditolong oleh pendeta baik hati. Fatin dan Ridho berhasil melarikan diri dari apartemen Frankie. Kemudian mereka berhenti di sebuah Kapel dan ditolong oleh pendeta. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Sejak itulah Fatin dan anaknya tinggal di apartemen Dominee Hartland di belakang kapel. Begitu tulus dan sungguh-sungguh pendeta dan istrinya itu merawat Fatin hingga kondisinya membaik. Satu hari ketika Fatin berada di kebun bunga di belakang apartemen, menyirami tanaman, si kecil tiba-tiba menjerit ketakutan. Jarak mereka agak berjauhan, terhalang deretan pot bunga kesayangan Oma Roselin. (JPMP:170)

Fatin tinggal di apartemen keluarga Hartland semenjak ia berhasil lari dari Frankie yang mengurungnya di sebuah apartemen yg jauh dari keramaian. Fatin dan Ridho tidak kuat menahan tubuhnya yang kesakitan karena disiksa oleh Frankie. Ia berlari sampai suatu ketika berhenti di sebuah Kapel. Kedatangan Fatin membuat keluarga Hartland prihatin dengan keadaan yang merintih kesakitan. Keluarga Hartland pun menerima Fatin dan putranya dengan tulus untuk tinggal bersamanya. Kejadian

buruk yang dialami Fatin dan Ridho di apartemen Frankie membuat Ridho masih merasa tertekan. Ridho kecil sering mengalami mimpi buruk dan berteriak minta tolong. Fatin mencoba memenangkan Ridho agar ia tidak berpikir yang buruk. Sebenarnya keadaan Fatin juga tidak jauh berbeda dengan Ridho yang masih tertekan dengan masa lalu. Suatu ketika Fatin memberanikan diri membuka komputer yang ada di kamarnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Kondisi keadaan Fatin dan si kecil belum sembuh dari trauma. Malam itu Fatin memberanikan diri membuka komputer yang ada di kamarnya. Ia pernah menanyakan kepada Oma Roselin, apakah boleh memanfaatkan komputer tersebut. Oma Roselin menyilakannya untuk memanfaatkan sejak beberapa hari yang lalu. (JPMP:181)

Data di atas menunjukkan latar tempat yaitu di kamar, tepatnya di apartemen keluarga Hartland. Ketika itu Fatin ingin membuka komputer namun ia masih ragu karena teringat dengan masa lalu. Pertemuannya dengan Frankie berawal dari perkenalan singkat melalui media sosial yang membuatnya terlena dengan berbagai rayuan yang dilontarkan Frankie. Kondisi Fatin dan Ridho yang masih tertekan membuat Fatin cemas untuk membuka komputer terutama email. Fatin pun memberanikan diri untuk membuka email tersebut.

3.4.2 Latar Waktu

Latar waktu merupakan latar yang berhubungan dengan kapan peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi itu terjadi. Latar waktu yang terdapat dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja ialah tahun 2003, 2015, hari jumat, pagi hari, siang hari, dan malam hari.

a) Tahun 2003

Salah satu latar waktu yang terdapat di dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* yaitu menyinggung peristiwa pada tahun 2003. Pada tahun tersebut

diceritakan musim paceklik⁸ yang terjadi di kota Cianjur. Tokoh yang menceritakan kembali pada tahun tersebut ialah Fatin dan keluarganya. Saat itu keluarga tersebut mengalami krisis ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Cianjur, musim paceklik, 2003.

Suara muadzin memanggil umat untuk menunaikan shalat Shubuh, menggaung dari pengeras suara Masjid At-Taqwa di kawasan Cianjur. Gemanya membangunkan penduduk Bojongsoang hingga ke pelosok-pelosok kampung, gang, pesawahan, bukit, dan sungai. (*JPMP:7*)

Data di atas menunjukkan latar waktu pada tahun 2003. Pada tahun tersebut kota Cianjur mengalami musim paceklik. Musim paceklik adalah musim yang merugikan bagi masyarakat karena kebutuhan pangan, sandang dan papan terhambat. Masyarakat Cianjur mengalami kegagalan panen beras dan tidak dapat menikmatinya. Musim tersebut juga dialami oleh Fatin dan keluarganya. Mereka harus membayar hutang dengan menyerahkan hasil panen kepada rentenir. Setiap hari mereka memakan beras yang kurang sedap kiriman dari Vietnam.

b) Tahun 2015

Tahun 2015 adalah tahun kembalinya Fatin di Jakarta. Fatin cukup lama tinggal di negara Belanda. Kembalinya Fatin di Jakarta yakni ingin bertemu dengan keluarganya di Cianjur. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Anno, November 2015

Pesawat KLM yang memebawa Fatin dan Ridho dari Belanda Schiphol akhirnya mendarat di Bandara Soekarno-Hatta. Langit Jakarta tampak cerah dengan udara panas menyengat menyambut mereka.

“Setelah 10 tahun, akhirnya!” gumam Fatin sesaat mengucap hamdalah, dibukanya sabuk pengamanannya, lalu melirik anaknya yang duduk di sebelahnya. (*JPMP:233*)

⁸ Musim paceklik adalah keadaan kesulitan ekonomi di antaranya musim kekurangan bahan pangan dan musim sepi peerdagangan atau kegiatan lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada sumber <https://id.wiktionary.org/wiki/paceklik> (diakses 2 Juli 2019)

Data di atas merupakan salah satu latar waktu yang ada di dalam novel. Data tersebut menceritakan kehidupan Fatin pada tahun 2015. Tahun 2015 adalah tahun yang membuat Fatin dan Ridho bahagia. Setelah sekian lama mereka berada di Belanda, akhirnya dapat kembali menemui dan berkumpul bersama keluarganya di Cianjur. Data di atas dibuktikan bahwa Fatin telah menginjakkan kaki di bandara Soekarno-Hatta. Ia pun mengucapkan syukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhan.

c) Hari Jumat

Fatin merindukan keluarganya di Cianjur. Ia pun menjenguk keluarga ketika libur bekerja. Ketika perjalanan dari Cianjur menuju Jakarta pada hari Jumat, ia bertemu dengan seorang nenek yang membuatnya bertanya-tanya tentang perkataan nenek tersebut. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Fatin pun terlongo hebat. Ia membuka jendela untuk mencermati lebih lanjut ke arah mana sosok itu melangkah, tetapi ternyata si nenek telah raib!
“Masuk perkebunan!” entah siapa yang berkata dari bangku belakang.
“Nenek-nenek aneh! Tiap Jumat dia ikut bus kita dan turun di situ,” kali ini sopir yang berkomentar.
Fatin baru menyadari bahwa ini adalah hari Jumat. (*JPMP:68*)

Data di atas menunjukkan latar waktu pada hari Jumat. Fatin merindukan keluarganya, oleh karena itu ia menemui keluarganya di Cianjur. Fatin tidak dapat berlama-lama di Cianjur karena harus kembali ke Jakarta untuk sebuah pekerjaan. Fatin menggunakan transportasi bus sebagai kendaraan menuju Jakarta. Fatin duduk bersebelahan dengan nenek-nenek yang menurutnya cukup aneh. Nenek tersebut meramal kehidupan Fatin kedepan. Perkataan nenek tersebut membuat Fatin gelisah dan bertanya-tanya. Ketika Fatin ingin berbicara lebih jauh dengan nenek, nenek tersebut menghentikan bus dan turun di pinggir jalan. Penumpang bus berkata bahwa nenek tersebut cukup aneh dan sering menaiki bus setiap hari Jumat.

d) Pagi Hari

Pagi adalah awal dari sebuah hari. Biasanya manusia memulai aktivitasnya pada pagi hari. Pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja terdapat latar waktu pagi hari. Berikut data yang mendukung.

Suara muadzin memanggil umat untuk menunaikan shalat Shubuh, menggaung dari Cianjur. Gemanya membangunkan penduduk Bojongsoang hingga ke pelosok-pelosok kampung, gang, persawahan, bukit, dan sungai. (JPMP:7)

Data di atas menunjukkan kejadian di pagi hari. Pagi itu terdengar suara adzan yang membangunkan warga Bojongsoang. Waktu subuh adalah waktu dimana setiap masjid mengumandangkan suara adzan untuk mengajak seluruh warga sekitar menunaikan shalat secara berjamaah. Keluarga Fatin pun tidak pernah ketinggalan untuk menunaikan kewajibannya sebagai umat islam.

Fatin dan Ridho telah dikurung di sebuah apartemen selama sehari-hari. Kekerasan fisik maupun psikis membuat Fatin menderita bersama anak semata wayangnya. Berbagai usaha telah dicoba untuk melarikan diri dari Frankie, namun usaha tersebut masih gagal.

Malam telah berganti pagi, dan siang pun menyilihnya. Apabila dihitung tanda contreng yang pernah dibuat Fatin, niscaya hari ini berjumlah 12. Artinya ia dan anaknya telah dikurung selama 12 hari. Setelah dua hari dua malam tak ada tanda-tanda kemunculan lelaki itu, Fatin terbangun mendengar suara-suara dari luar. Ia memberanikan diri keluar dari basement, menaiki tangga, dan melongok keluar jendela di bagian belakang. (JPMP:142)

Data di atas menunjukkan latar waktu pagi hari. Ketika itu Fatin baru bangun dari tidurnya setelah mendengar suara dari luar apartemen. Ia telah menghitung keberadaannya di dalam apartemen sudah dua belas hari. Kehadiran Frankie juga tidak terlihat selama dua hari dua malam. Fatin pun berinisiatif untuk melarikan diri dari apartemen dengan melewati jendela dan menggunakan tangga. Ketika Fatin

berteriak meminta pertolongan orang yang ada di luar, justru orang tersebut menjauhinya karena apartemen tersebut dikabarkan berhantu.

e) Siang Hari

Siang hari adalah waktu dimana matahari sudah berada di puncak kepala. Artinya, jika matahari tepat di titik puncak kepala, semua benda akan sejajar dengan bayangannya sendiri. Biasanya siang hari menunjukkan pukul 11.00 sampai dengan pukul 14.00. Pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja terdapat latar waktu siang hari. Berikut data yang mendumung.

Hotel Tiara pada suatu siang yang sibuk. Ketika ini belum masuk masa perkuliahan. Alhasil, Fatin masih bisa bekerja penuh selama masa percobaan pada siang hari. Ia ditempatkan di bagian resepsionis bersama tiga karyawan tetap lainnya. (JPMP:37)

Data di atas menunjukkan latar waktu siang hari yaitu dimana semua karyawan Hotel Tiara melakukan pekerjaan sesuai dengan bagiannya masing-masing. Fatin mengisi waktu luang kuliahnya dengan bekerja di sebuah hotel yang ada di Jakarta. Sebelum menjadi karyawan tetap, Fatin ditempatkan di bagian resepsionis sebagai masa percobaan karyawan baru. Hotel Tiara sedang disibukkan dengan acara seminar bertema Islami. Fatin pun dipercaya oleh pemilik Hotel untuk mendampingi tamu undangan yang hadir.

Latar siang hari juga terjadi pada Fatin ketika ia berada di Belanda. Saat itu ia sedang berada di kafe miliknya. Ia didatangi oleh pengacara kepercayaan keluarga Hartland. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Suatu hari, Fatin kedatangan Frans Dominick di tempat kerjanya. Ia mengaku sengaja mendatangi Fatin yang sedang sibuk melayani para tamu di kafanya. Sementara toko rotinya telah lama dipegang oleh Fatma. “baik, marilah kita berbincang sambil makan siang,” ajak Fatin setelah menyediakan makanan khas Nusantara pesannya. (JPMP:223)

Data di atas menunjukkan latar siang hari. Ketika Fatin berada di kafanya dan sibuk melayani para tamu, ia didatangi oleh pengacara keluarga Hartland. Fatin mengajak Frans untuk berbincang sekaligus makan siang bersama. Ia menyuguhkan makanan khas Nusantara kepada pengacara tersebut.

f) Malam Hari

Malam hari adalah waktu dimana matahari sudah tidak berhadapan dengan bumi sehingga menjadi gelap. Malam hari juga dapat diartikan sebagai waktu dimana matahari terbenam hingga matahari terbit. Pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* Karya Pipiet Senja terdapat latar waktu malam hari. Berikut data yang mendukung.

Petang itu adalah hari terakhir seminar. Fatin menghampiri Rieki yang baru selesai membagi sertifikat kepada peserta.

“Bang Rieki bisa minta tolong?”

“Hmm, tolong apa?”

“Pulanginya nanti temani aku, ya, pliiis,” pinta Fatin untuk pertama kalinya meminta bantuan manajernya itu. (JPMP:50)

Data di atas menunjukkan latar waktu malam hari. Acara seminar di Hotel Tiara telah selesai. Fatin langsung berkemas-kemas meninggalkan ruangan. Kemudian Fatin menghampiri Rieki yang selesai membagikan sertifikat kepada seluruh peserta yang hadir. Ia menghampiri Rieki dengan maksud untuk meminta tolong untuk mengantar pulang.

Latar malam hari selanjutnya terjadi ketika Fatin dan Frankie berada di dalam apartemen. Saat udara dingin, Frankie menyuruh Fatin untuk menyalakan perapian guna menghangatkan tubuh. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Malam hari, mesin pemanas mengalami masalah. Frankie berusaha menyalakan perapian dengan kayu bakar. Dengan hardikan dan nada kasar, ia menyuruh Fatin keluar apartemen untuk mengambil kayu bakar. Selagi melaksanakan tugasnya, sekilas ia melihat ada seorang lelaki muda melintas di kejauhan. (JPMP:145)

Data di atas menunjukkan latar waktu malam hari. Seperti hari-hari sebelumnya, Fatin selalu diperlakukan tidak wajar oleh Frankie. Malam itu hari sedang dingin dan Frankie dengan kasarnya menyuruh Fatin mengambil kayu bakar di luar apartemen. Ketika Fatin mengambil kayu bakar di luar apartemen, ia melihat seorang laki-laki yang melintas dari kejauhan. Ia langsung menghampiri laki-laki tersebut dengan maksud meminta pertolongan. Belum sempat menemui laki-laki tersebut, tangan Frankie sudah menarik tubuh Fatin dari belakang dan segera menyeretnya masuk apartemen.

Latar malam hari juga terjadi pada suasana ketika Fatin sedang tidur dan secara tiba-tiba terbangun. Ia bermimpi bertemu keluarganya yang ada di Cianjur. Kerinduan yang dialami membuatnya ingin segera bertemu keluarganya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Satu malam Fatin tersentak bangun. Ia bermimpi berjumpa dengan Abah, Emak, dan lima adiknya: Aish, Siti, Iyam, Anis, dan si bungsu Amar. Kerinduan Fatin kepada keluarganya seketika menggelegak. Dua tahun sudah berlalu, satu saat usai shalat Tahajut, Fatin akhirnya memberanikan diri menelepon nomor yang pernah diberikan kepadanya oleh Heri. (*JPMP:205*)

Latar waktu di atas menunjukkan pada malam hari. Ketika tengah malam, ia tersentak bangun dari tidurnya. Kemudian ia melaksanakan shalat Tahajut. Ia mengingat keluarganya yang ada di Cianjur. Ia merindukan keluarganya tersebut. Fatin teringat bahwa dahulu ia pernah diberi kontak nomor keluarganya oleh Heri. Ia pun langsung menelepon keluarganya. Fatin tidak menyangka bahwa nomor yang telah diberikan Heri dahulu masih dapat dihubungi. Fatin terharu mendengar suara orang tua dan adik-adiknya.

3.4.3 Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada perilaku masyarakat yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar sosial biasanya berhubungan dengan pendidikan, agama,

pekerjaan, adat-istiadat, dan lain sebagainya. Latar sosial juga dapat berupa kebiasaan hidup, berpikir, dan bersikap. Pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja terdapat latar sosial, di antaranya yaitu masyarakat desa yang agamis, musim paceklik di Desa Bojongsoang, aktivitas pekerja hotel yang sukses, upacara walimahan untuk pernikahan, dan musim dingin di negara Belanda.

a) Masyarakat Desa Bojongsoang yang Agamis

Masyarakat Desa Bojongsoang yang ada di Cianjur memiliki perilaku yang agamis, yaitu mengumandangkan adzan subuh setiap hari. Keluarga Fatin pun tidak ketinggalan untuk melaksanakan shalat berjamaah. Hal tersebut terdapat data sebagai berikut.

Panggilan adzan terus menyusup ke rumah penduduk, termasuk ke dalam rumah keluarga Abah Amar. Sebuah bangunan tua warisan leluhur, rumah panggung dengan atap *julang ngapak*⁹ di kawasan pesawahan. Letaknya di daratan yang lebih tinggi diantara rumah penduduk lainnya. (JPMP:7)

Data di atas menunjukkan latar sosial masyarakat Desa Bojongsoang yang agamis. Setiap subuh, masjid maupun mushola di desa selalu mengumandangkan adzan subuh sebagai panggilan beribadah secara berjamaah. Suara adzan subuh tersebut terdengar di pelosok-pelosok kampung, gang, pesawahan, bukit, dan sungai. Mereka beramai-ramai pergi ke mushola untuk menjalankan kewajiban sebagai umat muslim. Keluarga Abah Amar juga terbiasa bangun lebih awal untuk shalat berjamaah.

b) Musim Paceklik di Desa Bojongsoang

Masyarakat Desa Bojongsoang tidak dapat menikmati berasnya sendiri. Mereka harus menyerahkan hasil panennya kepada rentenir. Hal tersebut

⁹Sebutan untuk bentuk wuwuhan rumah khas di Tatar Pasundan.

dilakukannya karena mereka tidak memiliki modal awal untuk menanam padi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan data berikut.

Begitulah yang terjadi di Desa Bojongsoang saat musim paceklik. Masyarakat lumbung padi beras Cianjur yang sudah terkenal sejak zaman leluhur kini nyaris tak pernah lagi merasakan bagaimana wangi dan pulennya beras hasil panen mereka. Nasi pandan wangi tergantikan dengan beras miskin kiriman Vietnam yang banyak batu dan berbau apek. (*JPMP:14-15*)

Data di atas menunjukkan latar sosial tentang pekerjaan masyarakat Desa Bojongsoang. Ketika panen tiba, warga Bojongsoang tidak dapat menikmati beras pandan wangi khas Cianjur. Mereka harus membayar hutang kepada rentenir yang mereka hutangi. Uang yang didapat dari rentenir mereka gunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan sebagai modal awal menanam padi. Uang yang dipinjam biasanya mendapat bunga jika telat mengembalikan. Semakin lama mengembalikan uang tersebut, maka semakin banyak bunga yang didapat. Akhirnya mereka terpaksa menjual beras hasil panen untuk membayar hutang. Mereka terpaksa memakan beras kiriman Vietnam yang banyak batu dan berbau tidak sedap karena sudah berjamur.

c) Aktivitas Pekerja Hotel yang Sukses

Rimbong sebagai pemilik hotel bangga dengan kelancaran acara yang diselenggarakan di dalam Hotel Tiara. Keberhasilan Rimbong mendapat pujian dari banyak kalangan. Hal tersebut terdapat dalam data sebagai berikut.

Pekan Konferensi pariwisata yang diselenggarakan oleh gabungan travel se-Indonesia itu diwartakan di Koran-koran dan media sosial dengan gebyarnya. Saat selesai, acara tersebut dinyatakan berlangsung dengan sangat sukses.

Rimbong sebagai ketua organisasi pariwisata se-Indonesia, mendapat pujian dari kalangan pelaku bisnis wisata dan perhotelan. Mereka sepakat siap menyambut acara akbar tahun depan, konferensi pariwisata tingkat Asia Tenggara (ASEAN). (*JPMP:70*)

Data di atas menunjukkan latar sosial di kota Jakarta tepatnya di sebuah hotel. Pemilik Hotel Tiara yang bernama Rimbong telah sukses mengadakan acara di dalam hotel miliknya. Acara yang diselenggarakan di dalam hotel cukup banyak, di antaranya seminar baik lingkup nasional maupun internasional dan konferensi wisata tingkat Asia Tenggara. Rimbong sebagai ketua organisasi pariwisata se-Indonesia merasa bangga dengan suksesnya acara yang diselenggarakan. Organisasi tersebut juga sedang merencanakan acara akbar tingkat ASEAN.

d) Upacara Walimahan untuk Pernikahan

Fatin dan Rimbong mengadakan upacara walimahan di Lombok. Pernikahan yang diadakannya terbilang cukup singkat. Mereka menikah di Masjid Agung dan hanya menghadirkan beberapa orang saja. Hal tersebut terdapat dalam kutipan data berikut.

Usai upacara walimahan, Rieki pamitan hendak mendahului mereka terbang ke Jakarta, sedangkan Rimbong mengajak Fatin kembali ke Mataram. “Kita akan melihat kemungkinan bisa tinggal di sini sejak sekarang,” katanya mengejutkan Fatin yang sudah resmi menjadi Nyonya Rimbong. (*JPMP*:78)

Data di atas menunjukkan latar sosial yang ada di Lombok. Acara pernikahan yang diadakan Rimbong cukup singkat. Mereka mengundang beberapa orang dan wali dalam pernikahannya. Pernikahan dilaksanakan di Masjid Agung. Pernikahan dilakukan hanya dengan upacara walimahan¹⁰. Jadi, pernikahan keduanya hanya berdasarkan agama. Wali nikah juga dilakukan melalui telepon Fatin dengan orang tuanya.

e) Musim Dingin di Negara Belanda.

¹⁰ “Walimatul ‘Urs atau yang lazim dikenal sebagai pesta pernikahan, adalah jamuan makan yang diselenggarakan berkenaan dengan pernikahan. Biasanya walimatul 'urs dilaksanakan setelah akad nikah. Kata walimah berasal dari kata al-Walamu yang dalam bahasa Indonesia bermakna pertemuan. Di dalam kamus ilmu *fiqih* disebutkan bahwa walimah itu adalah makanan pernikahan atau semua makanan yang ditujukan untuk disantap para undangan.” Hal tersebut dapat dilihat dalam sumber https://id.wikipedia.org/wiki/Walimatul_%27ursy (diakses 2 Juli 2019)

Negara Belanda merupakan negara yang memiliki banyak musim. Kehadiran Fatin di Belanda bertepatan dengan cuaca dingin. Ketika malam hari, Fatin dan Ridho merasakan kedingingan di negara Belanda. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Angin malam awal musim dingin di daratan Eropa mulai menggigit. Tapi ada gigitan yang bukan disebabkan oleh udara dingin jauh di relung hatinya. Gigitan itu semakin hebat, semakin hebat, dan semakin hebat. Ia pun tak bisa menolak, kebekuan mulai terasa dalam dirinya. Frankie membawa Fatin dan anaknya ke apartemennya di pinggir kota kecil di Huizen, Belanda Utara. (JPMP:118)

Data di atas menunjukkan latar sosial yang ada di Belanda. Belanda memiliki cuaca yang cukup beragam, di antaranya musim dingin, musim panas, musim semi, dan musim gugur. Saat itu kedatangan Fatin di Belanda bertepatan dengan musim dingin. Udara angin malam membuat tubuh Fatin dan Ridho gemetar. Mereka belum biasa berada di cuaca yang dingin. Ketika Fatin kedinginan, Frankie mengajak Fatin dan anaknya ke sebuah apartemen untuk menghangatkan diri. Fatin pun menerima tawaran tersebut karena ia tidak kuat dengan udara di luar ruangan.

Berdasarkan analisis struktural dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja memiliki keterkaitan antara tema, penokohan, latar, dan konflik. Keterkaitan tersebut memiliki satu kesatuan yang saling berkaitan. Sebagaimana tema mayor dalam novel tersebut yaitu usaha mempertahankan hidup seorang perempuan yang mengalami kekerasan seksual. Novel tersebut menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan yang mengalami kekerasan seksual dan ingin mempertahankan hidup demi anaknya. Tokoh Fatin menyayangi anaknya, ia rela melakukan apa pun agar tetap bersama anaknya. Kekuatan dan ketegaran tokoh telah dijelaskan di dalam penokohan. Keberadaan tema mayor tidak terlepas dari penokohan tokoh utama karena tema mayor merupakan inti yang mengacu pada tokoh utama. Selain tema mayor, terdapat tema minor yang menggambarkan watak

tokoh bawahan. Dari analisis penokohan tersebut dapat diketahui konflik yang dimunculkan dari setiap perwatakan tokoh. Pengarang menggambarkan awal konflik dari pernikahan yang dialami Fatin. Pernikahan tersebut mengalami kegagalan karena perebutan anak. Proses perebutan anak juga ditampilkan pengarang dengan melihat realitas di masyarakat. Realitas tersebut ialah kekerasan dalam rumah tangga. Pengarang menulis karya sastra dengan melihat kenyataan di dunia nyata dan dituangkan dalam sebuah novel. Pada novel tersebut tokoh Fatin mendapat tekanan dan kemudian memutuskan pergi ke Belanda. Ketika Fatin di Belanda, ia juga sering mengalami konflik batin. Ia tidak rela mendapat kekerasan dan pelecehan seksual dari Frankie. Berbagai usaha telah dilakukan untuk pergi dari apartemen yang mengurungnya sehari-hari. Konflik puncak pada novel ini ialah kekerasan seksual yang dialami tokoh utama di Belanda. Kasus kekerasan seksual di dunia nyata ditulis pengarang berdasarkan imajinasi yang tidak jauh dari realita kehidupan masyarakat.

Pemaparan konflik di atas dapat diketahui bahwa novel *Jalan Panjang menuju pulang* menceritakan tentang perjalanan seorang perempuan dari desa, kota, dan luar negeri. Perjalanan tersebut memiliki kisah suka dan duka yang dialami tokoh utama. Latar tempat digambarkan pada suasana Desa Bojongsong Kota Cianjur. Kemudian latar waktu dijelaskan pengarang pada tahun 2003. Pengarang menyinggung tahun 2003 karena ingin menyinggung kembali sejarah kota Cianjur yang sedang mengalami musim paceklik. Rata-rata masyarakat Cianjur bekerja sebagai petani. Ketika panen tiba, masyarakat tidak dapat menikmati hasil panennya karena mereka harus membayar hutang kepada rentenir. Kota Cianjur adalah kota yang benar ada di Indonesia. Kota tersebut juga memiliki penduduk yang rata-rata bekerja sebagai petani. Kehidupan petani tidak selalu berjalan dengan lancar. Akan tetapi, kesulitan yang dialami masyarakat Cianjur tidak menjadikan mereka lupa kepada Tuhannya. Oleh karena itu, masyarakat Cianjur dikenal dengan masyarakat yang agamis.

Latar tempat selanjutnya yang digambarkan oleh pengarang ialah di Belanda. Negara tersebut adalah tempat tokoh utama mengalami kekerasan seksual. Pengarang

dengan rinci menceritakan proses Fatin menuju Belanda. Kasus kekerasan seksual dapat terjadi kepada siapa pun dan dimana pun yang mudah tergodanya dengan laki-laki yang baru dikenal. Perempuan yang mudah ditipu akan kesulitan kembali ke Indonesia. Pada novel dijelaskan bahwa Fatin dikurung dalam sebuah apartemen yang jauh dari tetangga. Dominasi laki-laki tampak pada kasus semacam ini. Ancaman dapat dilontarkan pelaku guna membuat korban pasrah. Berdasarkan kasus kekerasan seksual di masyarakat, pengarang menulisnya dalam sebuah karya sastra.

Keterkaitan unsur di atas memiliki tujuan menjelaskan unsur-unsur yang terkait secara totalitas. Melalui keterkaitan unsur dapat diketahui bahwa setiap unsur memiliki keterkaitan antara unsur satu dengan unsur yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa analisis struktural memiliki satu kesatuan yang saling berkaitan. Selain itu, gambaran pada novel dapat dijadikan pembaca sebagai bahan bacaan tentang kekerasan seksual.

BAB 5. KESIMPULAN

Novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* karya Pipiet Senja adalah novel yang yang menceritakan tentang perjalanan seorang perempuan dengan ketegaran dan kesabarannya menghadapi banyak cobaan. Berdasarkan permasalahan utama pada novel, peneliti memfokuskan pada beberapa teori, yakni teori struktural, teori feminisme radikal, dan teori representasi. Analisis pertama yaitu struktural yang dibatasi pada tema, penokohan, konflik, dan latar. Teori kedua yaitu analisis feminisme radikal yang digunakan untuk mengetahui dominasi laki-laki terhadap perempuan dan bentuk penindasan tubuh yang dialami tokoh utama. Teori selanjutnya ialah representasi yang digunakan untuk mengetahui ideologi yang ingin disampaikan pengarang. Ketiga teori tersebut dapat digunakan peneliti untuk mengulas lebih lanjut dalam novel *Jalan Panjang Menuju Pulang*.

Hasil analisis struktural diketahui bahwa setiap unsur memiliki keterkaitan dengan unsur yang lainnya. Tema mayor pada novel ini yaitu usaha mempertahankan hidup seorang perempuan yang mengalami kekerasan seksual. Tema mayor diambil dari penceritaan tokoh utama. Perempuan yang digambarkan dalam novel tersebut memiliki usaha membebaskan diri dari kekerasan seksual. Kekerasan berawal dari kedatangan Fatin di Belanda. Ia menghampiri laki-laki yang belum lama dikenalnya. Ia dipaksa melayani berhubungan seksual oleh laki-laki tersebut.

Berdasarkan tema mayor di atas, dapat diketahui tema minor yang didapatkan dari hubungan tokoh utama dengan tokoh bawahan. Pada analisis ini terdapat lima tema minor yang saling berkaitan. Salah satu tema minor yang dominan ialah kekerasan dan pelecehan seksual dapat dilakukan oleh laki-laki yang baru dikenal. Tema mengacu pada permasalahan tokoh utama. Frankie melakukan kekerasan seksual kepada Fatin yang bertempat di apartemen Belanda.

Tema minor yang dianalisis menggambarkan tokoh bawahan yang terdapat dalam novel. Tokoh yang berhubungan dengan tokoh utama cukup banyak, namun tokoh yang sering melakukan interaksi dengan tokoh utama yaitu Emak (ibu Fatin),

Ridho, Rimbong, Frankie, dan Dominee Hartland. Emak memiliki hubungan dengan Fatin. Ia selalu mendoakan anak-anaknya agar menjadi perempuan yang kuat dan tangguh. Tokoh kedua yaitu suami Fatin yang bernama Rimbong. Ia mengalami konflik dengan Fatin ketika merebutkan hak asuh anak. Tokoh ketiga yaitu Ridho. Ia memiliki hubungan penting di kehidupan Fatin karena ia adalah anak yang diperjuangkan dari suaminya sendiri. Tokoh berikutnya ialah Frankie. Ia merupakan tokoh yang sering berhubungan dengan Fatin. Ia memaksa Fatin untuk melakukan hubungan seksual. tokoh yang terakhir yaitu Domine Hartland. Ia adalah seorang pendeta yang menolong Fatin dan Ridho saat mengalami kesulitan.

Analisis struktural berikutnya ialah konflik. Konflik merupakan pertentangan dalam sebuah cerita yang terdapat dalam karya sastra. Pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* terdapat konflik manusia dengan manusia yang dialami oleh Fatin, Frankie, dan Rimbong. Konflik kedua yaitu konflik manusia dengan masyarakat yang dialami oleh Rimbong dengan orang-orang di rumah sakit dan Frankie dengan keluarga Hartland. Konflik ketiga yaitu manusia dengan alam yang dialami oleh Fatin dan Ridho di negara Belanda yang memiliki cuaca dingin. Konflik keempat yaitu konflik antara ide dengan ide yang dialami oleh Fatin. Konflik yang terakhir yaitu konflik antara seseorang dengan kata hatinya yang dialami oleh Fatin. Berdasarkan analisis konflik, konflik yang paling menonjol ialah konflik fisik yang dialami Fatin ketika di Belanda. Ia mengalami banyak kekerasan hingga membuat sekujur tubuhnya terluka.

Analisis struktural yang terakhir yaitu latar yang dibagi menjadi tiga, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang digambarkan pada novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* ialah Indonesia dan Belanda. Kota yang digambarkan pengarang di negara Indonesia ialah Cianjur, Jakarta, dan Lombok. Latar tempat di Belanda yang lebih dominan ialah apartemen milik tokoh Frankie. Selain latar tempat, terdapat latar waktu yang digambarkan pada novel yaitu tahun 2003. Pada tahun tersebut telah terjadi musim paceklik yang dialami masyarakat Cianjur. Secara tidak langsung, pengarang menyinggung dan mengajak pembaca untuk kembali pada

tahun tersebut. Selanjutnya, juga digambarkan latar sosial yang terdapat dalam novel. Latar sosial yang terdapat di novel ialah menggambarkan masyarakat agamis di kota Cianjur. Latar sosial juga terdapat di Belanda yaitu musim dingin yang membuat Fatin harus menyesuaikan keadaan di negara tersebut.

Berdasarkan analisis feminisme radikal, ditemukan dominasi lak-laki terhadap perempuan yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan dalam rumah tangga. Feminisme radikal merupakan gerakan perempuan yang memfokuskan pada penindasan tubuh perempuan. Pada novel digambarkan perempuan sebagai objek kepuasan laki-laki yakni pelecehan seksual dan kekerasan seksual. Pelecehan seksual dialami Fatin ketika bekerja pada salah satu hotel di Jakarta. Saat itu Fatin ditugaskan atasannya untuk menemani seorang laki-laki dari Australia yang bernama Hans. Hans ingin keliling dan menikmati kota Jakarta. Selesai menemani Hans, Fatin mengantarkannya ke dalam kamar untuk beristirahat. Seketika Fatin langsung dipaksa untuk melakukan hubungan seksual. Fatin pun berteriak hingga suaranya didengar oleh atasannya sendiri. Ia langsung ditolong oleh Rimbong dan langsung memukul Hans karena telah membuat ketidaknyamanan dalam hotel.

Selain pelecehan seksual, Fatin juga mengalami kekerasan seksual di Belanda. Kekerasan berawal dari kedatangan Fatin di Belanda. Frankie adalah laki-laki yang mengajak Fatin untuk tinggal di Belanda. Sifat Frankie berbeda dengan percakapan di media sosial. Pada media sosial, Frankie bersifat baik. Sebaliknya, dalam dunia nyata ia bersifat jahat. Ia adalah seorang *scammer* dan maniak seks. Fatin dan Ridho dikurung di sebuah apartemen yang jauh dari tetangga. Setiap hari Fatin mengalami kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Kekuasaan seksual didominasi oleh Frankie. Ia mengancam membunuh Ridho jika Fatin tidak menuruti keinginannya. Fatin tidak diam saja saat mengalami kekerasan seksual. Ia juga melakukan perlawanan dengan menyusun strategi agar bisa keluar dari apartemen. Suatu ketika ia melakukan perlawanan hebat dengan memukul Frankie menggunakan tongkat bisbol yang ada di dalam apartemen. Frankie langsung terjatuh dan tidak sadarkan diri. Fatin dan Ridho pun segera meninggalkan apartemen.

Fatin menyayangi anaknya, ia rela melakukan apa pun untuk melindungi anak semata wayangnya. Perannya sebagai seorang ibu semakin terlihat saat ia melindungi anaknya dari Frankie. Setelah Fatin berhasil melarikan diri dari apartemen, ia berhenti di sebuah Kapel dan ditolong oleh pendeta. Keluarga Hartland menyayangi Fatin dan Ridho dengan tulus. Sejak saat itu Fatin merasakan harmoni lintas agama dan bangsa yang erat. Kepergian Fatin membuat Frankie marah. Ia melaporkan Fatin ke pihak kepolisian dengan tuduhan mengambil barang-barang berharga. Ancaman Frankie tidak membuat Fatin diam saja, ia melakukan perlawanan dengan melaporkan Frankie ke pihak berwajib atas perbuatan yang telah dilakukan. Setelah kepolisian melakukan penyelidikan, Frankie dinyatakan bersalah.

Representasi merupakan sebuah imaji atau penyajian kembali kenyataan dalam bentuk visual dan verbal yang menyiratkan makna dan ideologi tertentu. Penelitian ini memfokuskan pada representasi perempuan sebagai simbol perlawanan. Perlawanan kaum tertindas atas segala penindasan atau penjajahan disebut resistensi. Resistensi yang ditemukan pada novel ini ialah resistensi terhadap KDRT dan resistensi terhadap kekerasan seksual. Resistensi KDRT pada novel ini ialah tokoh Fatin membawa lari anaknya agar tidak direbut oleh suaminya. Pada novel digambarkan resistensi kekerasan seksual ialah tokoh Fatin melakukan perlawanan di dalam apartemen dan dapat melaporkan Frankie kepada pihak kepolisian agar mendapat hukuman setimpal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Anoegrajekti, N. 2010. *Estetika Sastra dan Budaya*. Jember: Jember University Press.
- Anoegrajekti, N. 2010. *Identitas Gender: Kontestasi Perempuan Seni Tradisi*. Jember: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur.
- Ensiklopedia. T.T. *Pipiet Senja*. Artikel Online http://googleweblight.com/i?u=http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Pipiet_Senja&hl=id-ID. (diakses 15 November 2018).
- Esten, M. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultural*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, M. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, K. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, K. 2007. *Psikologi Wanita 2: Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Khalilurrahman, A. 2017. “Jalan Panjang Petualang”. <http://mediajatim.com/2017/11/29/jalan-panjang-petualang/>. (diakses 20 November 2018).
- Nurgiyantoro, B. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurjanah, T. 2018. “Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* Karya Pipiet Senja”. <https://akademik.unsoed.ac.id/index.php?r=artikelilmiah/view&id=21576>. (diakses 20 November 2018).
- Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia. T.T. *Pengertian Seks dan Seksualitas*. <https://pkbi-diy.info/pengertian-seks-dan-seksualitas/> (diakses 15 Juli 2019).
- Pipiet Senja. 2013. *Bookgrafi Pipiet Senja*. Essay Online <http://www.pipietsenja.net/2013/11/bookgrafi-pipiet-senja.html> (diakses 15 Februari 2019).

- Putri, R.M. 2018. "Motivasi pada Tokoh Utama dalam Novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* Karya Pipiet Senja: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA". http://lib.unj.ac.id/tugasakhir/index.php?p=show_detail&id=57095&key_words=. (diakses 20 November 2018).
- Roslani, A. 2018. "Review Book Karya Pipiet Senja *Jalan Panjang Menuju Pulang*". <http://amelsastra.blogspot.com/2018/01/review-novel-pipiet-senja-jalan-panjang.html>. (diakses 20 November 2018).
- Senja, P. 2016. *Bagaimana Aku Bertahan: Catatan Hati Penyintas Thalasemia*. Jakarta Selatan: PT. Zaytuna Ufuk Abadi.
- Senja, P. 2017. *Jalan Panjang Menuju Pulang*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim Redaksi Citra Umbara. 2015. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Bandung: Citra Umbara.
- Tong, R. P. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wikipedia. T.T. *Agama*<https://id.wikipedia.org/wiki/Agama> (diakses 21 Juni 2019).
- Wikipedia. T.T. *Hotel*<https://id.wikipedia.org/wiki/Hotel> (diakses 9 Juni 2019).
- Wikipedia. T.T. *Kabupaten Cianjur*https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Cianjur#Geografi (diakses 17 Februari 2019).
- Wikipedia. T.T. *Kemiskinan*<https://id.wikipedia.org/wiki/Kemiskinan> (diakses 21 Juni 2019).
- Wikipedia. T.T. *Peran*https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_peran (diakses 10 Juni 2019).
- Wikipedia. T.T. *Walimah*https://id.wikipedia.org/wiki/Walimatul_%27ursy (diakses 2 Juli 2019).
- Wiktionary. T.T. *Paceklik*<https://id.wiktionary.org/wiki/paceklik> (diakses 2 Juli 2019).

www.artikelsiana.com . 2018. *Pengertian Hijab, Karakteristik, Fungsi, Manfaat dan Hijab Menurut Para Ahli*. <https://www.artikelsiana.com/2018/02/pengertian-hijab-karakteristik-fungsi-manfaat.html#> (diakses 14 Mei 2019).

www.holland.com. T.T. *Fungsi Kincir Angin*. <https://www.holland.com/id/pariwisata/jelajahi-belanda/tradisi/fungsi-kincir-angin.htm> (diakses 15 Juli 2019).

www.komnasperempuan.go.id. 2017. *15 Bentuk Kekerasan Seksual*. https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/Modul%20dan%20Pedoman/Kekerasan%20Seksual/15%20BTK%20KEKERASAN%20SEKSUAL.pdf (diakses 14 Februari 2019).

www.kompas.com. 2009 . 2007, *Kekerasan terhadap Istri Capai 17.772 Kasus*. <https://nasional.kompas.com/read/2009/01/15/20265292/2007.kekerasan.terhadap.istri.capai.17.772.kasus>. (diakses 28 November 2018).

www.sedanemajalahperburuhan.com. 2016. *Permasalahan Pekerja Migran Indonesia di Belanda*<http://majalahsedane.org/migran-indonesia-di-belanda/> (diakses 15 Februari 2019).

Berita Online

<http://bali.tribunnews.com/2018/02/05/terkini-pegawai-hotel-terduga-pelaku-pelecehan-seksual-bule-cantik-di-bali-diamankan-polisi> (diakses 15 Mei 2019).

<http://jateng.tribunnews.com/2018/01/16/pelaku-peremas-payudara-wanita-berhijab-di-depok-ditangkap-inilah-sosoknya-bikin-geram-alasannya?page=4> (diakses 7 Mei 2019).

<http://pilarbangsanews.com/2018/08/15/akibat-rebutan-anak-suami-pukul-istri-dan-berurusan-dengan-polisi/> (diakses 9 Juni 2019).

<http://www.gresnews.com/berita/internasional/68875-wni-di-belanda-meningkat-dalam-4-tahun-terakhir/> (diakses 15 Februari 2019).

<https://beritagar.id/artikel/berita/kasus-saori-ishii-bahaya-kekerasan-terhadap-perempuan> (diakses 9 Juli 2019).

<https://news.detik.com/berita/1431203/hati-hati-penipuan-atas-nama-cinta-oleh-pria-bule> (diakses 14 Februari 2019).

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4448529/tidak-dilayani-berhubungan-badan-suami-ancam-istri-dengan-pisau> (diakses 21 Juni 2019).

<https://news.okezone.com/read/2007/12/26/1/70631/rinda-tertipu-rp30-juta-gara-gara-biro-jodoh> (diakses 14 Februari).

<https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-44367891> (diakses 14 Mei 2019).

<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180801171502-134-318721/pemeriksaan-mahasiswa-ri-picu-aksi-solidaritas-di-belanda> (diakses 9 Mei 2019).

<https://www.cumicumi.com/news/cumi-celebs/19547/maia-bawa-lari-anaknya> (diakses 9 Juni 2019).

<https://www.google.co.id> (diakses 14 Februari 2019).

<https://www.jawapos.com/internasional/26/07/2018/menlu-belanda-shock-ada-mahasiswa-indonesia-diperkosa/> (diakses 20 April 2019).

<https://www.liputan6.com/regional/read/3989407/dua-polisi-gadungan-perkosa-gadis-di-depan-pacarnya> (diakses 19 Juni 2019).

<https://www.suaramerdeka.com/news/baca/164018/kenalan-di-facebook-siswi-smp-di-brebes-jadi-korban-pencabulan> (diakses 14 Mei 2019).

SINOPSIS NOVEL *JALAN PANJANG MENUJU PULANG*

Novel *Jalan Panjang Menuju Pulang* merupakan novel yang mengisahkan tentang perjalanan perempuan yang dilalui dengan suka dan duka. Kisah tersebut berawal dari kemiskinan yang dialami tokoh utama yang bernama Fatin. Fatin adalah anak pertama dari enam bersaudara. Ia terlahir dari keluarga yang serba kekurangan. Pekerjaan orang tuanya ialah sebagai petani. Penghasilan menjadi petani belum bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Hasil panen yang diperoleh terkadang digunakan untuk membayar hutang kepada rentenir karena pada awalnya mereka tidak memiliki modal. Kota Cianjur merupakan penghasil beras terbaik yang biasa disebut beras pandan wangi. Beras pandan wangi adalah beras yang ukurannya lebih besar dibandingkan dengan beras biasanya dan memiliki aroma wangi yang khas. Keluarga Fatin tidak dapat menikmati hasil beras pandan wangi. Setiap hari mereka harus menikmati beras kiriman dari Vietnam yang aromanya kurang sedap. Kehidupan yang serba kekurangan membuat Fatin berinisiatif untuk memperbaiki ekonomi keluarga. Fatin mendapat beasiswa kuliah di Jakarta. Kesempatan tersebut dimanfaatkan untuk kuliah dan bekerja. Jadi, Fatin mengisi waktu kosongnya dengan bekerja di Jakarta.

Fatin pergi ke Jakarta bersama kedua teman perempuannya dari desa. Mereka diantar oleh Heri, laki-laki yang menyalurkan tenaga kerja dari desa ke kota. Kedua temannya tersebut tidak menyukai Fatin dikarenakan ia selalu mendapat perhatian dari banyak orang. Fatin adalah perempuan cantik yang baik, lembut, polos, dan pintar. Perbuatan jahat yang dilakukan teman-temannya tersebut tidak membuat Fatin putus asa. Ia hanya memikirkan nasib keluarganya agar segera mendapat kehidupan yang layak. Akhirnya Fatin diterima di Hotel Tiara di Jakarta sebagai resepsionis. Kecerdasannya membuat kagum semua pegawai dan juga pemilik hotel yang bernama Rimbong. Ia sering diajak Rimbong menemui tamu penting dari luar negeri. Hotel Tiara sering digunakan untuk pertemuan-pertemuan penting baik dari dalam

negeri maupun luar negeri. Kedekatan antara Rimbong dan Fatin membuat mereka menjalin hubungan lebih dari sekedar rekan kerja. Kedekatan yang tidak lama tersebut diputuskan dengan sebuah pernikahan. Rimbong adalah laki-laki yang masih menjadi suami perempuan lain. Pernikahan dengan istri pertamanya tidak mendapatkan keturunan. Rimbong harus segera memiliki keturunan agar ia dapat mewariskan seluruh hartanya kepada anaknya kelak. Akhirnya Rimbong memutuskan untuk menikahi Fatin dengan tujuan mendapat keturunan. Fatin pun menerima lamaran Rimbong karena ia ingin memperbaiki ekonomi keluarganya. Setelah pernikahan tersebut, Fatin diperlakukan istimewa. Ia diberi tempat tinggal sebuah bungalow di Pantai Senggigi yang ada di Lombok. Perlakuan istimewa didapatkan Fatin hingga ia mengandung anak keturunan Rimbong. Setelah kelahiran anaknya tersebut, Rimbong berubah menjadi laki-laki yang keras. Kelahiran anak pertama yang diberi nama Ridho Rimbong membuat Rimbong bahagia. Sebaliknya, kebahagiaan tersebut tidak menjadi kebahagiaan untuk Fatin. Rimbong terus memaksa Fatin untuk mengambil hak asuh Ridho dan dibawa ke Jakarta. Fatin menolak permintaan Rimbong walaupun diberi sebagian hartanya. Kekerasan dalam rumah tangga pun terjadi di dalam bungalow. Fatin mendapat kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kekerasan tersebut tidak membuat Fatin takut kepada Rimbong. Ia tetap bersikukuh mempertahankan anaknya.

Tekanan yang dialami Fatin membuatnya meninggalkan bungalow dan pergi ke rumah pengasuh anaknya yang ada di Lombok Barat. Pengasuh tersebut adalah utusan Rimbong namun menyayangi Fatin dan Ridho. Kegiatan Fatin setiap harinya di Lombok Barat ialah berjualan mutiara khas Lombok. Ia semangat memasarkan dagangannya tersebut baik dalam negeri maupun luar negeri. Perantara yang digunakan Fatin saat itu ialah media sosial. Suatu ketika dagangannya dibeli oleh salah satu warga Belanda yang bernama Frankie. Ia membeli mutiara tersebut dan langsung meminta nomor rekening. Saat itu Fatin belum percaya dengan laki-laki Belanda tersebut. Bukti transfer telah membuat Fatin yakin dan percaya dengan Frankie. Perlahan Fatin dan Frankie menjalin hubungan aneh. Mereka sering

berhubungan lewat *chat* yang mesra. Frankie juga mengajak Fatin datang ke Belanda untuk dijadikan istri. Awalnya Fatin resah dan bingung menerima tawaran Frankie. Ia masih belum tenang dengan tempat tinggalnya di Lombok. Ia takut jika Rimbong menemui jejaknya. Tidak lama kemudian Fatin menerima tawaran Frankie dan bersedia pergi ke Belanda bersama Ridho.

Biaya keberangkatan Fatin dan Ridho ke Belanda ditanggung oleh Frankie. Hal tersebut membuat Fatin semakin percaya dengan laki-laki yang berjanji akan menikahnya. Perjalanan tersebut membuat Fatin takut karena ia nekad dengan keputusan yang dipilihnya. Semua yang dilakukannya merupakan cara melindungi Ridho dari suaminya. Sesampainya di Belanda, ia disambut kurang baik di bandara. Ia mendapat perlakuan kurang baik dari Frankie. Secara tiba-tiba Frankie memeluk dan mencoba mencium Fatin. Perbuatan Frankie tersebut membuat Fatin terkejut. Laki-laki yang selama ini baik dan perhatian dengannya ternyata memiliki sifat yang tidak baik. Frankie mengajak Fatin dan Ridho ke sebuah apartemen miliknya. Musim dingin di Belanda saat itu membuat tubuh Fatin gemetar. Ia pun menyetujui tawaran Frankie untuk beristirahat di apartemen miliknya. Sesampainya di apartemen, Fatin tiba-tiba mendapat pelecehan seksual. Ia dipaksa melakukan hubungan seksual. Jika ia menolak, maka nyawa Ridho yang akan jadi taruhannya. Fatin pun pasrah dan menyesal telah datang ke negara Belanda.

Pelecehan dan kekerasan seksual yang dialami Fatin tidak membuatnya diam. Ia melakukan banyak perlawanan walaupun sering mengalami kegagalan. Seluruh tubuhnya memar dan terluka berat. Ia tetap mempertahankan hidup demi anaknya. Suatu ketika Fatin melakukan perlawanan yang luar biasa. Ia memukul tubuh Frankie menggunakan tongkat bisbol. Keadaan Frankie yang sedang mabuk membuat Frankie tersungkur dan tidak sadarkan diri. Fatin dan Ridho bergegas meninggalkan apartemen yang telah mengurungnya selama dua belas hari. Tubuh Fatin yang lemah tidak bisa ia lawan dan kemudian berhenti di sebuah Kapel. Fatin dan Ridho ditolong oleh seorang pendeta yang baik dan tulus. Keluarga pendeta tersebut mempersilahkan

Fatin dan Ridho untuk tinggal bersamanya. Saat itu Fatin merasakan harmoni lintas agama dan bangsa yang nyaman.

Kepergian Fatin ternyata tidak membuat Frankie diam saja. Ia melaporkan Fatin ke pihak berwajib dengan tuduhan mengambil barang-barang berharga. Melihat tindakan yang dilakukan Frankie, Fatin juga tidak diam saja. Ia melakukan perlawanan dengan melaporkan Frankie ke pihak berwajib atas tuduhan melakukan kekerasan seksual. Polisi mengumpulkan bukti-bukti untuk menentukan yang bersalah. Tidak lama kemudian polisi menemukan sejumlah bukti yang menyaran pada Frankie sebagai pelaku yang bersalah. Polisi kemudian membawa Frankie ke kantor polisi untuk menerima hukuman atas perbuatannya. Masuknya Frankie ke dalam penjara membuat Fatin tenang dan damai. Setiap hari ia membantu keluarga pendeta membersihkan Kapel. Atas kebaikan Fatin, pendeta tersebut memberikan usaha kepada Fatin yaitu sebuah toko roti. Toko roti tersebut berkembang dengan pesat. Umur pendeta yang hampir satu abad tersebut akhirnya dipanggil oleh sang pencipta. Seluruh harta kekayaan milik pendeta diserahkan kepada Fatin dan anaknya.

Kesuksesan yang diraih Fatin belum membuatnya bahagia. Ia merindukan keluarganya di Cianjur. Ia memutuskan pulang ke Indonesia untuk menemui keluarganya. Kedatangannya di Cianjur disambut oleh kematian suaminya yang telah sakit selama bertahun-tahun. Ridho yang saat itu sudah besar dan dewasa terpukul melihat ayah kandungnya yang hanya sekejap. Fatin pun berusaha menenangkan Ridho yang sedang sedih. Ia mengajak Ridho bertemu dengan keluarga di Cianjur. Kedatangan Fatin dan Ridho disambut baik oleh keluarganya. Kehadiran Rieki, mantan anak buah suaminya membuatnya terkejut. Kedatangan Rieki saat itu ialah ingin meminta maaf kepada Fatin dan seluruh keluarga karena telah membantu pernikahannya dengan suaminya dulu. Permintaan maaf Rieki tersebut membuat Fatin memakluminya. Atas permintaan maafnya, Rieki mengajak Ridho berjalan-jalan. Ridho merasa nyaman dengan sikap Rieki yang memperlakukannya dengan baik. Kenyamanan tersebut membuat Ridho meminta Fatin untuk menikah dengan

Rieki. Tidak lama kemudian Rieki melamar Fatin dengan romantis dan atas persetujuan anak dan keluarganya, Fatin menerima lamaran tersebut.

